

**TRADISI MA'BACA DOANG SETELAH ZIARAH KUBUR  
(KAJIAN LIVING QUR'AN PADA MASYARAKAT DESA  
ULUSALU, KECAMATAN LATIMOJONG KABUPATEN  
LUWU)**

*Skripsi*

*Diajukan Sebagai Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag.)  
Pada Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir  
Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah  
Universitas Islam Negeri Palopo*



**UIN PALOPO**

**Disusun oleh**

**HALMIATI  
19 0101 0018**

**PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR  
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI PALOPO  
2025**

**TRADISI MA'BACA DOANG SETELAH ZIARAH KUBUR  
(KAJIAN LIVING QUR'AN PADA MASYARAKAT DESA  
ULUSALU, KECAMATAN LATIMOJONG, KABUPATEN  
LUWU)**

*Skripsi*

*Diajukan Sebagai Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag.)  
Pada Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir  
Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah  
Universitas Islam Negeri Palopo*



**UIN PALOPO**

**Diajukan oleh**

**HALMIATI  
19 0101 0018**

**Pembimbing:**

**Dr. Baso Hasyim, M.Sos.I.  
Dr. M.Ilham, Lc., M.Fil.I.**

**PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR  
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI PALOPO  
2025**

## HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Halmiati  
Nim : 1901010018  
Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir  
Fakultas : Ushuluddin, Adab, dan Dakwah

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa:

- a. Skripsi ini sebenarnya merupakan hasil karya sendiri, bukan plagiasi ataupun duplikat dari tulisan/karya orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.
- b. Seluruh bagian dari skripsi ini adalah karya saya sendiri selain kutipan yang ditunjukkan sumbernya dan segala kekeliruan yang ada didalamnya adalah tanggung jawab saya.

Bilamana di kemudian hari pernyataan ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi administratif atas perbuatan tersebut.

Demikian pernyataan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Palopo, 20 November 2023

Yang membuat pernyataan,



**HALMIATI**  
NIM 19 0101 0018

## HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi berjudul: Tradisi *Ma'bara Doang* Setelah Ziarah Kubur (Kajian *Living Qur'an* Pada Masyarakat Desa Ulusalu Kecamatan Latimojong Kabupaten Luwu). yang ditulis oleh Halmiati Nomor Induk Mahasiswa 19 0101 0018, mahasiswa Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Universitas Islam Negeri Palopo yang dimunaqasyahkan pada Hari Selasa, 03 Juni 2025 bertepatan dengan 7 Dzulhijjah 1446 Hijriyah telah diperbaiki sesuai catatan dan permintaan Tim Penguji dan diterima sebagai syarat meraih gelar Sarjana Agama (S.Ag).

Palopo, 16 Juni 2025

### TIM PENGUJI

- |  |               |         |
|--|---------------|---------|
| 1. Hamdani Thaha, S.Ag., M.Pd.I          | Ketua Sidang  | (.....) |
| 2. Dr. Rukman Ar Said, Lc., M.Th.I.,     | Penguji I     | (.....) |
| 3. Dr. Amrullah Harun, S. Th.I., M.Hum., | Penguji II    | (.....) |
| 4. Dr. Baso Hasyim, M.Sos.I.             | Pembimbing I  | (.....) |
| 5. Dr. M. Ilham, Lc., M.Fil.I.,          | Pembimbing II | (.....) |

### MENGETAHUI

a.n Rektor UIN Palopo  
Dean Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah

Ketua Program Studi  
Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir



**Dr. Abdan, S.Ag., M.HI.**  
NIP:19710512 199903 1 002



**Dr. M. Ilham, Lc., M. Fil.I.**  
NIP:19870308 201903 1 001

## PRAKATA

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ  
الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ، وَلِصَلَاةٍ وَسَلَامٍ عَلَى رَسُولِ اللَّهِ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ،  
( أَمَّا بَعْدُ )

Puji syukur penulis panjatkan kepada Allah swt. Yang telah menganugrahkan rahmat, hidayah serta kekuatan lahir dan batin, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul “Tradisi *Ma’baca Doang* Setelah Pulang Ziarah Kubur (Kajian Living Qur’an Pada Masyarakat Desa Ulusalu, Kecamatan Latimojong, Kabupaten Luwu)” setelah melalui proses yang panjang.

Salawat dan taslim senantiasa tercurah kepada Nabi Muhammad saw. kepada para keluarga, sahabat dan pengikut-pengikutnya yang senantiasa berada di jalannya.

Skripsi ini disusun sebagai syarat yang harus diselesaikan, guna memperoleh gelar sarjana agama dalam bidang ilmu Al-Qur’an dan Tafsir pada Universitas Islam Negeri (UIN) Palopo. Penulisan skripsi ini tentunya dapat terselesaikan bukan karena diri penulis sendiri, melainkan berkat rahmat dan hidayah dari Allah Swt. yang Maha Penyayang memberikan kemudahan dalam menyelesaikan skripsi ini. Bimbingan serta dorongan dari banyak pihak terutama dan terkhusus kepada kedua orang tua peneliti tercinta, Ayahanda Alm. Abbas dan Ibunda Jawida yang telah membesarkan, mengasuh, mendidik dan mendoakan penulis dengan penuh rasa sayang dan ikhlas mulai dari kecil hingga saat ini serta segala pengorbanan secara moril dan materil yang tidak bisa tergantikan oleh apa pun. Serta Saudara saudariku yang telah membantu dan

mendoakan. Selain itu, penulis juga ingin menyampaikan ucapan terimakasih yang tak terhingga dengan penuh ketulusan hati dan keikhlasan, kepada:

1. Rektor Universitas Islam Negeri (UIN) Palopo, Dr. Abbas Langaji, M.Ag., Wakil Rektor I, Dr. Munir Yusuf, M.Pd., Wakil Rektor II, Dr. Masruddin, S.S., M.Hum., Wakil Rektor III, Dr. Takdir Ishak, M.H., M.Kes.
2. Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Universitas Islam Negeri (UIN) Palopo, Dr. Abdain, S.Ag., M.HI., Wakil Dekan I, Wahyuni Husain, S.Sos., M.I.Kom., Wakil Dekan II, Dr. H. Rukman Ar Said, Lc., M.Th.I., Wakil Dekan III, Hamdani Thaha, S.Ag., M.Pd.I.
3. Ketua Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Dr. M. Ilham, Lc., M. Fil.I., Sekretaris Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Dr. Amrullah Harun, S.Th.I., M.Hum. Serta seluruh dosen dan staf di lingkungan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah UIN Palopo yang telah membantu dan mengarahkan dalam proses penyelesaian skripsi.
4. Dr. Baso Hasyim, M.Sos.I dan Dr. M. Ilham, Lc., M. Fil. I., selaku pembimbing I dan II yang telah banyak memberikan bimbingan, masukan dan mengarahkan selama proses penyelesaian skripsi.
5. Dr. H. Rukman A.R Said, Lc., M.Th.I., dan Dr. Amrullah Harun, S.Th.I., M.Hum. selaku penguji I dan II yang telah banyak memberikan arahan untuk menyelesaikan skripsi ini.
6. Dr. H. Rukman A.R Said, Lc., M.Th.I., selaku penasehat akademik yang telah memberikan arahan pada lingkup akademik selama perkuliahan.

7. Seluruh dosen dan staf di lingkungan kampus Universitas Islam Negeri (UIN) Palopo yang telah memberikan pengajaran serta bantuan kepada penulis mulai dari awal masuk kuliah sampai menyelesaikannya.
8. Zainuddin S. S. E., M. Ak. selaku Kepala Unit Perpustakaan UIN Palopo beserta seluruh staf perpustakaan UIN Palopo yang telah membantu khususnya dalam mengumpulkan buku-buku
9. Literatur yang berkaitan dengan skripsi ini.
10. Kepada semua teman-teman seperjuangan mahasiswa Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir UIN Palopo angkatan 2019 dan juga senior-senior Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir yang selama ini membantu dan selalu memberikan masukan-masukan serta saran dalam penyusunan skripsi ini.
11. Kepada seluruh Informan di Desa Ulusalu Kecamatan Latimojong yang telah bersedia meluangkan waktunya untuk membantu memberikan informasi terkait penelitian penulis.

Semoga Allah Swt senantiasa membimbing kita semua dan mengarahkan hati kepada perbuatan baik dan menjauhi segala bentuk kemungkarannya. Penulis juga berharap agar skripsi ini nantinya dapat bermanfaat dan bisa menjadi referensi bagi para pembaca. Kritik dan saran yang sifatnya membangun juga penulis harapkan guna perbaikan penulisan ke depannya.

Palopo, 20 November 2023

Halmiati  
Nim: 1901010018

## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN DAN SINGKATAN

### A. *Transliterasi Arab-Latin*

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf Latin dapat dilihat pada tabel berikut:

#### 1. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	Ba	B	be
ت	Ta	T	te
ث	Sa	ṣ	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	je
ح	Ha	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	de
ذ	Zal	Ḍ	zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	er
ز	Zai	Z	zet
س	Sin	S	es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	Sad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	Dad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ta	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Za	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘Ain	‘	Apostrofter balik
غ	Gain	G	ge

ف	Fa	F	ef
ق	Qaf	Q	qi
ك	Kaf	K	ka
ل	Lam	L	el
م	Mim	M	em
ن	Nun	N	en
و	Wau	W	we
هـ	Ha	H	ha
ء	Hamzah	'	apostrof
ي	Ya	Y	ye

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apapun. Jika terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (').

## 2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, maka transliterasinya adalah sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
أ	<i>fathah</i>	A	a
إ	<i>Kasrah</i>	I	i
أ	<i>ḍammah</i>	U	u

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf. transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
أِي	<i>fathah dan yā'</i>	Ai	a dan i
أُو	<i>fathah dan wau</i>	Au	a dan u

Contoh :

كَيْفَ : *kaifa*

هَوَّلَ : *hauला*

### 3. Maddah

*Maddah* atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harakat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
أَ ... إِ ...	<i>fathah dan alif</i> atau <i>yā'</i>	Ā	a dan garis di atas
يِ	<i>Kasrah dan yā'</i>	Ī	i dan garis di atas
وُ	<i>ḍammah dan wau</i>	Ū	u dan garis di atas

Contoh:

مَاتَ : *māta*

رَمَى : *ramā*

قِيلَ : *qila*

يَمُوتُ : *yamātu*

### 4. Tā' marbūṭah

Transliterasi untuk *tā' marbūṭah* ada dua, yaitu *tā' marbūṭah* yang hidup atau mendapat harakat *fathah*, *kasrah* dan *ḍammah*, transliterasinya adalah [t]. Sedangkan *tāmarbūṭah* yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang berakhir dengan *tā' marbūṭah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *tā' marbūṭah* itu ditransliterasikan dengan ha (h).

Contoh:

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ : *raudah al-atfāl*

الْمَدِينَةُ الْفَاضِلَةُ : *al-madinah al-fāḍilah*

الْحِكْمَةُ : *al-ḥikmah*

## 5. Syaddah (Tasydid)

*Syaddah* atau *tasydid* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda *tasydid* ( ّ ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*.

Contoh:

رَبَّنَا	: rabbanā
نَجَّيْنَا	: najjainā
الْحَقُّ	: al-ḥaqq
نُعِمْ	: nu'ima
عَدُوُّ	: 'aduwwun

Jika huruf *ع* ber-*tasydid* di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf *kasrah* ( ِ ), maka ditransliterasikan seperti huruf *maddah* menjadi i.

Contoh:

عَلِيٌّ	: 'Ali (bukan 'Aliyy atau 'Aly)
عَرَبِيٌّ	: 'Arabi (bukan 'Arabiyy atau 'Araby)

## 6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf ال (*alif lam ma'rifah*). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasikan seperti biasa, al-, baik ketika ia diikuti oleh huruf *syamsiyah* maupun huruf *qamariyah*. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

Contoh:

الشَّمْسُ	: al-syamsu (bukanasy-syamsu)
الزَّلْزَلَةُ	: al-zalzalāh (bukanaz-zalzalāh)
الفَلْسَفَةُ	: al-falsafah
الْبِلَادُ	: al-bilādu

## 7. Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof ( ' ) hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun, bila huruf hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif.

Contoh:

تَأْمُرُونَ	: ta'murūna
النَّوْءُ	: al-nau'
شَيْءٌ	: syai'un
أُمِرْتُ	: umirtu

#### 8. Penulisan Kata Arab yang Lazim Digunakan dalam Bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari perbendaharaan bahasa Indonesia, atau sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, atau lazim digunakan dalam dunia akademik tertentu, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya, kata al-Qur'an (dari *al-Qur'ān*), alhamdulillah, dan munaqasyah. Namun, bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka harus ditransliterasi secara utuh. Contoh:

*Syarḥ al-Arba 'in al-Nawāwi*  
*Risālah fī Ri'āyah al-Maṣlahah*

#### 9. Lafz al-Jalālah (الله)

Kata "Allah" yang didahului partikel seperti huruf *jarr* dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *muḍāf ilaih* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah.

Contoh:

دِينُ اللَّهِ	: dinullāh
بِاللَّهِ	: billāh

Adapun *tā' marbūṭah* di akhir kata yang disandarkan kepada *lafz al-jalālah*, ditransliterasi dengan huruf [t].

Contoh:

هُمُ فِي رَحْمَةِ اللَّهِ	: hum fī rahmatillāh
---------------------------	----------------------

#### 10. Huruf Kapital

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital (*All Caps*), dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenai ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (al-), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak

pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (Al-). Ketentuan yang sama juga berlaku untuk huruf awal dari judul referensi yang didahului oleh kata sandang al-, baik ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan (CK, DP, CDK, dan DR). Contoh:

*Wa mā Muḥammadun illā rasūl*  
*Inna awwala baitin wuḍi ‘a linnāsi lallaẓi bi Bakkata mubārakan*  
*Syahru Ramaḍān al-laẓi unzila fihi al-Qur’an*  
 Naṣir al-Din al-Ṭūsi  
 Naṣr Ḥāmid Abū Zayd  
 Al- Ṭūfi  
 Al-Maṣlaḥah fi al-Tasyri’ al-Islāmi

Jika resmi seseorang menggunakan kata Ibnu (anak dari) dan Abū (bapak dari) sebagai nama kedua terakhirnya, maka kedua nama terakhir itu harus disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar pustaka atau daftar referensi. Contoh:

Abūal-Walid Muḥammad ibn Rusyd, ditulis menjadi: Ibnu Rusyd, Abū al-Walid Muḥammad (bukan: Rusyd, Abū al-Walid Muḥammad Ibnu)

Naṣr Ḥāmid Abū Zaid, ditulis menjadi: Abū Zaid, Naṣr Ḥāmid (bukan: Zaid, Naṣr Ḥamid Abū)

## B. Daftar Singkatan

Beberapa singkatan yang dibakukan adalah:

swt.	= <i>subḥānahū wa ta’ālā</i>
saw.	= <i>ṣallallāhu ‘alaihi wa sallam</i>
as	= <i>‘alaihi al-salām</i>
H	= Hijrah
M	= Masehi
SM	= Sebelum Masehi
l	= Lahir tahun (untuk orang yang masih hidup saja)
w	= Wafat tahun
QS .../...: 4	= QS al-Baqarah/2: 4 atau QS Āli ‘Imrān/3: 4
HR	= Hadis Riwayat

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN SAMPUL</b> .....	<b>i</b>
<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN</b> .....	<b>iii</b>
<b>PRAKATA</b> .....	<b>iv</b>
<b>PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB DAN SINGKATAN</b> .....	<b>vii</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>xiii</b>
<b>DAFTAR AYAT</b> .....	<b>xv</b>
<b>DAFTAR HADIS</b> .....	<b>xvi</b>
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	<b>xvii</b>
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	<b>xviii</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	<b>xix</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>xx</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
A. Latar Belakang .....	1
B. Batasan Masalah .....	10
C. Rumusan Masalah .....	10
D. Tujuan Penelitian .....	10
E. Manfaat Penelitian .....	11
<b>BAB II KAJIAN TEORI</b> .....	<b>13</b>
A. Kajian Penelitian Terdahulu yang Relevan .....	13
B. Deskripsi Teori .....	16
1. Pengertian Tradisi .....	16
2. Pengertian <i>Ma' baca Doang</i> .....	20
3. Pengertian Ziarah Kubur .....	22
4. Pengertian Living Qur'an.....	28
C. Kerangka Pikir .....	35
<b>BAB III METODE PENELITIAN</b> .....	<b>37</b>
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian .....	38
B. Lokasi Penelitian.....	39
C. Fokus Penelitian.....	40
D. Definisi Istilah.....	40

E. Desain Penelitian .....	42
F. Data dan Sumber Data .....	42
G. Instrumen Penelitian .....	43
H. Teknik Pengumpulan Data.....	44
I. Pemeriksaan Keabsahan Data.....	46
J. Teknik Analisis Data .....	47
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....</b>	<b>51</b>
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian .....	51
B. Pelaksanaan Tradisi <i>Ma' baca Doang</i> .....	56
C. Ayat Al-Qur'an Dalam Tradisi <i>Ma' baca Doang</i> .....	62
<b>BAB V PENUTUP.....</b>	<b>81</b>
A. Kesimpulan .....	81
B. Saran.....	82
<b>DAFTAR PUSTAKA</b>	
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN</b>	

## DAFTAR AYAT

Kutipan Ayat 1 QS Al-Anbiyā'/21:107 .....	2
Kutipan Ayat 2 QS Al-Taubah/9:84 .....	3
Kutipan Ayat 3 QS Al-Zumar/39:3 .....	3
Kutipan Ayat 4 QS Al-Mā'idah/5:35 .....	6
Kutipan Ayat 5 QS Al-Nahl/16: 36 .....	24
Kutipan Ayat 6 QS Al-Muzzammil/73: 4 .....	63
Kutipan Ayat 7 QS Al-Fatihāh/1-7 .....	64
Kutipan Ayat 8 QS Yāsin/36:1-83 .....	67
Kutipan Ayat 9 QS Al-Baqarah/2: 1-5 .....	68
Kutipan Ayat 10 QS Al-Iklās/112: 1-4 .....	70
Kutipan Ayat 11 QS Al-Falaq/113:1-5 .....	73
Kutipan Ayat 12 QS Al-Nās/114:1-6.....	74
Kutipan Ayat 13 QS Al-Baqarah/2: 152 .....	76
Kutipan Ayat 14 QS Al-Hujurāt/49:10 .....	77
Kutipan Ayat 15 QS Āli 'Imrān/3: 4.....	78

## DAFTAR HADIS

Hadis 1 hadis tentang diizinkan Nabi Muhammad berziarah kubur .....	5
Hadis 2 hadis tentang diizinkan para sahabat berziarah kubur .....	23
Hadis 3 hadis tentang ziarah kubur dapat mengingatkan kematian .....	25
Hadis 4 hadis tentang keutamaan surah al-Fatihah .....	65
Hadis 5 hadis tentang hati Al-Qur'an adalah surah Yasin .....	67
Hadis 6 hadis tentang keutamaan membaca surah al-Baqarah .....	69
Hadis 7 hadis tentang al-Ikhlas setara dengan sepertiga Al-Qur'an .....	72

## **DAFTAR TABEL**

Tabel 1 Sejarah Kepemimpinan Desa Ulusalu.....	52
Tabel 2 Struktur Organisasi Desa Ulusalu2023 .....	53
Tabel 3 Jumlah Penduduk Desa Ulusalu 2023.....	54
Tabel 4 Keadaan Pendidikan Desa Ulusalu .....	54
Tabel 5 Mata Pencahariaan Masyarakat Desa Ulusalu .....	55

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Kerangka Pikir.....	35
------------------------------	----

## **DAFTAR LAMPIRAN**

Lampiran 1 Surat Keterangan Telah Melakukan Wawancara .....	89
Lampiran 2 Dokumentasi .....	99
Lampiran 3 Riwayat Hidup .....	105

## ABSTRAK

**Halmiati, 2025.** “*Tradisi Ma’baca Doang Setelah Ziarah Kubur (Kajian Living Qur’an pada Masyarakat Desa Ulusalu Kecamatan Latimojong Kabupaten Luwu)*”. Skripsi Program Studi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Universitas Islam Negeri Palopo. Dibimbing oleh Baso Hasyim dan M. Ilham.

Skripsi ini membahas tentang Tradisi *Ma’baca Doang* di Desa Ulusalu Kecamatan Latimojong. Rumusan masalah dalam penelitian ini meliputi: bagaimana pelaksanaan dan Ayat-Ayat yang digunakan dalam tradisi *Ma’baca Doang*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pelaksanaan dan untuk mengetahui Ayat Al-Qur’an. Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan menggunakan pendekatan ilmu tafsir dan antropologi. Sumber data primer yaitu hasil wawancara terhadap beberapa informan yakni tokoh masyarakat, tokoh agama, tokoh adat, dan masyarakat biasa, sedangkan data sekunder yaitu berupa kajian kepustakaan. Metode pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, wawancara, dan dokumentasi. Dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Tradisi *Ma’baca Doang* setelah ziarah kubur di Desa Ulusalu. Dalam tradisi ini memiliki beberapa tahapan yang terdiri dari, tahap persiapan, menentukan waktu, serta proses berlangsungnya *Ma’baca Doang* untuk memohon doa keselamatan dan mendoakan orang yang telah meninggal. Sehingga dianggap sebagai warisan leluhur yang layak untuk dipertahankan karena prosesnya tidak begitu memberatkan dan niatnya karena Allah dan jika *Ma’baca Doang* ini tidak dilakukan, mereka percaya bahwa akan ada sesuatu yang menimpa hidup mereka. Tradisi ini dilakukan sebagai bentuk rasa syukur kepada Allah swt, dan tidak bertentangan dengan syariat Islam dan boleh dilakukan selama mematuhi prinsip dasar agama dimana tidak terdapat unsur kesyirikan di dalamnya, serta dijadikan sebagai ajang silaturahmi antar sesama manusia yang turut hadir dalam acara tersebut, dan sebagai implikasi, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kesadaran kepada pemerintah dan masyarakatnya agar menjaga dan tetap melestarikan tradisi ini karena merupakan tradisi yang mengandung banyak nilai-nilai positif bagi kehidupan masyarakat secara normatif dan praktis.

**Kata Kunci:** *Ma’baca Doang, Ziarah Kubur, Living Qur’an.*

## ABSTRACT

**Halmiati, 2025.** *“The Ma’baca Doang Tradition After Visiting Graves (A Living Qur’an Study in the Community of Ulusalu Village, Latimojong District, Luwu Regency)”*. Undergraduate Thesis, Department of Qur’anic Studies and Exegesis, Faculty of Ushuluddin, Adab, and Da’wah, State Islamic University of Palopo. Supervised by Baso Hasyim and M. Ilham.

*This thesis discusses the Ma’baca Doang tradition in Ulusalu Village, Latimojong District. The research problem focuses on how the tradition is performed and what Qur’anic verses are used in the Ma’baca Doang ritual. The objective is to understand both the implementation of the ritual and the specific verses of the Qur’an recited. This study employs a qualitative descriptive method using interpretive (tafsir) and anthropological approaches. Primary data were collected through interviews with community leaders, religious figures, traditional leaders, and local residents. Secondary data were obtained from literature reviews. Data collection methods included observation, interviews, and documentation. The findings indicate that the Ma’baca Doang tradition, performed after grave visits in Ulusalu Village, consists of several stages: preparation, determining the appropriate time, and the actual Ma’baca Doang process, which involves praying for safety and for the deceased. This tradition is seen as a cultural heritage worth preserving because its procedures are not burdensome, it is done with sincere intentions for the sake of Allah, and the community believes that neglecting it may bring misfortune. The ritual is performed as an expression of gratitude to Allah SWT, does not contradict Islamic teachings, and is permissible as long as it adheres to fundamental Islamic principles and avoids any form of polytheism. Additionally, it serves as a means of strengthening social bonds among participants. As an implication, this research is expected to raise awareness among local authorities and the community about the importance of preserving this tradition, as it carries many positive values, both normatively and practically, for communal life.*

**Keywords:** *Ma’baca Doang, Grave Visitation, Living Qur’an.*

## الملخص

دراسة عن القرآن الحي في مجتمع (تقليد ما باكا دوأن بعد زيارة القبور " 2025. حلمياني، بحث تخرج لبرنامج دراسات .") (قرية أولوسالو، ناحية لايموجونج، محافظة لولو القرآن والتفسير، كلية أصول الدين والآداب والدعوة، الجامعة الإسلامية الحكومية إلهام. ياسو هاشيم و م: بإشراف. بالوبو

وتتمثل في قرية أولوسالو، ناحية لايموجونج "ما باكا دوأن" تناول هذا البحث تقليد ويهدف البحث إلى مشكلة البحث في كيفية تنفيذ هذا التقليد والآيات القرآنية التي تُتلى فيه اعتمد البحث على المنهج معرفة كيفية تنفيذ التقليد، وكذلك معرفة الآيات المستخدمة فيه: شملت مصادر البيانات الوصفي النوعي، باستخدام مقارنة علم التفسير والأنثروبولوجيا المصادر الأولية التي تم الحصول عليها من خلال مقابلات مع عدد من الشخصيات مثل زعماء المجتمع، والقيادات الدينية، والقيادات التقليدية، وبعض أفراد المجتمع، والمصادر تم جمع البيانات من خلال الملاحظة، والمقابلات، الثانوية التي تمثلت في الدراسات المكتوبة الذي يُمارس بعد زيارة القبور في "ما باكا دوأن" أظهرت نتائج البحث أن تقليد والتوثيق مرحلة التحضير، وتحديد الوقت، وتنفيذ عملية: قرية أولوسالو يمر بعدة مراحل، وهي يُنظر إلى هذا التقليد على القراءة والدعاء، التي تهدف إلى طلب السلامة والدعاء للأموات أنه إرث ثقافي من الأجداد يستحق الحفاظ عليه، لأنه لا يُنقل كاهل المجتمع، وتُقام نواياه. ويؤمن المجتمع بأنه في حال عدم تنفيذ هذا التقليد، فإن مصائب قد تحلّ بهم. خالصةً لله ويُمارس هذا التقليد كنوع من الشكر لله سبحانه وتعالى، وهو لا يتعارض مع الشريعة الإسلامية ما دام لا يحتوي على أي شكل من أشكال الشرك، كما يُعد وسيلة لتقوية أواصر وكننتيجة لذلك، يُتوقع من هذا البحث. العلاقات الاجتماعية بين أفراد المجتمع المشاركين فيه أن يُسهم في زيادة وعي الحكومة والمجتمع بأهمية الحفاظ على هذا التقليد واستمراريته، لما يحمله من قيم إيجابية تعود بالنفع على المجتمع من الناحيتين النظرية والعملية

. ما باكا دوأن، زيارة القبور، القرآن الحي: الكلمات المفتاحية

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Tradisi merupakan salah satu unsur yang ada pada setiap masyarakat Sebagai pendukung komponen dasar budaya, tradisi hadir di setiap masyarakat yang berkaitan dengan pola budaya yang berkelanjutan dan biasanya diwariskan dari generasi ke generasi baik yang berakar kuat di masa lalu atau bergerak ke arah yang lebih kontemporer.<sup>1</sup>

Tradisi dalam arti *al-'ur'f* (bahasa Arab: العرف) memiliki makna yang sama, yaitu aturan kebiasaan-kebiasaan yang berubah dan berbentuk dari suatu masyarakat atau daerah yang dianggap memiliki nilai dan di junjung serta di patuhi masyarakat.

Tradisi *ma'bacca doang* kalau ditinjau dari segi etimologi berasal dari dua kata, yaitu *mabbaca* dan *doang*. Kata '*Mabbaca*' dalam bahasa Indonesia berarti *membaca* dan '*doang*' berarti *doa*.<sup>2</sup>

Perkembangan Islam sejak awal kemunculannya yang telah menyebar ke masyarakat yang di dalamnya terdapat adat istiadat biasanya sudah mengakar kuat dan diwariskan dari para leluhur. Karena itu, ketika Islam bersentuhan dengan adat istiadat yang mapan, maka Islam harus menunjukkan kebijaksanaannya, Hal

---

<sup>1</sup> Muh. Aking, *Mabbaca Doang: Tradisi Pembacaan Doa pada Komunitas Migran Bugis di Desa Tombekuku, Kecamatan Basala, Kabupaten Konawe Selatan*, Vol., VII No., I, 2018, 2. Lihat juga: <http://journal.fib.uho.ac.id/index.php/etnorefleka/article/download/531/432>.

<sup>2</sup> Erni Irmayanti Hamza, *Tradisi Mabbaca Doang Masyarakat Suku Bugis, Kelurahan Kabonena, Kecamatan Ulujadi, Kota Palu*, Vol. I, No. II, 2021, 27.

ini didefinisikan dengan metode pengajaran yang lembut dan tanpa kekerasan, bukan kebalikannya, yaitu kekerasan, karena Islam adalah agama yang mengajarkan dan mengamalkan perdamaian.<sup>3</sup>

Tradisi dalam arti *al-'urf* (bahasa Arab: العرف) memiliki makna yang sama, yaitu aturan kebiasaan-kebiasaan yang berubah dan berbentuk dari suatu masyarakat atau daerah yang dianggap memiliki nilai dan di junjung serta di patuhi masyarakat.

Setiap masyarakat mempunyai latar belakang spasial dan temporalnya masing-masing, sehingga terdapat keterkaitan erat antara ajaran Islam dengan aspek kehidupan manusia saat ini. Ajaran Al-Qur'aan mengandung ciri-ciri universal Islam, yang meliputi semua bagian kehidupan manusia dan tidak membedakan ras, bangsa, suku, atau warna kulit (QS Al-Anbiyā'/21:107).

 وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ

Terjemahnya:

Dan tidaklah Kami utus kamu (Muhammad) melainkan untuk menjadi rahmat bagi semesta alam.<sup>4</sup>

Masyarakat Desa Ulusalu memiliki banyak unsur budaya dan Keberagaman yang melahirkan berbagai bentuk, jenis, dan gaya seni budaya yang merupakan cerminan segala sesuatu yang berkaitan dengan aktivitas kehidupan setiap kelompok. Salah satunya adalah tradisi ziarah kubur yang hanya sekedar membaca, yakni ketika berziarah ke makam kakek, nenek atau sanak saudara,

<sup>3</sup> H. Muhazzab Said, penyunting. Al., Laporan Penelitian “Kebangkitan Kembali Tradisi Massolo dalam Upacara Pemakaman di Baebunta, Kabupaten Luwu Utara (dari Perspektif Panggilan)”, (Stain Palopo, 2014), 2.

<sup>4</sup> Kementerian Agama Republik Indonesia, Al-Qur'an dan Terjemahannya (Jakarta: Toha Putra Semarang, 2013), 461.

sebagai umat Islam tidak lupa untuk membaca ayat suci Al-Qur'an serta membaca doa untuk keselamatan almarhum. Adapun firman Allah tentang ziarah kubur orang-orang mukmin terdapat dalam QS. Al-Taubah/9:84.

وَلَا تُصَلِّ عَلَىٰ أَحَدٍ مِّنْهُمْ مَاتَ أَبَدًا وَلَا تَقُمْ عَلَىٰ قَبْرِهِ ۗ إِنَّهُمْ كَفَرُوا بِاللَّهِ  
وَرَسُولِهِ ۗ وَمَاتُوا وَهُمْ فَسِقُونَ ﴿٨٤﴾

Terjemahnya:

Dan janganlah kamu shalat untuk jenazah salah seorang di antara mereka yang telah meninggal dunia, dan janganlah kamu berdiri di samping kuburnya. Sesungguhnya mereka telah kafir kepada Allah dan Rasul-Nya, dan mereka mati dalam keadaan durhaka.<sup>5</sup>

Mendoakan orang yang meninggal dunia tidak mesti harus berdoa di makam, namun boleh dilakukan di rumah atau di masjid setiap seusai shalat. Sebab, orang yang sudah meninggal belum tentu perlu tahu betapa indahnya kuburnya dihias. Namun mereka butuh doa. Sebagaimana Firman Allah dalam QS. Surah Al-Zumar/39:3

أَلَا لِلَّهِ الدِّينُ الْخَالِصُ ۚ وَالَّذِينَ اتَّخَذُوا مِن دُونِهِ أَوْلِيَاءَ مَا نَعْبُدُهُمْ إِلَّا لِيُقَرِّبُونَا إِلَى اللَّهِ زُلْفَىٰ ۚ إِنَّ اللَّهَ يَحْكُمُ بَيْنَهُمْ فِي مَا هُمْ فِيهِ يَخْتَلِفُونَ ۗ إِنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي مَنْ هُوَ كَاذِبٌ كَفَّارٌ ﴿٣﴾

Terjemahnya:

Ingat! Hanya Allah yang memiliki agama yang murni (bebas dari politeisme). Dan orang-orang yang mengambil pelindung selain dia berkata: "Kami menyembah mereka, melainkan agar mereka mendekatkan kami kepada Allah." Sesungguhnya Allah akan memberi keputusan di antara mereka

<sup>5</sup> Kementerian Agama Republik Indonesia, Al-Qur'an dan terjemahannya, 200.

tentang apa yang mereka perselisihkan itu benar-benar Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang pendusta dan orang-orang yang kafir secara nyata.<sup>6</sup>

Konsep yang menjadi pusat kajian Islam, khususnya kajian Al-Qur'an, adalah "Qur'anisasi kehidupan," atau penggabungan nilai-nilai agama dan budaya ke dalam kehidupan sehari-hari. Nama lain untuk kemunculan Al-Qur'an yang menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari adalah *Living Qur'an*. Fenomena Al-Qur'an sehari-hari, di mana umat Islam memahami dan mengalami makna dan tujuan Al-Qur'an, adalah titik awal sejati bagi fenomena *Living Qur'an*.<sup>7</sup>

Fenomena *Living Qur'an* merupakan respon masyarakat terhadap teks Al-Qur'an dan tafsirnya, termasuk respon masyarakat dalam bentuk pandangan masyarakat terhadap teks dan hasil tafsir adalah apa yang memunculkan fenomena yang dikenal sebagai *Living Qur'an*. Dalam kajian ini Salah satu resepsi Al-Qur'an yang menjadi perhatian penelitian ini adalah tradisi ziarah kubur.

Bahkan sebelum Islam hadir di dunia, sudah ada hukum yang mengatur ziarah kubur, yang sudah ada sejak zaman Nabi Saw Sebagai ritual pra-Ramadhan, ziarah kubur sudah menjadi hal yang lumrah di kalangan masyarakat Indonesia. Saat berziarah ke makam, umat Islam dapat membaca doa ziarah untuk kesejahteraan orang yang meninggal.

Menurut syariat Islam, ziarah kubur bukan hanya berarti berziarah atau mendatangi kuburan saja, akan tetapi juga datang dengan niat mendoakan seseorang, baik itu keluarga, kerabat, tokoh penting, dan yang paling banyak

---

<sup>6</sup> Kementerian Agama Republik Indonesia, Al-Qur'an dan terjemahannya, 103.

<sup>7</sup>M. Mansur dkk., *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadits*, (Cet I; Yogyakarta: TH-Press, 2007), 5.

ziarah adalah makam para Nabi dan wali yang telah wafat, sebagai tanda penghormatan.

Pada awal keislaman, ziarah kubur merupakan sesuatu yang dilarang Rasulullah karena umat Islam baru saja meninggalkan penyembahan berhala dan iman Islam masih dalam tahap awal, Nabi Muhammad melarang mereka untuk berziarah ke kuburan. Karena itu, Nabi Muhammad khawatir bahwa para sahabatnya akan kembali ke budaya jahiliah yang menyembah makam jika mereka diizinkan untuk melihatnya. Di sisi lain, Nabi mulai membiarkan para sahabatnya mengunjungi kuburan untuk mengingat kematian dan akhirat setelah beliau melihat bahwa iman dan pengetahuan Islam mereka tumbuh.<sup>8</sup> Sebagaimana sabdanya:

حَدَّثَنَا سُفْيَانُ عَنْ عَلْقَمَةَ بْنِ مَرْثَدٍ عَنْ سُلَيْمَانَ بْنِ بُرَيْدَةَ عَنْ أَبِيهِ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَدْ كُنْتُ نَهَيْتُكُمْ عَنْ زِيَارَةِ الْقُبُورِ فَقَدْ أُذِنَ لِمُحَمَّدٍ فِي زِيَارَةِ قَبْرِ أُمِّهِ فَزُورُوهَا فَإِنَّهَا تُدَكِّرُ الْآخِرَةَ.<sup>9</sup>

Artinya:

Sufyan telah meriwayatkan kepada kami dari Alqamah bin Marsad, dari Sulaiman bin Buraidah, dari ayahnya, dia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Dulu aku melarang kalian berziarah kubur. Sekarang Muhammad diizinkan untuk berziarah ke makam ibunya, maka kunjungilah, karena ia mengingatkanmu tentang akhirat."<sup>10</sup>

<sup>8</sup>Rosmita, *Living Qur'an dalam Tradisi Magawe Samampa di Kompleks Makam Datuk Sulaiman Pattimang, Kecamatan Malangke, Kabupaten Luwu Utara* (Palopo: IAIN Palopo, 2024) 3.

<sup>9</sup>Rosmita, *Living Qur'an dalam Tradisi Magawe Samampa di Kompleks Makam Datuk Sulaiman Pattimang, Kecamatan Malangke, Kabupaten Luwu Utara* (Palopo: IAIN Palopo, 2024) 4

<sup>10</sup>Rosmita, *Living Qur'an dalam Tradisi Magawe Samampa di Kompleks Makam Datuk Sulaiman Pattimang, Kecamatan Malangke, Kabupaten Luwu Utara* (Palopo: IAIN Palopo, 2023) 4

Allah Swt juga berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَابْتَغُوا إِلَيْهِ الْوَسِيلَةَ وَجَاهِدُوا فِي سَبِيلِهِ  
لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

Terjemahnya:

Hai orang-orang yang beriman! "Bertakwalah kepada Allah, carilah jalan menuju-Nya, dan berjuanglah di jalan-Nya, agar kamu beruntung."QS Al-Mā'idah/5:35<sup>11</sup>

Melihat dalil di atas, jelaslah bahwa berziarah ke kuburan merupakan salah satu cara agar manusia semakin dekat dengan Allah Swt, sekaligus sebagai pengingat akan kehidupan akhirat yang mendorong manusia untuk mempersiapkan segala sesuatunya di masa depan. Dalam konteks agama, hal ini tentu saja diperbolehkan. Alasannya sederhana, karena kehidupan ini bersifat sementara dan hanya sebagai bekal untuk kehidupan selanjutnya.

Ziarah merupakan tradisi keagamaan yang banyak dijumpai di masyarakat muslim di Indonesia, termasuk daerah Sulawesi Selatan yang hingga kini masih kental dengan tradisi ziarah, khususnya tradisi masyarakat Desa Uluvalu, Kec. Latimojong, yang disebut dengan "ma' baca doang setelah pulang ziarah kubur" yakni adat berziarah ke makam sebelum melaksanakan prosesi *ma' baca doang*. Pada kalanya ketika berziarah ke makam tidak diperbolehkan mencabut rumput dari dalam makam karena hal tersebut merupakan hal yang tabu. Bila pihak keluarga yang berziarah tidak mengikuti, tradisi *na' baca doang* maka kabarnya bila mencabut rumput di makam akan terjadi sesuatu kepada diri sendiri, seperti

---

<sup>11</sup>Kementerian Agama Republik Indonesia, Al-Quran dan Terjemahannya (PT. Lajnah Pentashihan, 2019) 113.

jatuh sakit atau terserang penyakit lainnya. Oleh karena itu, perlu dilakukan pemotongan ayam dan proses *ma'bacadoang*.<sup>12</sup>

Menurut salah seorang warga Ulusalu yang saya wawancarai, bahwa ketika berziarah ke makam, maka yang harus dilakukan adalah memberi salam menyirami air ke makam, mencabut rumput yang menutupi makam, dan setelah semuanya selesai dilanjutkan dengan membaca shalawat Nabi, dan membaca ayat-ayat Al-Qur'an." Setelah pulang dari ziarah kubur (*massiara kaburu'*) proses selanjutnya yaitu *ma'bacadoang* dan pihak keluarga almarhum harus menyiapkan alat dan bahan yang digunakan seperti nasi, ayam kampung, gula merah/minyak kelapa, air, daun pisang yang dibakar yang ditaruh dalam tempurung kelapa/sabut kelapa,<sup>13</sup> Jika sudah selesai, langkah selanjutnya adalah memanggil orang-orang yang dipercaya di dalam kampung seperti tokoh agama, tokoh adat, dan tokoh masyarakat, atau yang bisa melakukan proses *ma'bacadoang*.

Proses untuk persiapan ritual adat *ma'bacadoang* dipercayakan kepada imam desa atau orang yang sudah dianggap ahli agama dihadapan makanan yang telah di siapkan dan ditaruh di atas nampan (*kappara*) yang dilengkapi dengan batok kelapa yang diberi bara api, untuk melaksanakan prosesi *ma'bacadoang* yang dilakukan oleh bapak Imam yaitu mengambil berbagai jenis makanan yang dipotong kecil-kecil, kemudian ditaruh di atas daun pisang, selanjutnya membacakan doa keselamatan bagi keluarga dan mengirimkan doa untuk keluarga

---

<sup>12</sup>Haeruddin, Masyarakat Desa Ulusalu, Kecamatan Latimojong, Kab. Luwu Wawancara dusun Gamaru, 18 April 2024.

<sup>13</sup> Moding, Masyarakat Desa Ulusalu, Kecamatan Latimojong, Kab. Luwu Wawancara dusun Gamaru, 12 November 2023 dan 12 Februari 2024.

yang telah meninggal.<sup>14</sup> Setelah semuanya selesai, selanjutnya yaitu acara makan bersama dengan sanak saudara dan tetangga.

Proses *ma' baca doang* biasanya dilaksanakan dua atau tiga hari sebelum acara besar, para tetanga dan keluarga sering berkumpul untuk membantu mempersiapkan bumbu masak, bahan-bahan makanan dan perlengkapan lainnya.

Setiap daerah di Indonesia punya keunikan dan ciri khas tersendiri dari setiap adat istiadat yang dimilikinya. Berbagai adat istiadat dan budaya yang ada merupakan kekayaan milik bangsa Indonesia yang sudah seharusnya terus dilestarikan, mengingat budaya tersebut telah ada bahkan sebelum Indonesia merdeka. Budaya yang ada membentuk karakter bangsa Indonesia.

Islam hadir di Indonesia di tengah keberagaman budaya masyarakat Indonesia. Dalam Islam, kebudayaan dikenal dengan nama istilah ‘*Urf* (bahasa Arab: العرف) ialah suatu kebiasaan yang diwariskan secara turun temurun, sehingga menjadi komponen penting kehidupan sosial, terutama dalam struktur kehidupan sosial.<sup>15</sup>

Masyarakat Desa Ulusalu, Kecamatan Latimojong, sangat memegang teguh adat istiadat leluhur yang mereka lestarikan dan merupakan budaya lokal masyarakat yang tidak dapat dirusak. Karena tradisi ini sendiri sudah mendarah daging dan diwariskan turun-temurun dari para leluhur, masyarakat Desa Ulusalu masih mempercayai *aluk to dolo*, sehingga mereka masih menjaga tradisi ini.

---

<sup>14</sup> Lukman S, Tokoh agama di Desa Ulusalu, Kecamatan Latimojong, Kab. Luwu Wawancara dusun Gamaru 19 Februari 2024 dan 10 Mei 2024

<sup>15</sup>Zulkarnain Dali, Hubungan antara Manusia, Masyarakat dan Budaya dari Perspektif Islam. Ejournal.iainbengkulu.ac.id. Nuansa: Jurnal Studi Islam dan Sosial 9(1),2016, <https://core.ac.uk/download/pdf/229571169.pdf>.

Desa Ulusalu terletak di Kec. Latimojong. *Ulu* berarti kepala dan *salu* berarti sungai dalam bahasa Bugis, yang merupakan asal kata Ulusalu yang berada di ketinggian sekitar 3.000 meter di atas permukaan laut, Desa Ulusalu terdiri dari 7 dusun yaitu: Tondok Tangnga, Ulusalu, Saringan, Menanga, Gamaru, Sarasa, dan Batu Longke.

Bagi masyarakat Desa Ulusalu, tradisi *Ma'bacu doang* setelah berziarah ke makam sangatlah penting, karena jika tidak melaksanakan *ma'bacu doang* maka bisa saja terjadi hal-hal yang tidak diinginkan yang dapat membahayakan. Untuk menghindari hal tersebut maka perlu dilaksanakan proses pelaksanaan *ma'bacu doang*. Sebelum berlangsungnya proses tradisi *ma'bacu doang* masyarakat Desa Ulusalu akan dengan antusias membantu mempersiapkan segala keperluan acara *ma'bacu doang* jauh sebelum hari pelaksanaan. Tradisi ini sendiri sudah banyak dilakukan di berbagai daerah, khususnya di daerah Latimojong terus berlanjut hingga saat ini, karena tradisi ini sudah turun temurun dari para leluhur dan tidak bisa dihilangkan begitu saja. Dengan demikian, berdasarkan latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut terkait proses *ma'bacu doang* di Desa Ulusalu. Oleh karena itu saya mengangkat judul “Tradisi *Ma'bacu Doang* Setelah Pulang Ziarah Kubur (Kajian *Living Qur'an* Pada Masyarakat Desa Ulusalu Kecamatan Latimojong Kabupaten Luwu).”

## **B. Batasan Masalah**

Peneliti membuat batasan masalah untuk membuat penelitian lebih terarah dan menghindari pembahasan yang luas sehingga memudahkan tercapainya tujuan penelitian.

Batasan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Penelitian ini hanya berfokus pada tradisi ma' baca doang
2. Tradisi ma' baca doang setelah pulang ziarah kubur yang diteliti hanya Ulusalu, Kecamatan Latimojong, Kabupaten Luwu

## **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang masalah diatas, maka penulis mencoba merumuskan masalah pokok yang menjadi pokok bahasan penelitian dalam proposal ini, yaitu:

1. Bagaimana proses pelaksanaan tradisi *Ma' baca Doang* di Desa Ulusalu, Kecamatan Latimojong, Kab. Luwu?
2. Ayat-ayat apa saja yang digunakan dalam Tradisi *Ma' baca Doang* di Desa Ulusalu, Kecamatan Latimojong, Kab. Luwu?

## **D. Tujuan penelitian**

1. Untuk mengetahui Proses *Ma' baca Doang* di Desa Ulusalu, Kecamatan Latimojong, Kab. Luwu
2. Untuk mengetahui Ayat-ayat apa saja yang digunakan dalam Tradisi *Ma' baca Doang* di Desa Ulusalu, Kecamatan Latimojong, Kab. Luwu

## E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan harapan dapat memberikan manfaat bagi semua pihak/elemen yang terlibat dengan penelitian ini berfungsi sebagai arah, dasar untuk pertimbangan, perbaikan atau penyempurnaan penelitian.<sup>16</sup>

Manfaat yang dapat diperoleh dari hasil penelitian ini dapat dibagi menjadi dua yaitu:

### 1. Manfaat teoritis

Kajian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan dan pemahaman tentang tradisi *Ma'bacadoang* dalam kajian living Quran.

### 2. Manfaat praktis

#### a. Bagi penulis

Diharapkan penelitian ini dapat memperluas pengetahuan kita dan dapat digunakan sebagai bahan informasi untuk penelitian serupa dan lebih mendalam di masa mendatang.

#### b. Bagi lokasi yang diteliti

Dapat digunakan sebagai acuan dan pemahaman ketika menjalani adat istiadat dalam kehidupan.

#### c. Bagi masyarakat

Dapat dijadikan sebagai informasi dan menambah wawasan masyarakat tentang pemahaman tradisi *Ma'bacadoang* pada masyarakat Desa Ulusalu Kecamatan Latimojong Kab. Luwu

---

<sup>16</sup>Sukirman, Cara Kreatif Menulis Artikel Ilmiah (Daya Makassar Sulawesi Selatan: Aksara Timur, 2015), .206

d. Bagi almamater IAIN Kampus Palopo

Diharapkan penelitian ini dapat digunakan sebagai informasi ilmiah guna memudahkan sumber referensi di bidang akademis.

## BAB II

### KAJIAN TEORI

#### A. Kajian Penelitian Terdahulu yang Relevan

Penelitian ini merupakan penelitian Kualitatif yang bersifat deskriptif dengan mengumpulkan data primer dan sekunder. Dalam penyusunan Skripsi ini penulis meninjau penelitian sebelumnya yang relevan dengan judul yang di ambil dan bertujuan untuk membantah penelitian sebelumnya dengan menunjukkan perbedaan penelitian yang sekarang. Adapun penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini yakni sebagai berikut:

1. Muh. Aking (2018) Dalam penelitiannya yang berjudul “*Mabbaca Doang: Tradisi Membaca Doa pada Masyarakat Bugis Perantauan di Desa Tombekuku Kecamatan Basala Kabupaten Konawe Selatan,*” ia memaparkan bahwa tradisi saat (*ma' baca doang*) yang dijalankan oleh penduduk pendatang Bugis di Desa Tombekuku dalam beberapa bentuk, antara lain *ma' baca doang* menjelang puasa, Idul Fitri, dan pindah rumah. Sebagai bentuk rasa syukur kepada Allah Swt, masyarakat setempat tetap menjalankan adat istiadat ini. Selain itu, tujuan lain dari tradisi ini adalah untuk memperoleh kesehatan dan keselamatan. Adat istiadat ini memiliki tujuan sosial, yaitu: sarana menjalin hubungan antar komunitas. Sementara itu, dari sudut pandang agama, tradisi ini bermanfaat sebagai cara berdoa kepada sang pencipta. Alasan masyarakat Bugis hanya menjalankan tradisi *ma' baca doang* saat sedang jauh dari rumah adalah karena praktik ini telah diwariskan turun-temurun sebagai sistem kepercayaan dan sebagai sarana

untuk mempertahankan tradisi di tanah air tempat mereka tinggal. Sedangkan penelitian penulis berfokus pada tradisi *ma' baca doang* setelah pulang ziarah kubur sebagai sarana untuk memperoleh berkah, kesehatan, dan keamanan dalam hidup.

2. Erni Irmayanti Hamza (2021) dalam penelitiannya yang berjudul “*Tradisi Mabbaca Doang Masyarakat Suku Bugis Kelurahan Kabonena Kecamatan Ulujadi Kota Palu*”, mengkaji beberapa aspek mengenai tradisi *Ma' baca Doang* yaitu:

- a. Masyarakat Bugis setempat melaksanakan tradisi *ma' baca doang* di wilayah Kabonen Kecamatan Ulujadi Kota Palu karena *ma' baca doang* dianggap sebagai warisan leluhur yang patut dijaga, tidak terlalu memberatkan prosesinya dan tujuannya adalah Allah Swt, dan apabila *ma' baca doang* tidak dilaksanakan mereka percaya akan terjadi sesuatu pada kehidupan mereka.
- b. Makna penting hari raya *ma' baca doang* bagi masyarakat Bugis di Kecamatan Kabonen, Kecamatan Ulujadi, Kota Palu adalah pertama sebagai wujud rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa dan kedua sebagai penangkal bencana.
- c. Fungsi *Ma' baca Doang* bagi masyarakat Bugis di Kecamatan Kabonena, Kecamatan Ulujadi, Kota Palu adalah sebagai manifestasi keagamaan Hal ini mencakup keyakinan pribadi atas karunia Tuhan dan memperkuat ikatan komunitas. Berbeda dengan kajian penulis, yang terutama meneliti tradisi *ma' baca* untuk permohonan keselamatan dan doa bagi orang yang

telah meninggal, kajian tersebut lebih menekankan pada masyarakat sosial sebagai sarana rasa syukur kepada Tuhan dan perlindungan dari malapetaka.

3. Arwin pada tahun 2020 dalam penelitiannya yang berjudul “Tradisi Ma’baca Doang Salama dalam Perspektif Komunikasi Islam di Kelurahan Watang Bakukiki Kota Pare-Pare”: Penelitian ini mengkaji mengenai prosesi tradisi *ma’baca doang salama* pada kegiatan pelaksanaannya, yang terdiri dari beberapa tahap yang terdiri dari tahap persiapan, penentuan waktu dan tempat pelaksanaan serta proses *ma’baca doang* itu sendiri. Tradisi *ma’baca doang Salama* jika dilihat dari perspektif komunikasi Islam ialah anjuran akan menambah manusia akan perlunya menyadari kedudukan dan keberadaannya sebagai hamba, agar senantiasa sadar akan dirinya sendiri dan tidak melupakan penciptanya. Sebagai sarana komunikasi dengan Tuhan melalui doa-doa yang diucapkan dan salah satu cara mengungkapkan rasa syukur kepada Tuhan atas sakit yang diderita. Hal ini membuktikan bahwa hadis tersebut sama sekali tidak menyimpang dari akidah dan ajaran Islam, bahkan mengajak manusia untuk lebih mendekatkan diri kepada Allah Swt.
4. Nur Kamaliya pada tahun 2021 dalam penelitiannya yang berjudul “*Tradisi Mabbaca-baca Pabbilang Penni Studi Pada Masyarakat Suku Bugis di Kecamatan Keritang Kabupaten Indra giri Hilir*” anggaphlah *Mabbaca-baca pabbilang penni* sebagai cara memohon doa untuk perlindungan dan untuk jiwa orang yang telah meninggal. Dalam tradisi *mabbaca-baca pabbilang*, beberapa simbol seperti kemenyan, kue, dan lauk masing-masing memiliki

makna tersendiri. Hal ini berasal dari rasio aspek dan fitur geometris lambang. Orang-orang cenderung lebih mematuhi adat *mabbaca-baca pabilang penni* jika mereka memiliki cita-cita keagamaan, sosial, dan moral.

## **B. Deskripsi Teori**

### **1. Pengertian Tradisi**

"Tradisi" dideskripsikan sebagai "adat istiadat" dalam kamus antropologi, khususnya sebagai ritual dan praktik masyarakat yang terkait dengan ilmu sihir dan agama. Suatu sistem atau peraturan ditetapkan oleh keterkaitan nilai-nilai budaya, konvensi, hukum, dan peraturan; inilah yang dikenal sebagai tradisi. Tradisi mencakup gagasan lengkap tentang sistem budaya yang mengendalikan perilaku masyarakat dalam masyarakat tertentu.

Tradisi suatu masyarakat adalah praktik-praktik yang dihargai yang telah dilestarikan dan diwariskan dari generasi ke generasi, sebagaimana dinyatakan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI).<sup>1</sup> Di sisi lain, tradisi dapat didefinisikan sebagai ciri abadi kehidupan sehari-hari suatu masyarakat yang berakar pada tempat, periode, budaya, atau agama tertentu.

Hasan Hanafi berpendapat bahwa semua tradisi adalah artefak dari masa lalu yang masuk ke dalam masyarakat kontemporer. Oleh karena itu, kaum Hanafi memandang masalah ini berkaitan dengan warisan sejarah dan kontribusinya yang beragam terhadap dunia saat ini.

Tradisi yang diwariskan secara turun-temurun dapat menjadi ciri khas budaya suatu kelompok sosial tertentu dan berkembang menjadi kearifan lokal

---

<sup>1</sup>Jabidah Hehanussa, Nilai-Nilai Sosial Tradisi Wi Putuiro di Desa Hualoi, Kecamatan Amalatu, Kabupaten Seram Barat (IAIN Ambon, 2022), 4, dikutip dalam: Kamus Besar Bahasa Indonesia, Edisi Kedua (Jakarta: Balai Pustaka, 1994), 1069.

yang dapat dilestarikan. Melalui tradisi, sistem budaya menjadi kuat dan hubungan antara manusia dan masyarakat dapat terjalin secara harmonis dan damai. Tradisi lahir melalui dua cara, yaitu:

- 1) Tidak biasa, melibatkan sejumlah besar individu, dan sama sekali tidak direncanakan. Karena pada awalnya, dengan bangkit dari dasar melalui proses kemunculan untuk suatu tujuan, beberapa orang menemukan warisan sejarah mereka sendiri yang unik. Setelah itu, ada berbagai metode yang digunakan orang untuk menunjukkan kekaguman, rasa hormat, cinta, dan perhatian mereka kepada massa. Upacara, studi dan restorasi barang antik, dan pertimbangan ulang kepercayaan yang telah lama dianut semuanya merupakan manifestasi dari pendekatan yang penuh perhatian dan kekaguman ini. Perbuatan pribadi menjadi milik kolektif dan kebenaran sosial yang nyata sebagai hasil dari semua ide ini, yang pada gilirannya menumbuhkan sikap mengagumi. Begitulah cara adat istiadat muncul.
- 2) Pendekatan kedua didasarkan pada penggunaan teknik-teknik koersif, yang diterapkan dari atas. Dalam metode ini, suatu tradisi dipilih dan dibawa ke garis depan kesadaran publik atau ditegakkan oleh individu-individu yang kuat dan terkemuka.

Ketika berbicara tentang tradisi, Perlu ada hubungan yang lebih kuat antara masa kini dan masa lalu. Alih-alih hanya menyiratkan bahwa sesuatu telah ada di masa lalu, tradisi berarti bahwa aspek historis tetap relevan di masa kini.

Satu elemen yang telah diwariskan selama bertahun-tahun adalah apa yang disebut Shils sebagai "tradisi."<sup>2</sup>

Pembentukan tradisi merupakan hal yang krusial. Menurut R. Redfield, ada dua jenis tradisi: tradisi besar dan tradisikecil. Tradisi besar merupakan hasil pertimbangan dan analisis cermat oleh segelintir elit, sedangkan tradisi kecil merupakan hasil massa yang tidak terlalu mempertimbangkan warisan mereka. Tradisi kebanyakan orang diterima begitu saja tanpa pernah dianalisis, disaring, atau dikembangkan; sebaliknya, tradisi yang dianut oleh para filsuf, ilmuwan, dan intelektual dipenuhi dengan kesadaran.<sup>3</sup>

Menurut Shils, "Orang tidak bisa hidup tanpa tradisi, meskipun mereka sering tidak puas dan tradisi mereka." Tradisi, katanya, memiliki beberapa tujuan bagi masyarakat, termasuk:

- a. Secara sederhana, tradisi dapat diartikan sebagai suatu kewajiban turun-temurun yang tertanam Hal-hal yang dibuat di masa lalu mencerminkan kondisi pikiran kita saat ini serta gagasan, nilai, dan konvensi yang telah lama kita pegang. Artefak sejarah yang sudah diwariskan dari generasi ke generasi juga ialah sumber tradisi yang berharga. Jadi, tradisi adalah kumpulan sumber daya yang dapat dimanfaatkan individu untuk usaha mereka saat ini dan masa depan.
- b. arisan memberikan kepercayaan pada pandangan dunia, prinsip, lembaga, dan peraturan yang telah lama berlaku. Agar anggota masyarakat dapat mengingat

---

<sup>2</sup>Mustafa Kamil, Tradisi Pendidikan Agama di Desa Buntul Kendawy, Kecamatan Darul Hasana, Aceh Tenggara" (UIN Ar-Raniry Darussalam, Banda Aceh 2022), 1.

<sup>3</sup>Karmila, Skripsi: Tradisi *Mabbaca-Baca* di Kelurahan Balandai, Kecamatan Bara, Kota Palopo (Studi Analitik dalam Perspektif Dakwah) (Palopo: IAIN Palopo, 2023), 17.

dan memahami semua ini, hal-hal tersebut harus terlebih dahulu dibenarkan. Tradisi merupakan salah satu dasar legitimasi, yang sering diungkapkan dalam kalimat seperti: "sudah selalu seperti ini" atau "orang selalu berpikir seperti ini." Namun, terdapat risiko paradoks bahwa tindakan tertentu akan diulang begitu saja seperti di masa lalu, atau keyakinan tertentu akan diterima begitu saja karena diwarisi tanpa studi lebih lanjut.

- c. Tradisi berfungsi untuk menciptakan simbol-simbol karakter khas suatu kelompok yang menarik dan memperkuat kesetiaan bawaan terhadap negara, lingkungan, atau organisasi. Kebiasaan lokal, negara bagian, dan nasional masyarakat setempat semuanya memainkan peran yang sama: menyatukan penduduk atau anggota masyarakat di area tertentu, menciptakan rasa persatuan dan identitas yang kuat.
- d. Ketika kita beralih ke tradisi, kita dapat melarikan diri dari dunia saat ini beserta berbagai keluhan, kekecewaan, dan ketidak bahagiaannya. Tradisi, dengan menyarankan masa yang lebih baik, memberi individu sesuatu untuk dibanggakan dan sesuatu untuk bersandar saat mereka mengalami masa-masa sulit. Misalnya, bentuk tradisi dapat mengungkapkan banyak hal tentang potensinya untuk membentuk budaya masyarakat. Setidaknya ada tiga jenis budaya yang berbeda, kata Kontjaraningrat:
  - 1) Bentuk budaya sebagai kompleks ide, konsep, nilai, norma, aturan, dan lain-lain.: Meliputi semua konsep dan prinsip yang membentuk cara berpikir dan bertindak masyarakat.

- 2) Bentuk kebudayaan sebagai suatu kompleks bentuk-bentuk perilaku manusia yang sudah mapan dalam masyarakat menggambarkan perilaku dan tindakan yang teratur dan terorganisir dalam kehidupan sehari-hari.
- 3) Bentuk kebudayaan sebagai benda yang diciptakan oleh manusia: Meliputi semua produk fisik yang diciptakan manusia, seperti karya seni, peralatan, dan bangunan, yang mencerminkan nilai dan identitas budaya.<sup>4</sup>

## 2. Pengertian *Ma'Baca Doang*

*Ma'Baca* dalam bahasa Indonesia artinya membaca sedangkan *doang* yakni doa. Jadi, membaca doa adalah inti dari *ma'Baca doang*. Meskipun demikian, adat ini berbeda dari prosesi doa pada umumnya. Seorang Guru, atau seseorang yang dihormati dan dipercaya oleh masyarakat, membacakan doa *ma'Baca doang*. Biasanya beliau adalah tokoh yang dihormati di masyarakat, seperti imam masjid setempat, seorang khatib atau pemimpin adat.

Adat ini sangat menekankan ikatan sosial dan solidaritas, dan *Mabbaca Doang* biasanya hanya dirayakan pada saat-saat tertentu, misalnya saat kondisi keuangan seseorang dianggap cukup untuk menyediakan menu *Baca doang*. Setelah itu, semua orang diminta untuk berkumpul sebagai satu komunitas untuk menjalin silaturahmi dan berdoa, karena dalam menyiapkan menu makanan mereka bergotong royong yang biasanya dilakukan oleh kaum ibu, sedangkan kerja bakti biasanya dilakukan oleh kaum lelaki, seperti mendatangi satu per satu rumah warga akan mengajak mereka hadir dalam acara *ma'Baca doang*.<sup>5</sup>

---

<sup>4</sup>Purnama Wati Siregar, Tradisi Mangulosi dalam Adat Perkawinan Masyarakat Tapanuli Tengah 1958-2019 (Universitas Jambi, 2021), 2.

<sup>5</sup>Ernie Irmayanti Hamzah, Tradisi *Mabbaca Doang* Masyarakat Suku Bugis di Desa Kabonena, Kecamatan Ulujadi, Moderasi: Jurnal Penelitian Ilmu Sosial, Vol. I, No. II, 28.

Dalam konsep perubahan sosial, terdapat kesenjangan sosial dari waktu ke waktu. Perubahan unsur-unsur adat *mabbaca* tidak dapat dielakkan karena akan berdampak pada cara hidup masyarakat setempat. Unsur-unsur tersebut merupakan tradisi membaca yang tidak dapat ditinggalkan dan akan memberikan pengaruh terhadap cara hidup bertetangga. Semua hal ini hanyalah prinsip-prinsip budaya *mabbaca* pasti akan ada penolakan terhadap perubahan sosial karena pergeseran nilai-nilai atau tradisi yang mengakar.

Budaya tidak lengkap tanpa nilai-nilai. Perilaku yang sah, atau dapat diterima secara etis, adalah perilaku yang sejalan dengan nilai-nilai yang dianut dan didukung oleh masyarakat tempat perilaku itu terjadi. Nilai-nilai bersifat cair dan dapat berubah dalam peradaban apa pun yang terus berkembang. Perubahan pada adat istiadat dan praktik sosial merupakan hasil yang tak terelakkan dari pergeseran sistem nilai yang beragam.<sup>6</sup>

Adapun cara yang dipakai oleh masyarakat, yakni cara menyiapkan makanan, memanggil guru/katte (penceramah) dan ketaatan pada aturan-aturan yang seringkali hanya ditaati dalam kaitannya dengan membaca, tidak lain merupakan bentukan dari masyarakat terdahulu dan pada akhirnya terus ditaati hingga kini. Tradisi *mabbaca* tidak hanya memperhitungkan kaya atau miskinnya seseorang, tetapi juga kemampuan orang yang melaksanakannya. Tidak perlu acaranya ramai-ramai atau banyak orang yang hadir, tetapi semua tergantung niatnya. Acara *mabbaca doang* lumrah saja jika pihak penyelenggara mampu, begitu pula sebaliknya dalam tradisi membaca sederhana, tidak perlu menyiapkan

---

<sup>6</sup>Ernie Irmayanti Hamzah, "Eksistensi *Mabbaca Doang* (Studi di Desa Benteng Sawitto, Kecamatan Paleteang, Kabupaten Pinrang)", Vol. I, No.I, 3.

jamuan besar atau mengundang banyak tamu, yang penting niat berdoa kepada sang pencipta, jadi tidak ada yang tabu kalau memang sederhana.

### 3. Pengertian ziarah Kubur

Kata “ziarah” sendiri secara etimologi berasal dari bahasa Arab “*za>ra-yazu>ru- ziya>rotan*” (زار – يزور – زيارة) artinya ziarah atau ingin datang atau berkunjung.<sup>7</sup>

Sementara itu, ziarah diartikan sebagai perjalanan ke suatu tempat suci atau terhormat (makam, dan sebagainya) dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI).<sup>8</sup> Beberapa orang mendefinisikan atau menafsirkan ziarah sebagai kunjungan atau kedatangan di tempat keagamaan. Ada pula yang beranggapan bahwa haji adalah beribadah di tempat yang jauh.

Menurut pengertian KBBI, kuburan adalah suatu lubang di dalam tanah tempat menaruh mayat; kuburan atau tempat penguburan mayat; kuburan.<sup>9</sup>

Beragam tujuan dan cita-cita senantiasa mengiringi kegiatan ziarah kubur, yang ialah salah satu dari sekian banyak tradisi yang ada dan berkembang di masyarakat. Untuk mendoakan arwah orang yang telah meninggal, umat Islam kerap kali melakukan perjalanan ke tempat pemakaman, mengenang mereka, dan melaksanakan cerminan tentang kebijaksanaan kematian.<sup>10</sup>

---

<sup>7</sup>Putri Diana Novi, *Membaca Ayat-Ayat Suci Al-Qur'an dalam Tradisi Ziarah Makam di Makam K. H. Bahrudin Kalam (Belajar Al-Quran yang Hidup di Pondok Pesantren Darut Taqwa)* (Universitas Judharta, 2021), 13.

<sup>8</sup>Putri Diana Novi, “Pembacaan Ayat-Ayat Suci Al-Qur'an dalam Tradisi Ziarah Makam K. H. Bahrudin Kalam” (2021), 2.

<sup>9</sup> Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), Online <https://kbbi.web.id/kubur.html>.

<sup>10</sup>Auliya Rohmatunnisa, “Pengembangan Wisata Religi di Makam Wali Joko Masjid Raya Kendala” (UIN Walisongo Semarang, 2021), 25. Dalam kutipan: Firman Arifandi, *Al-Ziarah Kubur Dalam Islam*, 7.

Ziarah ke makam bukanlah hal baru dalam Islam, justru telah ditemukan oleh para ulama, melainkan telah ada jauh sebelumnya, yakni pada masa Nabi Muhammad (Saw). Meskipun pada saat itu Nabi melarang para sahabatnya untuk berziarah ke kuburan, karena dianggap dapat menimbulkan fitnah terhadap umat Islam. Jadi hal tersebutlah yang menjadi faktor yang mengharamkan ziarah kubur karena keimanan umat Islam pada saat itu belum begitu kuat, sehingga Rasulullah khawatir jika ziarah kubur dibolehkan maka para sahabat akan kembali kepada budaya jahiliyah yang salah satunya adalah penyembahan kuburan. Namun tatkala Rasulullah melihat bahwa iman Islam sudah kokoh, lalu Rasulullah pun melihat. memperbolehkan sahabatnya untuk berziarah ke makam tersebut, Sebagaimana sabdanya:<sup>11</sup>

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ وَحَمَّادُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ نُمَيْرٍ وَ مُحَمَّدُ بْنُ الْمَثَنِيِّ وَاللَّفْظُ لِأَبِي  
بَكْرٍ وَابْنِ نُمَيْرٍ قَالُوا حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ فُضَيْلٍ عَنْ أَبِي سِنَانٍ وَهُوَ ضِرَارُ بْنُ مَرَّةَ عَنْ  
مُحَارِبِ بْنِ دِثَارٍ عَنْ ابْنِ بُرَيْدَةَ عَنْ أَبِيهِ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ نَهَيْتُكُمْ عَنْ زِيَارَةِ  
الْقُبُورِ فَزُورُوهَا.....<sup>12</sup>

Artinya:

Kami telah diberitahu oleh Abu Bakar bin Abi Shaybah, Muhammad bin Abdullah bin Numayr, Muhammad bin Al-Musanna, meskipun diriwayatkan sebagai Abu Bakar dan Ibnu Numayr, mereka berkata: “Kami telah diberitahu oleh Muhammad bin Fudayl dari Abu Sinan, yaitu Dirrar bin Murrah dari Muhammad bin Disar, yang meriwayatkan dari Ibnu Buraidah bahwa ayahnya berkata: “Rasulullah saw.” bersabda: “Dahulu

<sup>11</sup>M. Badaruddin, disertasi “Adat ziarah kubur ditinjau dari hukum Islam di Desa Senka, Desa KTB Lemo, Kecamatan. "Campalagian", 23.

<sup>12</sup>Sabil Mokodenseho, Kutukan Bagi Peziarah Kubur (Kajian Hadits tentang Ziarah Kubur Bagi Wanita) (Sekolah Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2006), 11. Dikutip dalam Syaikh Salim bin 'Yed al-Hilali, Bahjatun Najirin Syarh Riyadh Sallikheen, diterjemahkan oleh M. Abdul Goffar sebagai Syarh Riyadh Sallikheen, jilid 2 (Jakarta: Pustaka Imam Al-Syafi'i, 2012), 575.

aku melarang kalian berziarah ke kuburan, maka sekarang berziarahlah kalian ke kuburan...<sup>13</sup>

Sejak zaman para nabi dan rasul telah banyak terjadi penyimpangan terutama yang berkaitan dengan penyembahan berhala, maka Allah mengutus paranabi dan rasul akan menyampaikan pesan-pesan Allah, seperti perintah dan larangan-Nya, dan memperjelas jalan yang benar. *Kanandan* menjelaskan hukum-hukumnya. Di QS. Al-Nahl (16:36), Allah Swt berfirman:

وَلَقَدْ بَعَثْنَا فِي كُلِّ أُمَّةٍ رَسُولًا أَنِ اعْبُدُوا اللَّهَ وَاجْتَنِبُوا الطَّغُوتَ فَمِنْهُمْ  
مَنْ هَدَى اللَّهُ وَمِنْهُمْ مَنْ حَقَّتْ عَلَيْهِ الضَّلَالَةُ فَسِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَانظُرُوا  
كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الْمُكْذِبِينَ ﴿٣٦﴾

Terjemahnya:

Dan sesungguhnya Kami telah mengutus kepada tiap-tiap umat seorang Rasul: "Sembahlah Allah dan jauhilah Thaghut."<sup>14</sup> Di antara manusia ada yang mendapat petunjuk dari Allah dan ada pula yang sesat. Maka berjalanlah di muka bumi dan lihatlah bagaimana kesudahan orang-orang yang mendustakan (para rasul).<sup>15</sup>

Ayat di atas menunjukkan bahwa Allah menghendaki agar hamba-Nya tidak meminta dan berserah kepada apa pun selain kepada-Nya, dengan mengutus seorang utusan kepada setiap umat. Kemudian Rasulullah bersabda kepada mereka: "Sembahlah Allah semata, dan janganlah kamu

<sup>13</sup>Sabil Mokodenseho, Kutukan Bagi Peziarah Kubur (Kajian Hadits tentang Ziarah Kubur Bagi Wanita) (Sekolah Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2006), 11. Dikutip dalam Syaikh Salim bin 'Yed al-Hilali, Bahjatun Najirin Syarh Riyadh Sallikheen, diterjemahkan oleh M. Abdul Goffar sebagai Syarh Riyadh Sallikheen, jilid 2 (Jakarta: Pustaka Imam Al-Syafi'i, 2012), 575.

<sup>14</sup>Heru Juabdin Sada, "Kebutuhan Manusia dalam Perspektif Pendidikan Islam" (Universitas Islam Negeri Raden Intan, Lampung, Vol. 8, No. II, 2017), 6. Terjemahan kitab tafsir al-Maragha menerangkan bahwa thaghut adalah setiap tuhan selain Allah, termasuk setan, tukang tenun, berhala, dan semua yang mengajak kepada kesesatan.

<sup>15</sup>Kementerian Agama Republik Indonesia, Al-Quran dan Terjemahannya, 272.

mempersekutukan-Nya dengan sesuatu apa pun dan berhati-hatilah agar setan tidak menyesatkan kamu dari jalan Allah, sehingga kamu tersesat.

Sebagai umat Islam harus memahami betul tentang pentingnya tradisi ziarah kubur. Berziarah ke makam disunnahkan karena di dalamnya terkandung hikmah, khususnya untuk mengambil pelajaran, mengingat akhirat, dan mencari inspirasi dalam menghadapi dunia yang fana ini, sebagaimana sabda Nabi Muhammad:

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ وَرُحَيْمُ بْنُ حَرْبٍ قَالَ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ عَنْ يَزِيدَ بْنِ كَيْسَانَ عَنْ أَبِي حَازِمٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ زَارَ النَّبِيَّ ﷺ قَبْرَ أُمِّهِ فَبَكَى وَأَبْكَى مِنْ حَوْلِهِ فَقَالَ اسْتَأْذَنْتُ رَبِّي فِي أَنْ أَسْتَغْفِرَ لَهَا فَلَمْ يُؤْذَنْ لِي وَاسْتَأْذَنْتُهُ فِي أَنْ أُرْوَرَ قَبْرَهَا فَأُذِنَ لِي فَرُؤِرُوا الْقُبُورَ فَإِنَّهَا تُدَكِّرُ الْمَوْتَ...<sup>16</sup>

Artinya:

Kami telah mendengar dari Abu Bakar bin Abi Syaibah dan Zuhair bin Harb, keduanya berkata: Muhammad bin Ubayd telah meriwayatkan kepada kami dari Yazid bin Kaysan, dari Abu Hazim, dari Abu Hurairah, dia berkata: Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam pernah menjenguk makam ibunya, lalu menangis sejadi-jadinya, sehingga semua orang di sekitarnya pun ikut menangis. Kemudian dia berkata: "Aku pernah memohon kepada Tuhanku agar mengizinkanku untuk memohonkan ampunan baginya, namun Dia tidak mengizinkanku. Kemudian aku meminta izin untuk berziarah ke makamnya saja, maka Allah pun mengizinkanku. Oleh karena itu, ziarahilah kuburan, karena kuburan mengingatkanmu kepada kematian."<sup>17</sup>

Jika kita cermati hadits di atas, maka paling tidak kita dapat mengambil kesimpulan tentang keutamaan ziarah kubur sebagai berikut:

<sup>16</sup>Mu'Alimin, Skripsi, "Tentang Ziarah Kubur Bagi Perempuan di Desa Suko Awin Jaya (Studi *Living* Hadits)" (Universitas Islam Negeri Sultan Taha Saifuddin Jambi, 2023), 38. Dikutip dari: Abu al-Husayn Muslim bin al-Hajjaj al-Qusayri an-Naisbu ri, Sahih Muslim, Kitabul Janaz, no. Hadits 976, 469.

<sup>17</sup>Mu'Alimin, Skripsi "Tradisi Tentang Ziarah kubur Bagi Perempuan di Desa Suko Awin Jaya (Studi *Living* Hadits), Universitas Islam Negeri Sultan Taha Saifuddin Jambi 2023, 39.

*Pertama:* mengingat tentang kematian, terkadang ketika kita hanya sekedar melewati sebuah kuburan, kita dapat menyadari bahwa kematian bisa datang kapan saja. Namun anjuran untuk selalu mengingat kematian ini tidak hanya relevan pada saat melaksanakan ibadah haji saja, melainkan juga pada waktu kapan pun, dan di setiap Jangan pernah melupakan fakta bahwa semua makhluk hidup pasti binasa pada suatu saat. Selain itu, dengan melakukan ziarah Anda akan meningkatkan kesadaran bahwa manusia akan dikuburkan dengan cara yang sama seperti para pendahulu mereka yang dikuburkan saat ini.

*Kedua:* Berdoalah untuk kebaikan dan memotivasi diri untuk melakukan lebih banyak perbuatan baik. Banyak hal yang merupakan sunnah Nabi Muhammad (Saw). untuk memberi pelajaran kepada kaumnya, Salah satu amalan sunah yang dapat memberikan manfaat bagi jamaah dan jenazah adalah ziarah kubur, yang mana dikunjungi melalui doa dan pembacaan ayat-ayat Al-Qur'an kepada para penghuni kubur.<sup>18</sup>

Sibtu Asnawi mengartikan ziarah ke makam sebagai kunjungan atau perjalanan ke makam atau makam. Makam atau ruang bawah tanah adalah tempat di mana jenazah orang yang telah meninggal dikuburkan.<sup>19</sup> Talib menjelaskan, Ziarah makam adalah kunjungan ke pemakaman dengan tujuan memberi penghormatan kepada orang terkasih yang telah meninggal.

---

<sup>18</sup>Firman Arifandi. *Al-Ziarah Kubur Dalam Islam*, 14.

<sup>19</sup>Asri Wulandari Skripsi "Nilai-nilai Islam yang Terkandung dalam Tradisi Ziarah Makam pada Hari Raya Idul Fitri di Kec. Tanjung Batu Kab. Ogan Ilir". UIN Raden Fatah Palembang, 2016, 15.

Menurut Sunarto dalam bukunya *Ajal Pasti Datang*, “Tradisi ziarah kubur tidak hanya dijalankan oleh umat Islam saat ini, tetapi juga pada masa Nabi Muhammad (saw).”<sup>20</sup>

Menurut Alai Najib tulisannya yang berjudul “Ziarah dan Makam Sebagai bagian ritual keagamaan dalam Industri Pariwisata,” Praktik ziarah sudah ada sejak awal sejarah manusia. Orang yang sudah meninggal dapat dikunjungi dalam ziarah setelah kematian, perpisahan dari yang masih hidup karena perjalanan mereka ke dunia yang berbeda. Selama bertahun-tahun, ziarah telah berevolusi dari sekadar kebutuhan manusia dan ritual keagamaan menjadi industri yang berkembang pesat komersialisasi agama.<sup>21</sup>

Tujuan berziarah ke makam adalah untuk mendoakan para penghuninya dan mengingatkan orang-orang yang berziarah tentang kematian dan kehidupan setelah mati. Lebih jauh lagi, motivasi dan tujuan ziarah ke makam bervariasi tergantung pada niat di hati para peziarah.

Awalnya, ziarah kubur dilarang karena para peziarah tidak memperhatikan adab ziarah kubur, seperti menundukkan kepala, bersumpah, bahkan mengucapkan kata-kata yang menyinggung makam.<sup>22</sup>

Dalam perjalanannya menuju makam ibunya, Nabi Muhammad Saw menangis sejadi-jadinya hingga para sahabat yang menyaksikannya pun ikut

---

<sup>20</sup>Putri Sari Simatupang, “Nilai-nilai Islam dalam Tradisi Ziarah Kubur Menjelang Ramadhan Kelurahan Tegal Rejo, Kecamatan Medan Perjuangan, Kabupaten Medan” (UIN Sumatera Utara, 2018), 2.

<sup>21</sup>Putri Sari Simatupang, “Nilai-nilai Islam dalam Tradisi Ziarah Kubur Pra-Ramadhan Kelurahan Tegal Rejo, Kecamatan Medan Perjuangan, Kabupaten Medan” (Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Medan, 2018), 8.

<sup>22</sup>Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddiqi, *Koleksi Hadits Hukum* (Cet. I: Semarang: PT. Pustaka Reski Putra, 2011), 232.

menangis. Setelah itu, Rasulullah Saw berdoa kepada Allah Swt, memohon izin untuk berziarah ke makam. Karena ziarah kubur membawa kita berhadapan langsung dengan kematian, maka Rasulullah Saw menganjurkan para pengikutnya untuk melakukannya. Ahmad, Muslim, dan Ahlus Sunnah semuanya meriwayatkan hadits ini.<sup>23</sup> Adapun pandangan ulama tentang ziarah kubur menurut Ibnu Qayyim bahwa Rasulullah Saw berdoa memohon ampunan dan ampunan bagi orang yang meninggal ketika berziarah ke makam. Dengan kata lain, Nabi Muhammad Saw datang ke kuburan untuk memberi manfaat bagi orang yang sudah meninggal.<sup>24</sup>

Berziarah ke makam akan mengingatkan kematian dan hari terakhir, serta mengambil pelajaran dari kondisi orang-orang yang telah meninggal. Hal ini diperkuat oleh beberapa hadits yang diriwayatkan oleh Muslim, Ahmad, dan Ibnu Majah.<sup>25</sup>

#### 4. Pengertian Living Qur'an

Kajian Al-Quran yang Hidup merupakan suatu bidang baru yang belum banyak tersentuh. Telah ditunjukkan bahwa sebagian besar disertasi masih berfokus pada kajian tekstual, sehingga kajian ini memperluas objek kajian. Mempelajari pesan Al-Qur'an yang Hidup juga berpotensi untuk meningkatkan upaya dakwah dan membekali masyarakat untuk mengomunikasikan Al-Qur'an dengan lebih baik. Jika ada kecenderungan di masyarakat untuk mengobati kondisi medis dengan ayat-ayat Al-Qur'an, untuk mendapatkan kekuatan supranatural, sementara masyarakat belum memahami maknanya, maka menurut

<sup>23</sup>Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddiqi, Koleksi Hadits-Hadits Hukum, 232.

<sup>24</sup>Latif Asyur, Pesan Nabi tentang Kematian (Jakarta: Cendikia Sentra Muslim, 2001), 18.

<sup>25</sup>Latif Asyur, Pesan Nabi tentang Kematian, 14.

sudut pandang “etika”, ia bisa mengajak mereka agar memahami bahwa fungsi utama Al-Qur’an ialah sebagai petunjuk. Dengan cara ini kita dapat secara bertahap bergerak menuju cara berpikir yang lebih akademis, ialah dengan memperkenalkan studi interpretasi.

Kajian Al-Qur’an yang hidup dapat dipahami sebagai kajian terhadap Al-Qur’an, namun bukan berdasarkan pada kandungan tekstualnya, melainkan atas dasar fenomena sosial yang timbul berkenaan dan kehadiran Al-Qur’an di tengah masyarakat pada suatu wilayah geografis tertentu dan mungkin pada suatu masa tertentu.<sup>26</sup> Heddy Shray mengatakan, mengusulkan Al-Qur’an Hidup sebagai objek kajian hakikatnya mengusulkan fenomena penafsiran atau makna Al-Qur’an dalam arti yang lebih luas dari yang selama ini dipahami, untuk dikaji dengan menggunakan sudut pandang yang lebih luas dan beragam.<sup>27</sup>

Fenomena Al-Qur’an itu dapat pula disebut dengan Qur’anisasi kehidupan, yakni masuknya Al-Qur’an makna sejati dalam setiap segi kehidupan manusia, atau metamorfosa kehidupan manusia menjadi wadah pengamalan Al-Qur’an, yaitu cara masyarakat Muslim bereaksi dan menanggapi Al-Qur’an dalam realitas kehidupan dalam kerangka interaksi budaya dan sosial.<sup>28</sup>

#### a. Arti Penting *Living Qur’an*

Kajian ilmiah terhadap Al-Qur’an yang Hidup dipandang perlu untuk disajikan guna menghindari masuknya tendensi-tendensi keagamaan yang tentu

---

<sup>26</sup>Yusuf, M., “Pendekatan Sosiologis terhadap Studi Al-Quran yang Hidup,” dalam M. Mansur et al., *Metodologi dalam Penelitian Living Qur’an dan Hadits*; (Yogyakarta: TH.Press, 2007), 39.

<sup>27</sup>Heddi Shry Ahimsa-Putra, *The Living Quran: Beberapa Perspektif Antropologis dalam Wali Songo*, Vol. 20, No. 1, 2012, 238.

<sup>28</sup>Ahmad Farhan, *The Living Quran sebagai Metode Alternatif Mempelajari Al-Quran di Jurnal El-Afkar*, Vol. 6, No. II, 2017, 88.

saja dengan adanya tendensi-tendensi tersebut akan melihat berbagai peristiwa dalam kacamata ortodoksi, yang pada akhirnya akan bermuara pada vonis “hitam-putih”, sunah-bid’ah, “syariah-ghayru syariat” atau yang lainnya.<sup>29</sup>

Eksplorasi terhadap Al-Qur’an yang hidup telah membuat langkah besar dalam memperluas pemahaman kita tentang pokok bahasan Al-Qur’an. Untuk memperluas cakupan studi Al-Qur’an di luar kritik tekstual, pergeseran paradigma ini diperlukan untuk kemajuan studi Al-Qur’an modern.<sup>30</sup> Abdul Mustaqim dalam bukunya *Metode Penelitian dan Penafsiran Al-Qur’an* menyatakan:

Definisi tafsir dapat diperluas jika selama ini hanya dipahami melalui bahasa tulis atau cetak. Perilaku masyarakat yang didorong oleh keberadaan Al-Qur’an dapat menjadi dasar penafsiran.<sup>31</sup> Sebaliknya, dakwah Islam dan pemberdayaan masyarakat dapat memperoleh manfaat dari kajian Al-Qur’an yang Hidup, yang mengarah pada lebih menghayati dan menghayati Al-Qur’an, sebagaimana yang dikemukakan Abdul Mustaqim dalam bukunya:

Dakwah dan pemberdayaan masyarakat juga dapat memperoleh manfaat dari Penelitian Al-Qur’an hidup ini, yang akan membantu masyarakat memahami Al-Qur’an secara menyeluruh. Misalnya, jika kita melihat bahwa beberapa anggota masyarakat menyalah gunakan ayat-ayat Al-Qur’an sebagai "jimat" atau mantra magis, alih-alih untuk tujuan spiritual yang dimaksudkan, kita dapat

---

<sup>29</sup>M. Mansur, “*The Living Qur’an* dalam Lintasan Historis Studi Al-Qur’an,” dalam Syakhiron Syamsuddin (ed.), *Metodologi Penelitian Living Qur’an dan Hadits* (Yogyakarta: Teras, 2007), 8.

<sup>30</sup>Abdul Mustakim, “Metodologi Penelitian Al-Qur’an yang Hidup” dalam Syakhiron Syamsuddin (ed.), *Metodologi Penelitian Al-Qur’an dan Hadits yang Hidup* (Yogyakarta: Teras, 2007), 70.

<sup>31</sup>Abdul Mustakim, “*Metode Penelitian dan Penafsiran Al-Quran*”, edisi ke-3: Yogyakarta: Idea Press Yogyakarta, 2017), 107.

mencoba membantu mereka melihat bahwa tujuan utama Al-Qur'an adalah untuk sebagai petunjuk. Dengan cara ini, seseorang dapat secara bertahap menggeser cara berpikir ke arah cara berpikir yang lebih akademis, yaitu misana, dengan memperkenalkan studi interpretasi. Terlebih lagi, orang-orang yang sebelumnya hanya menganggap Al-Qur'an sebagai jimat, mungkin menyadari bahwa Al-Qur'an dapat digunakan sebagai "ideologi transformatif untuk kemajuan peradaban."<sup>32</sup>

Peran kajian Al-Qur'an Hidup selanjutnya adalah, menurut pandangan masyarakat yang dikaji, kajian atau penelitian Al-Qur'an Hidup dimaksudkan untuk memahami proses mental dan tindakan mereka. Untuk mempelajari rahasia penafsiran Al-Qur'an mereka dan maknanya bagi kehidupan mereka, kita harus meneliti motivasi mereka. Di atas segalanya, para penulis studi dapat mencari dan menemukan hubungan antara teks-teks (baik puisi, hadits, atau maqol) yang menjadi dasar model pemahaman mereka terhadap Al-Qur'an. Tentu saja dalam hal ini terjadi proses "penafsiran kreatif" oleh masyarakat, yang mungkin oleh sebagian orang dianggap sebagai penyimpangan atau "bid'ah", namun bagi para sosiolog, antropolog, dan masyarakat yang mendukung budaya lokal, praktik ini akan dianggap sebagai proses kreatif dalam menyikapi kehadiran Al-Qur'an dan pengakuannya.

Pentingnya Al-Qur'an hidup adalah karena ia merupakan paradigma baru bagi pengembangan studi Al-Qur'an modern, sehingga studi Al-Qur'an tidak terbatas pada studi tekstual saja. Dalam bidang Al-Qur'an yang hidup, kajian

---

<sup>32</sup>Abdul Mustakim, "Metodologi Penelitian Al-Qur'an yang Hidup" dalam Sahiron Syamsuddin (ed.), Metodologi Penelitian Al-Qur'an dan Hadits yang Hidup (Yogyakarta: Teras, 2007), 107-108.

eksegetis akan memberi nilai lebih besar pada respon dan tindakan masyarakat terhadap kehadiran Al-Qur'an.<sup>33</sup>

b. Hakikat *Living Qur'an*

Banyak definisi yang diajukan untuk menentukan arah kajian Al-Qur'an yang Hidup, salah satunya adalah definisi Sahiron Shyamsuddin yang menyatakan:

Al-Qur'an yang hidup adalah teks Al-Qur'an yang "hidup" di masyarakat, dan Tafsir yang hidup adalah ekspresi teks tersebut sebagai tafsir Al-Qur'an. Ketika orang menanggapi Al-Qur'an berdasarkan pengetahuan dan tafsir mereka tentang maknanya, kita mengatakan bahwa Al-Qur'an adalah teks yang hidup karena ia memperjuangkan tempatnya di dunia nyata. Secara keseluruhan, istilah "tanggapan publik" mencakup bagaimana orang memahami teks dan hasil dari berbagai bacaan. Al-Qur'an diterima secara luas di masyarakat. Salah satu cara untuk menunjukkan hal ini adalah melalui praktik membaca surat atau bagian tertentu selama pertemuan keagamaan dan sosial.<sup>34</sup> Sementara itu, Muhammad Mansur berpendapat bahwa pemahaman Al-Qur'an yang hidup sesungguhnya bersumber dari fenomena Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari, yang tidak lain adalah "makna fungsi Al-Qur'an yang hakikatnya dipahami dan dialami oleh umat Islam." Dengan kata lain, pemanfaatan Al-Qur'an dalam kehidupan praktis di luar kondisi tekstualnya. Fungsi Al-Qur'an ini muncul dari praktik penafsiran Al-Qur'an, yang bukan berarti memahami teksnya, tetapi didasarkan pada anggapan

---

<sup>33</sup>Ahmad Zainuddin, Fayqotul Hikma, "Tradisi Yasinan (Belajar Al-Quran yang Hidup di Pondok Pesantren Ngalah, Pasuruan), Universitas Yudharta, Pasuruan, Vol. IV, No. I, 2019, hlm. 7. Lihat juga: <https://jurnal.yudharta.ac.id/v2/index.php/mafhum/article/view/1612>.

<sup>34</sup>Sahiron Syamsuddin, "Area Penelitian Al-Qur'an dan Hadits," Kata Pengantar, dalam Metodologi Penelitian Al-Qur'an dan Hadits yang Hidup (Yogyakarta: Teras, 2007), 14-17.

adanya "Fadil" pada bagian-bagian atau huruf-huruf Al-Qur'an untuk kepentingan praktis kehidupan manusia sehari-hari.<sup>35</sup>

Secara umum, masyarakat Muslim percaya bahwa interaksi maksimal dengan Al-Qur'an akan mendatangkan kebahagiaan bagi mereka.

Berbagai cara umat Islam yang terus berubah dalam "membaca" Al-Qur'an di ruang publik merupakan contoh reaksi atau evaluasi sosial-budaya yang dinamis dan beragam. Respons dan evaluasi umat Islam terhadap Al-Qur'an sangat situasional dan dipengaruhi oleh pandangan dunia dan kognisi sosial mereka. Dalam konteks menghadapi dan terlibat dengan Al-Qur'an, istilah "Al-Qur'an yang Hidup" dapat merujuk pada berbagai metode reaksi publik dan proses evaluasi.<sup>36</sup>

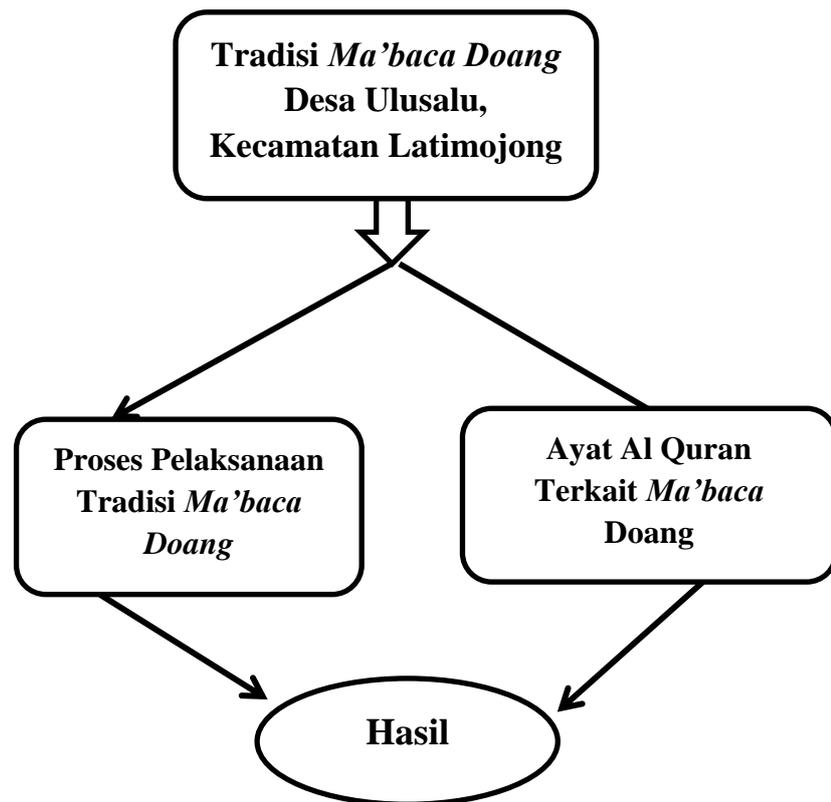
---

<sup>35</sup>M.Hafizan, Disertasi, "Nilai-nilai Fastabiqum Al-Khairat di Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah di Bawah Kepemimpinan Sultan Sharif Qasim dan Komisariat Tuanku Tambusai (Kajian Al-Qur'an yang Hidup), UIN Sultan Sharif Qasim Riau, 2020, hlm.39.

<sup>36</sup>Abdul Mustakim, *Metode Penelitian dan Penafsiran Al-Qur'an* (Yogyakarta: Idea Press Yogyakarta, 2017), edisi 1. 3, 104.

### C. Kerangka berpikir

Berdasarkan konteks, uraian masalah, dan agenda penelitian. Oleh karena itu, untuk memperjelas alur penelitian ini, penulis memberikan sinopsis gagasan utama, seperti yang terlihat di bawah ini. Lihat Gambar 1.1:



**Gambar 1. Kerangka pikir**

Berdasarkan Kerangka pikir di atas, peneliti menjelaskan dari sudut pandang tradisi *ma' baca doang* Setelah pulang ziarah kubur masyarakat Desa Ulusalu, Kecamatan Latimojong, Kab. Luwu yang perlu dicapai adalah bagaimana proses pelaksanaan adat *mabaca doang* setelah pulang dari ziarah kubur dan Ayat-ayat apa saja yang di gunakan dalam tradisi *ma' baca*. Dengan demikian akan diperoleh hasil penelitian yang berkaitan

dengan judul yaitu *Tradisi ma' baca doang* Setelah pulang ziarah kubur (Kajian *Living Qur'an* pada Masyarakat Desa Ulusalu Kecamatan Latimojong Kabupaten Luwu).

### **BAB III**

#### **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian pada dasarnya adalah Untuk menjawab pertanyaan akademis dengan cara ilmiah, peneliti harus mematuhi serangkaian prosedur yang telah ditetapkan yang dikenal sebagai teknik penelitian. Prosedur ini harus metodis, logis, masuk akal, dan terarah.<sup>1</sup> Ada empat faktor utama yang perlu dipertimbangkan ketika memilih teknik penelitian: data, tujuan, metode ilmiah, dan kegunaan. Ketika peneliti mengikuti metode ilmiah, mereka mendasarkan pekerjaan mereka pada tiga prinsip sains: akal, pengalaman, dan metode. Di sisi lain, data penelitian adalah data empiris, atau data yang dikumpulkan melalui observasi, dan harus memenuhi standar tertentu, seperti valid, andal, dan objektif.<sup>2</sup>

Ada empat tujuan umum penelitian ilmiah, yaitu deskriptif, berbasis bukti, pengembangan dan eksploratif. Kemudian terakhir yang perlu dipertimbangkan adalah kegunaan penelitian tersebut. Secara keseluruhan, Masalah dapat lebih dipahami, dipecahkan, dan diprediksi dengan penggunaan data penelitian.<sup>3</sup>

---

<sup>1</sup>Abdul Mustakim, *Metode Penelitian dan Penafsiran Al-Qur'an*, (edisi ke-8; Yogyakarta: Idea Press Yogyakarta, 2022), 97.

<sup>2</sup>Sugiyono, *Cara sederhana menulis: tesis, disertasi, dan lebih banyak disertasi*. (Bandung: Alfabeta, 2014), 16.

<sup>3</sup>Sugiyono, *Cara Sederhana Menulis: Tesis, Skripsi, Disertasi*, 18.

## A. Pendekatan dan jenis penelitian

### 1. Pendekatan penelitian

Pendekatan yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

#### a. Pendekatan antropologi budaya

Manusia dan praktik budayanya menjadi fokus antropologi. Salah satu aset budaya yang harus dilestarikan oleh masyarakat Desa Ulusalu adalah tradisi *Ma'bacca Doang* setelah ziarah kubur. Hal ini sejalan dengan pendekatan antropologi yang bertujuan untuk memahami manusia melalui kajian bentuk fisik, masyarakat, dan budaya yang beragam. Adapun pendekatan antropologi budaya dalam penelitian:

##### 1) Agama dan Budaya

Antropologi budaya dapat digunakan untuk memahami bagaimana agama di praktikkan dalam masyarakat, dan bagaimana agama dapat digunakan untuk menciptakan identitas budaya.

##### 2) Hubungan antar manusia

Antropologi budaya dapat digunakan untuk memahami bagaimana hubungan antar manusia dipengaruhi oleh budaya dan bagaimana hubungan antar manusia dapat digunakan untuk menciptakan kebersamaan sosial.

#### b. Pendekatan keagamaan

Meneliti bagaimana agama, khususnya Islam, membentuk norma dan praktik dalam masyarakat, serta fungsi spiritual tradisi *mabaka doang*. Apa pun

situasinya, manusia akan selalu memiliki pencipta, menurut sudut pandang sosial budaya yang berlandaskan agama menjadi tempat berlindungnya Islam meletakkan dasar-dasar umum tentang bagaimana hidup bermasyarakat.

## 2. Jenis penelitian

Jenis penelitian yang dilakukan untuk tujuan memperoleh informasi ilmiah adalah penelitian lapangan, Secara khusus, penulis hadir secara fisik di tempat penelitian dan peneliti terlibat aktif dengan objek kajian selama proses penelitian. Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif karena mencari dan mengamati data di lapangan; topik yang diteliti dalam *Living Qur'an* adalah fenomena sosial. Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian dan bersifat deskriptif yaitu bertujuan memberikan data yang seakurat-akuratnya mengenai kondisi atau gejala dalam tradisi *ma'bara doang*.

Karena apa yang dikaji dalam Al-Qur'an hidup adalah fenomena sosial, maka jenis penelitian ini bersifat deskriptif dan lebih berkaitan dengan pendekatan kualitatif, khususnya penelitian yang mencoba menguraikan kejadian-kejadian yang berhubungan dengan praktik-praktik yang dilakukan oleh penduduk Desa Ulusalu. Selain deskripsi verbal tentang perilaku dan hal-hal yang diamati, partisipan penelitian juga dapat memberikan rincian tentang orang lain yang dianggap mengetahui lebih banyak. Penelitian deskriptif, secara teori, adalah penelitian yang berupaya mengumpulkan data yang kredibel tentang kejadian-kejadian yang terjadi secara langsung.

Seperti dalam buku *Baghdad* dan *Taylor Qualitative Research Methods*, Metode penelitian yang memberikan deskripsi tertulis tentang perilaku yang

diamati dikenal sebagai penelitian kualitatif. Peneliti mengandalkan metode kualitatif karena banyaknya faktor yang harus dipertimbangkan. Pertama-tama, sambil berhadapan dengan beberapa realitas, prosedur kualitatif lebih mudah diterapkan. Sebagai poin kedua, penelitian ini memperjelas dinamika dinamika peneliti-responden. Selain itu, yang ketiga penelitian ini lebih mudah beradaptasi terhadap banyaknya eksaserbasi pengaruh timbal balik dan model nilai yang berbenturan.

### **B. Lokasi penelitian**

Lokasi penelitian adalah Desa Ulusalu, Kecamatan Latimojong, Kabupaten Luwu, Provinsi Sulawesi Selatan. Penulis membatasi daerah penelitian pada daerah ini dengan tujuan untuk memudahkan pengumpulan data peneliti dengan memfokuskan pada warga Desa Ulusalu Kecamatan Latimojong. Alasan penulis memilih tempat ini adalah karena berdasarkan pengamatan penulis sebelumnya, masyarakat di tempat ini masih memegang teguh salah satu adat istiadat yang sudah ada sejak ratusan tahun lalu dan diwariskan secara turun temurun oleh para leluhur mereka, sehingga sudah menjadi kearifan lokal masyarakat Desa Ulusalu dan salah satu adat istiadat yang banyak mengandung unsur keagamaan. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk melakukan kajian lebih mendalam tentang tradisi ini, terkait ruang lingkup tradisi membaca tahlil pulang ziarah kubur sebagai tradisi yang masih lestari hingga saat ini dan bagaimana unsur keagamaan masih terpelihara dalam tradisi ini.

### **C. Fokus Penelitian**

Kunci keberhasilan penelitian adalah selalu mengutamakan tujuan penelitian. Untuk memudahkan peneliti melakukan pengamatan, ruang lingkup penelitian ini harus didefinisikan secara tepat. Oleh karena itu, fokus kajian ini adalah tradisi Ma' baca Doang setelah pulang ziarah kubur di Desa Ulusalu, Kecamatan Latimojong, Kabupaten Luwu, yang mana tradisi ini lazim dilakukan di beberapa daerah (khususnya di Kabupaten Luwu yaitu Kecamatan Latimojong).

### **D. Definisi istilah**

Kajian ini diberi judul “Tradisi *Ma' baca Doang* Setelah Ziarah Kubur (Kajian Living Qur'an di Desa Ulusalu).” Ada beberapa istilah dalam judul penelitian yang menurut penulis penting untuk diketahui terlebih dahulu untuk menghindari kesalahan penafsiran judul penelitian oleh pembaca. Berikut ini beberapa istilah yang disebutkan:

#### **1. Tradisi**

Secara etimologi tradisi berasal dari istilah Arab yang berarti "kebiasaan" memberikan petunjuk bahwa pengulangan terus-menerus dari suatu tindakan adalah hal yang pada akhirnya menyebabkan tindakan tersebut berstatus sebagai adat istiadat. Adat istiadat adalah praktik yang telah lama ada dan telah memperoleh makna penting dalam suatu komunitas atau wilayah tertentu, dan para penganutnya sangat menghargai dan mengikutinya dengan taat. Tradisi adalah konsep budaya yang mencakup praktik, kepercayaan, dan nilai yang telah lama ada dan berawal dari kehidupan masyarakat.

## 2. Pengertian *Ma'bacca Doang*

*Ma'bacca Doang* dalam bahasa Indonesia berarti membaca dan *doang* berarti doa. Jadi, dapat disimpulkan bahwa *Ma'bacca doang* adalah proses membaca doa.

## 3. Ziarah kubur

Kata ziarah didefinisikan sebagai mengunjungi tempat suci dengan cara tertentu. Kata ziarah sendiri berasal dari bahasa Arab yang berarti "mengunjungi". Kata ini pada prinsipnya dapat diterapkan pada semua bentuk kunjungan ke semua objek, baik tempat maupun orang. Namun, secara lokal, ziarah berarti kunjungan resmi ke orang terhormat (seperti kyai yang dihormati) atau ke tempat suci (makam atau relik suci orang suci atau orang-orang suci), yang menunjukkan harapan atau diterimanya berkah.<sup>4</sup>

Jadi, dapat disimpulkan bahwa ziarah kubur adalah kegiatan mengunjungi tempat di mana seseorang dimakamkan, yang dalam hal ini adalah berziarah ke makam seseorang yang dianggap suci, seperti orang suci atau orang yang dianggap suci. Atau secara sederhana ziarah kubur dapat berarti mengunjungi makam seseorang yang telah meninggal.

## 4. *Living Qur'an*

Kajian Al-Qur'an yang Hidup merupakan suatu bidang baru yang belum banyak tersentuh. Telah ditunjukkan bahwa sebagian besar disertasi masih berfokus pada kajian tekstual, sehingga kajian ini memperluas objek kajian. Mempelajari pesan Al-Qur'an yang hidup juga dapat dimanfaatkan

---

<sup>4</sup>Muhaimin AG, *Islam dalam Budaya Lokal: Potret dari Cirebon* (edisi ke-1; Ciputat: Wacana Ilmu, 2001), 252.

untuk kepentingan Dakwah dan memberdayakan masyarakat agar lebih optimal dalam menyampaikan Al-Qur'an.

### **E. Desain Penelitian**

Desain penelitian merupakan salah satu unsur penting dalam penelitian, sebab desain merupakan metode dan strategi penelitian yang dipilih oleh peneliti untuk memadukan secara komprehensif semua komponen penelitian dengan cara yang logis dan sistematis guna membahas dan menganalisis apa yang menjadi fokus penelitian.

Penelitian ini menggunakan desain penelitian yang berkaitan dengan etnografi. Etnografi adalah metode penelitian dalam ilmu sosial. Makalah ini mencoba mendeskripsikan dan menganalisis suatu kelompok budaya atau sosial dengan tujuan menafsirkan dan mempelajari pola perilaku, kebiasaan, dan gaya hidup kelompok sosial tersebut. Disebut etnografi karena studi ini berupaya mendeskripsikan suatu budaya, kelompok sosial, atau sistem. Bentuk penelitian etnografi adalah observasi ilmiah dan wawancara terhadap partisipan di lapangan, dalam berbagai bentuk kesempatan kegiatan, serta pengumpulan dokumen dan objek. Melalui penelitian etnografi ini dapat disajikan gambaran hakikat kebudayaan pada suatu masyarakat atau suku bangsa tertentu.<sup>5</sup>

### **F. Data dan sumber data**

Data penelitian meliputi semua informasi dari responden dan dokumen yang diperoleh selama observasi untuk memahami permasalahan yang diteliti. Dalam penelitian ini, sumber data diidentifikasi melalui upaya mengungkap

---

<sup>5</sup>Rizal Mawardi, "Penelitian Kualitatif: Pendekatan Etnografi" yang diterbitkan pada tanggal 4 Maret 2019, <https://dosen.perbanas.id/penelitian-kualitatif-dekatatan-etnografi/>.

peristiwa subjektif, dengan fokus pada wawancara dengan informan yang memiliki pengetahuan tentang tradisi mabaka doang setelah pulang dari ziarah ke makam di Desa Ulusalu.

1. Data primer

Data primer adalah informasi yang diperoleh langsung dari sumber yang memiliki pengetahuan mendalam, seperti tokoh adat, tokoh agama, dan masyarakat setempat. Data ini dikumpulkan melalui observasi dan wawancara di lokasi penelitian.

2. Data sekunder

Data sekunder mencakup informasi dari sumber lain seperti buku dan jurnal yang tidak diperoleh secara langsung dari informan. Data ini memberikan dukungan tambahan untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan untuk penelitian.

### **G. Instrumen Penelitian**

Instrumen penelitian adalah alat yang digunakan untuk mengumpulkan data atau informasi dalam melakukan suatu penelitian. Alat ini bertujuan untuk memperoleh data yang dapat diperhitungkan dalam kaitannya dengan topik disertasi. Alat yang digunakan dalam penelitian berdasarkan metode yang digunakan adalah sebagai berikut:

1. Pedoman wawancara adalah daftar pertanyaan yang disusun oleh peneliti untuk memandu mereka dalam melakukan penelitian.

2. Handphone, yaitu alat yang digunakan peneliti untuk merekam hasil wawancara dengan responden dan mendokumentasikan foto-foto aktivitas responden bersama peneliti.
3. Buku dan pulpen merupakan alat yang digunakan untuk mencatat hal-hal penting terkait hasil wawancara
4. Dokumentasi yaitu kumpulan data yang ada, seperti dokumen tertulis atau gambar yang berhubungan dengan data yang dibutuhkan untuk penelitian.

#### **H. Teknik pengumpulan data**

Metode pengumpulan data merupakan langkah paling strategis dalam penelitian karena tujuan utama penelitian adalah memperoleh atau memperoleh data. Tanpa mengetahui metode pengumpulan data, peneliti tidak akan memperoleh data yang memenuhi standar data yang ditetapkan. Penulis menggunakan metode pengumpulan data sebagai berikut:

##### **a. Observasi**

Secara sederhana, observasi merupakan suatu cara pengumpulan data yang dilakukan secara sistematis dan disengaja serta diawali dengan pengamatan terhadap gejala-gejala yang diteliti. Dengan menggunakan metode ini, peneliti memperoleh wawasan langsung dan jelas tentang apa yang terjadi di lapangan dengan mengumpulkan informasi melalui kontak langsung dengan subjek.<sup>6</sup>

---

<sup>6</sup>Sugiyono, Memahami Penelitian Kualitatif, (Bandung: Alfabeta, 2014), 64.

Terkait dengan observasi dalam penelitian ini, peneliti mengumpulkan data dengan cara menyatakan secara terbuka kepada sumber data bahwa peneliti sedang melakukan penelitian dan penelitian tersebut dilakukan secara tidak terstruktur karena fokus penelitiannya belum jelas. Fokus pengamatan akan berkembang seiring berlangsungnya kegiatan pengamatan. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode observasi untuk memperoleh data tentang gambaran umum wilayah Desa Ulusalu dan gambaran khusus tentang tradisi *mabbaca*.

b. Wawancara

Wawancara merupakan salah satu bentuk komunikasi verbal, yaitu suatu percakapan yang bertujuan untuk memperoleh informasi,<sup>7</sup> Dengan demikian, melalui wawancara, peneliti akan dapat mengetahui informasi yang lebih rinci tentang interpretasi partisipan terhadap situasi dan fenomena yang terjadi, sedangkan hal ini tidak dapat diketahui melalui observasi.

Secara umum wawancara dalam penelitian kualitatif atau wawancara lainnya terdiri dari tiga bentuk yaitu wawancara terstruktur, wawancara semi terstruktur dan wawancara tidak terstruktur.<sup>8</sup>

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan wawancara semi terstruktur dan tidak terstruktur yang dilakukan secara individual di mana peneliti menguraikan isu-isu utama. Metode wawancara ini digunakan peneliti untuk memperoleh informasi tentang sejarah, pelaksanaan dan pembacaan Al-Qur'an,

---

<sup>7</sup>S. Nasution, *Metode Penelitian: Penelitian Ilmiah*, (edisi ke-8; Jakarta: Bumi Aksara, 2006), 113.

<sup>8</sup>Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, 64.

serta pemahaman masyarakat terhadap pembacaan Al-Qur'an dalam tradisi *ma'bara doang*.

Dalam menentukan informan, penulis menggunakan teknik *pengambilan sampel secara sengaja* yaitu teknik pengambilan sampel data awal dengan pertimbangan tertentu. Sumber informasi dalam penelitian ini informan yang dianggap berpengetahuan dan mempunyai pemahaman serta mampu memberikan jawaban terhadap rumusan masalah penelitian penulis.

### c. Dokumentasi

Metode pengumpulan data yang terakhir adalah dokumentasi. Dokumentasi merupakan suatu metode pengumpulan data kualitatif dengan cara menelaah dan menganalisis dokumen-dokumen yang memuat data-data yang mendukung analisis penelitian. Dalam penelitian ini dokumentasi dilakukan dengan tujuan melakukan pengamatan secara sistematis terhadap segala sesuatu yang tampak pada objek penelitian atau sekedar mengambil sumber atau objek penelitian dari dokumen-dokumen, baik berupa catatan, foto, rekaman, video, catatan dan lain sebagainya sebagai alat bukti yang mendukung hasil penelitian melalui pengamatan dan wawancara.

### I. Pemeriksaan keabsahan data

Metode validasi data yang digunakan oleh peneliti adalah metode triangulasi, yaitu metode validasi data yang menggunakan sesuatu selain data itu sendiri untuk memeriksa atau membandingkan data. Mengenai triangulasi data dalam penelitian ini digunakan dua metode, yaitu triangulasi sumber dan triangulasi metode.

Triangulasi sumber berarti membandingkan dan memeriksa tingkat keandalan informasi yang diperoleh pada waktu yang berbeda dan menggunakan alat yang berbeda. Sedangkan triangulasi metode dilakukan dengan cara memeriksa derajat keandalan hasil penelitian yang diperoleh melalui beberapa metode pengumpulan data, maupun dengan cara memeriksa derajat keandalan beberapa sumber data dengan metode yang sama.

#### **J. Teknik Analisis Data**

Setelah semua data penelitian telah terkumpul (dari sumber seperti wawancara, observasi dan dokumentasi), maka langkah selanjutnya adalah menganalisis data yang diperoleh di lapangan.

##### **1. Pengolahan data**

Setelah data terkumpul maka langkah selanjutnya adalah mengolahnya dengan metode kualitatif yaitu pengolahan data yang diterapkan pada data yang berupa deskripsi yang diperoleh melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Metode berikut digunakan dalam pemrosesan data:

- a. Metode induktif yang dimulai dengan unsur-unsur individual dan kemudian menarik kesimpulan umum.
- b. Metode deduktif yaitu analisis data pada masalah umum kemudian pada masalah khusus.

##### **2. Teknik Analisis Data**

Analisis data merupakan tahap penelitian yang paling penting. Analisis data adalah metode yang digunakan untuk memproses dan menganalisis data penelitian dan kemudian menarik kesimpulan berdasarkan temuan penelitian.

Metode analisis yang digunakan adalah metode analisis data kualitatif, yaitu upaya yang dilakukan dalam mengolah data, mengaturnya, memilahnya menjadi satuan-satuan yang dapat dikelola, mencari dan menemukan pola, menentukan apa yang penting dan dapat dipelajari, serta memutuskan apa yang dapat dikomunikasikan kepada orang lain. Langkah-langkah yang digunakan peneliti untuk menganalisis data dilakukan dalam 3 (tiga) tahap, antara lain:

a. Tahap Reduksi data

Reduksi data diawali dengan meringkas, memilih poin-poin utama, memfokuskan pada poin-poin penting, mencari tema dan pola sehingga data yang direduksi dapat memberikan gambaran yang lebih jelas tentang temuan pengamatan. Dalam prosedur pemangkasan ini, ada data yang dipilih dan ada data yang dibuang.

b. Tahap penyajian data

Setelah memproses data, lanjutkan dengan menampilkan data. Proses pemetaan data hanyalah menampilkan data dalam bentuk kata-kata dan kalimat dengan tujuan agar data yang terkumpul dapat digunakan oleh peneliti sebagai dasar pengambilan keputusan.

c. Penarikan kesimpulan dan Verifikasi

Langkah terakhir setelah menampilkan data adalah menarik kesimpulan dan memverifikasinya. Penarikan kesimpulan merupakan proses pengambilan inti sari kata-kata yang dirangkai menjadi kalimat-pernyataan yang tepat dan mempunyai data yang jelas. Temuan-temuan

tersebut kemudian diuji untuk menentukan keabsahannya guna mencapai kesimpulan akhir yang jelas. Temuan yang diharapkan dalam penelitian kualitatif adalah penemuan baru yang belum pernah ada sebelumnya. Suatu penemuan dapat mengubah gambaran atau gambaran suatu objek yang sebelumnya tidak jelas, sehingga setelah diteliti menjadi jelas.

Jadi dalam analisis data digunakan 3 (tiga) metode yaitu: reduksi data, display data atau penyajian data dan penarikan kesimpulan. Ketiga metode ini memudahkan peneliti mengumpulkan data dan merencanakan gambaran yang jelas yang menjadi jelas setelah penelitian.

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

##### a. Sejarah Desa Ulusalu, Kecamatan Latimojong, Kabupaten Luwu

Desa Ulusalu, Kecamatan Latimojong, Kabupaten Luwu terbentuk saat Pemerintah Kabupaten Luwu bekerja sama dengan masyarakat Latimojong. Secara khusus Ulusalu meyakini bahwa tanah Luwu berasal dari tanah yang terletak di Dusun Boneposi, Desa Boneposi, Kecamatan Latimojong dulu (Desa Ulusalu) yang diambil kemudian dibawa ke Palopo hingga menjadi tanah Luwu. Dikatakan bahwa bumi tumbuh seperti tanaman lainnya (itulah sebabnya disebut bumi lobo). Tanah ini bernama Ulusalu dan terletak di Pedatuan, wilayah Desa Boneposi, Kecamatan Latimojong. Pada tahun 1995 berdasarkan keputusan bupati dipisahkan dari wilayah Bastem sebagai bukti di Ulusalu tidak ada desa, tidak ada yang namanya desa Ulusalu, maka sebelum terbentuknya Ulusalu batas-batas wilayahnya adalah sebagai berikut:

- 1) SebelahUtara : Salu Mararang
- 2) Sebelah Barat : Enrekang
- 3) Sebelah selatan: Salu Bajo
- 4) Sebelah Timur : Sidrap

Wilayah *Ma'dika* Ulusalu berkedudukan di seluruh wilayah Latimojong, kecuali Rante Balla, Tabang dan Pangi, karena daerah tersebut dipimpin oleh Parengnge. Jabatan *Ma'dika* Ulusalu berada di Makalua sekarang Desa Kadundung, Boneposi berkedudukan di Desa Boneposi, Ulusalu berkedudukan di seluruh wilayah

Ulusalu. Tempat tinggal (rumah adat) tersebut juga populer dengan sebutan Rumah Adat Puang Mak Ariri Saratu yang terletak di Desa Boneposi tempat tinggal *Ma'dika* Ulusalu yang bernama Puang Diduni yang dahulu tinggal di Boneposi saat Madika bertugas sedangkan Ulusalu dibuka oleh Nenek Chipu.

#### b. Sejarah Kepemimpinan Desa

<b>2 Tahun</b>	<b>Insiden</b>
Tahun 1964-1965	Para pemimpin adat membangun rumah adat Ma'Dika Ulusalu yang didirikan oleh Makalua dan dipimpin oleh Puang Paongan dari Sangalla.
tahun 1965	Puang Paongan meninggal dunia dan digantikan oleh Matindoi Kunyi, setelah meninggal dunia digantikan oleh Puang Salassa, demikian seterusnya, setiap kali meninggal dunia digantikan oleh Puang Diduni, Puang Matinda Parada, Puang Matindo Baruga, Puang Ne'Baba, Puang Tosawa, Puang Indo' Sitti, Puang Laso Lotong, Puang Campawa. Pada saat yang sama, Laskar Kahar Mudzakkar membentuk garis gerilya di wilayah tersebut, yang beroperasi selama sekitar 3 tahun.
Tahun 1970-1978	Puang Campawa (Ma'dika Ulusalu) adalah kepala desa di bawah pemerintahan Kabupaten Luwu.
Tahun 1978-2002	Kepala desa adalah H. Majonni yang merupakan kepala desa tertua di Kecamatan Latimojong.
Tahun 2002-2007	Pemimpin desa terpilih adalah Drs. Nur Agam yang hanya menjabat 1 Periode
Tahun 2007-2015	Kepala desa terpilih adalah Guntur, SE yang hanya menjabat 1 Periode
Tahun Pelajaran 2016-2021	Kepala Desa terpilih adalah Mukjizat, S.pd menjabat 1 Periode
Tahun 2022-2028	Kepala desa terpilih adalah Kadarusman Samad.

#### c. Struktur pemerintahan Desa Ulusalu

Berdasarkan data yang diperoleh dari struktur pemerintahan Desa Ulusalu, Kecamatan Latimojong, Kabupaten Luu, pengelolaan sistem pemerintahan di Desa

Ulusalu dilakukan oleh kepala desa. Desa Ulusalu terdiri dari 7 (tujuh) dusun yaitu: Ulusalu, Tondok Tannga, Saringan, Menanga, Gamaru, Sarasa, Batu Longke.

**Tabel 1**

Struktur organisasi desa Ulusalu 2023<sup>1</sup>

<b>NO</b>	<b>Nama</b>	<b>Jabatan</b>
1.	Kadarusman Samad	Kepala Desa
2.	Amri, S.M.	Sekretaris Desa
3.	Sahril, S.Pd	Kaur Umum dan Perencanaan
4.	Rivky Hartono, S.AN	Kaur Keuangan
5.	Zulfajeria Yasri	Kepala Seksi Pemerintahan
6.	Nurfadila Agam	K. Seksi Pelayanan & kesejahteraan
7.	Hasrul	Kadus Ulusalu
8.	Ridwan P.	Kadus Tondok Tangga
9.	Mori	Kadus Saringan
10.	M.Isra	Kadus Menanga
11.	Samsiati, S,Pd	Kadus Gamaru
12.	Ramlan	Kadus Sarasa
13.	Indriani	Kadus Batu Longke

Sampai dengan Juni 2023, jumlah penduduk Desa Ulusalu sebanyak 915 jiwa atau 212 Kepala Keluarga (47 perempuan dan 165 laki-laki) dengan data sebagai berikut.

<sup>1</sup>Desa Ulusalu, Data Sekunder Desa Ulusalu, 2024

## b. Kondisi sosial, budaya dan agama desa Ulusalu

## a. Penduduk

**Tabel 2**  
Jumlah Penduduk Desa Ulusalu Tahun 2023<sup>2</sup>

TIDAK	Dukuh	Kepala keluarga		Penduduk		Ket
		Laki-laki	Perempuan	Laki-laki	Perempuan	
1	Ulusalu	42	17	101	102	
2	Tondok Tannga	40	9	78	94	
3	Saringan	35	9	90	84	
4	Menanga	21	6	62	56	
5	Gamaru	21	1	66	49	
6	Sarasa	13	2	42	28	
7	Batu Longke	12	3	33	30	
Total		231		915		

## b. Jumlah tingkat pendidikan

**Tabel 3**  
Kondisi pendidikan di desa Ulusalu

Tingkat pendidikan	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
Lulus sekolah dasar/ sederajat	123	130	153
Tamat SMA/ sederajat	120	123	243
Tamat SMA/ sederajat	85	93	178
Tamat S-1/ sederajat	12	17	27
Tamat S-2/ sederajat		4	4

<sup>2</sup> Data Sekunder Desa Ulusalu, 2023

Pendidikan di masyarakat Desa Ulusalu, Kecamatan Latimojong, Kabupaten Luwu masih minim karena pemahaman pendidikan masyarakat setempat masih sangat primitif. Namun, saat ini masyarakat sudah mulai menyadari pentingnya pendidikan sehingga mereka berbondong-bondong menyekolahkan anak cucu mereka.

c. Kondisi sosial

1. Keadaan sosial Pendidikan

- a) SMP : 1 buah.
- b) Madrasah Tsanawiyah : 1 buah.
- c) Madrasah Aliyah : 1 buah.
- d) Sekolah Dasar Negeri : 2 unit
- e) TK swasta :1

2. Tempat Ibadah

- a. Masjid : 5 unit
- b. Musholla : 1 buah.

d. Mata pencaharian

**Tabel 4**

Mata Pencaharian Masyarakat Desa Ulusalu

TIDAK	Jenis pekerjaan	Jenis Kelamin		Jumlah
		Laki-laki	Perempuan	
1	petani	331	205	505
2	Pedagang	3	9	12
3	Tukang kayu	20		20
4	Pegawai negri Sipil	5	13	18
5	Terhormat	6		13
6	Bidan	-	2	2
Umum				570

Masyarakat Desa Ulusalu, Kecamatan Latimojong, Kabupaten Luwu sebagian besar bermata pencaharian sebagai Petani, menanam tanaman seperti kopi, cengkeh, coklat, padi, jagung dan sebagainya.

e. Keadaan agama

Penduduk desa Ulusalu adalah 100% Muslim, tidak seperti beberapa desa terdekat yang penduduknya memeluk agama selain Islam, seperti Kristen. Di Desa Ulusalu sendiri terdapat 5 (lima) buah masjid dan 1 (mushola) di 7 (tujuh) dusun

**B. Pelaksanaan Tradisi *Ma'bacca Doang***

Proses *Ma'bacca Doang* biasanya dilakukan 2-3 hari sebelum acara. Tetangga dan saudara biasanya datang untuk membantu mempersiapkan proses *ma'bacca* 2-3 hari sebelum hari besar. Ada yang menyiapkan bumbu-bumbu bahan makanan, dan berbagai perlengkapan lainnya.

Bagi masyarakat Desa Ulusalu, tradisi *ma'bacca doang* (membaca doa) setelah pulang dari berziarah ke makam (*massiara kaburu'*) sangatlah penting, sebab jika tidak melaksanakan *ma'bacca doang* maka bisa saja terjadi hal-hal yang tidak diinginkan dan membahayakan. Oleh karena itu, untuk menghindari hal tersebut perlu dilakukan proses *ma'bacca doang*. Sebelum melakukan acara tersebut warga Desa Ulusalu akan dengan antusias membantu mempersiapkan segala keperluan acara *ma'bacca doang* jauh sebelum hari pelaksanaan. kemudian tradisi *ma'bacca doang* setelah ziarah sendiri sudah banyak dilakukan di berbagai daerah terutama di daerah desa Ulusalu dan sampai saat ini masih di lestarikan, karena tradisi ini sudah turun temurun dari nenek moyang dan tidak bisa di hilangkan begitu saja. Kalau tradisi ini dihilangkan pasti ada efek sampingnya. Sebab apabila adat istiadat ini

dilanggar dan tidak dijalankan, ketika pulang ke rumah se usai berziarah kubur tidak menyembelih ayam, dan tidak menjalankan proses *ma' baca doang*, maka akan menimpa seseorang seperti terkena penyakit, gila, dan berbagai penyakit lainnya.

a. Tata cara persiapan tradisi *ma' baca doang*

Tradisi *ma' baca doang* merupakan tradisi yang dilakukan saat salah satu anggota keluarga yang bernazar. Sebelum melaksanakan tradisi *ma' baca*, pihak keluarga perlu melakukan sejumlah persiapan bersama dengan tokoh agama, berdasarkan wawancara dengan Lukman S. yakni: melakukan musyawarah antar anggota keluarga untuk membahas apa saja yang perlu dipersiapkan dan menentukan hari apa yang cocok untuk melaksanakan acara tersebut.<sup>3</sup> Setelah diskusi dilakukan dan kesepakatan dicapai dengan keluarga, langkah berikutnya adalah memberitahukan seluruh masyarakat kapan acara dilaksanakan

b. Bentuk-bentuk ritual *ma' baca doang* setelah ziarah kubur.

Setiap tradisi tentu mempunyai ritual-ritual yang mempunyai kekhasan tersendiri dalam pelaksanaannya. Ritual adalah tindakan yang memiliki makna simbolis, dikaitkan dengan kepercayaan dan memiliki kualitas sakral, serta dilakukan untuk tujuan dan makna tertentu. Sama halnya dengan tradisi *ma' baca doang*

Tata Cara ziarah kubur Menurut Moding masyarakat Desa Ulusalu yang saya wawancarai Beliau mengatakan bahwa:

*“Ake mane lamale ki’ massiara kaburu’ yato mesa’ dijama majenne jolo dipaccingngi to kale na dimane male massiara soro’to’ ake ratu miki’ lako kaburu’na to jolo lako ma’bersallang miki’ soro’to’ cadomo bacanni*

---

<sup>3</sup>Lukman S, Tokoh Agama di Desa Ulusalu, Kecamatan Latimojong, Kab. Luwu Wawancara dusun Gamaru 19 Februari dan 10 Mei 2024.

*shalawa' nabi.Soro' dibacan shalawa' dipatarru' sola maccabu' reu kaburu' soroto di alammi to' wai lalli butolo' yarakana cerek' dipake bolloi to kaburu'na to jolo-jolo deng duka iya bacana ake ladi bolloimi wai to nisan kaburu', ake purami to cado' miki nokko tingngajaoi to nisan na di bacan doang salama'lino ahera' wadding pake bahasa daerah wadding duka bahasa Indonesia assalan dipammulai si jolo sola nia' lako puang Allah ta'ala.<sup>4</sup>*

Artinya:

yang pertama kali dilakukan saat melakukan ziarah kubur adalah berwudhu, membersihkan badan dari segala hadas besar dan kecil, kemudian melaksanakan ziarah, setelah itu jika sudah sampai di makam keluarga yang pertama kali dilakukan adalah mengucapkan salam, kemudian duduk dan membaca shalawat Nabi. Setelah itu, cabutlah rumput, ambil air dari botol atau cerek dan tuangkan ke batu nisan mendiang, lalu duduk menghadap batu nisan dan mulailah membaca doa memohon keselamatan dunia akhirat. Berdoa bisa menggunakan bahasa daerah maupun bahasa Indonesia, yang utama niatnya karena Allah Swt.

Menurut Rahman, masyarakat Ulusalu melakukan ziarah ke makam dengan cara sebagai berikut:

*"Ake mane ratuki'lako kaburu' yato mesa' dijama ma'bersallang ake soro'to' dicabu'imi reunna to kaburu' purato' dibolloimi wai to kaburu'na to jolodi petakda doangan to keluargata jolomo mate, ake pura dipetakda doangan dipatarru' mi lako dibacakan aya' aqorang susi surah yasin yarakana nadipatarru lako surah kapadi'.<sup>5</sup>"*

Artinya:

Setelah sampai di kuburan maka yang pertama kali dilakukan adalah memberi salam, kemudian mencabut rumput yang ada di dalam makam, dilanjutkan dengan mayiram air ke makam, setelah itu dilanjutkan dengan mendoakan keluarga yang meninggal, kemudian dilanjutkan dengan membaca ayat suci Al Quran seperti surat Yasin, atau dilanjutkan dengan membaca surat-surat pendek.

---

<sup>4</sup>Moding, Masyarakat Desa Ulusalu Kecamatan Latimojong Kab. Luwu Wawancara Dusun Gamaru, 15 September 2023.

<sup>5</sup>Rahman, Masyarakat Desa Ulusalu, Kecamatan Latimojong, Kab. Luwu Wawancara dusun Gamaru, 21 Februari 2024.

Menurut Yahuddin, tata cara ziarah kubur dalam Islam adalah sebagai berikut:

- c. Ketika mengunjungi tempat pemakaman, harap bersikap sopan
- d. Niatnya ikhlas dan suci karena ingin mendapat ridho Allah, bukan mengharapkan sesuatu dari mayit.
- e. Salam buat para penghuni makam
- f. Berdoalah dengan sungguh-sungguh agar arwah orang yang meninggal mendapatkan kebahagiaan dan kedamaian di alam baka.<sup>6</sup>

Menurut Rasmi, salah seorang warga Desa Ulusalu, ziarah kubur sebaiknya dilakukan dengan tata cara sebagai berikut: sunah memberi salam kepada almarhum, tidak duduk dan menginjak kubur, membaca surat Yasin dan kemudian berdoa.<sup>7</sup>

Menurut Lukman S . Cara berziarah yaitu:

*“Ake lamale ki’ massiara kaburu’ yato pisse dijama majenne ake ratu miki jio kaburu’ ma’bersallang ratui to kaburu’ yato’ la diratui ke’de’ yarakana cado’ki’ jio olo kaburu’nato kapolota’ jolo mate. Purato’ dipatarru lako ma’baca sura’ Al-fateha, AL-falaq, Al-Nas sola surah Yasin.”*<sup>8</sup>

Artinya:

apabila hendak berziarah ke kuburan terlebih dahulu dilakukan adalah berwudhu, setelah sampai mengucapkan salam, mendekati makam, berdiri atau duduk menghadap makam, Kemudian dilanjutkan membaca Surah Al-Fatihah, Al-Falaq An-Nas, dan Surah Yasin.

Rusdin mengungkapkan cara berziarah bahwa:

*“Ake lamaleki massiara lako kaburu’na keluarga ta ma’jenneki na lessu to anu kadake jio kale dipaccingngi meman to kaleta dimane manjo massiara appa maballo iya ake mapaccing ki manjo siarai kaburu’na keluargata, ake ratu miki jio kaburu’ taena dikalukpeito ma’bersallang lako to keluargata to jolomo lako mate podorina papesalamai jio lino, ake soro’to’ di bajaimmi reunna to’ kaburu’na kapolota’ake purato dibollo-bolloimi wai to’ batu nisan ratu sau’ posi’na si pentallun, ake purami dibolloi wai cado’ miki sule*

---

<sup>6</sup>Yahuddin, masyarakat Desa Ulusalu, Kecamatan Latimojong, Kab. Luwu dusun gamaru, Wawancara, 19 Februari 2024

<sup>7</sup>Rasmi Masyarakat Desa Ulusalu, Kecamatan Latimojong, Kab. Luwu Wawancara Dusun Gamaru 21 Februari 2024.

<sup>8</sup>Lukman. S, Tokoh agama di Desa Ulusalu, Kecamatan Latimojong, Kab. Luwu Wawancara dusun Gamaru, 19 Februari dan 10 Mei 2024.

*bacanni doang salama' podo na salama' jio lino Ahera' purato dipatarru'mi lako bacanni sura'-sura' kapodi' sola Yasin."*<sup>9</sup>

Artinya:

Apabila hendak berziarah ke makam keluarga yang pertama dilakukan yaitu berwudhu untuk menghilangkan kotoran yang menempel di badan karena alangkah baiknya kita bersih dahulu sebelum berziarah. Sesampainya di makam, jangan lupa untuk mengucapkan salam kepada keluarga mending, lalu dilanjutkan dengan menyiramkan air ke batu nisan hingga puser sebanyak tiga kali. Setelah selesai langkah selanjutnya adalah duduk menghadap nisan dan melanjutkan membaca doa memohon keselamatan dunia dan akhirat, serta membaca Surat Al-Fatihah, Al-Falaq, An-Nas, dan Yasin.

Setelah semuanya selesai maka tahapan selanjutnya adalah kembali ke rumah keluarga untuk melaksanakan prosesi *ma'bacaa doang* (membaca doa) sepulang dari ziarah kubur (*massiara Kaburu'*) yang dilakukan pada siang hari, sore hari atau malam hari tergantung dari kesiapan orang yang melakukan prosesi *ma'bacaa doang*, dan pihak keluarga almarhum harus mempersiapkan segala alat dan bahan yang akan digunakan untuk melaksanakan tradisi *ma'bacaa doang*.

Moding mengungkapkan proses *Ma'bacaa doang* bahwa:

*"Ake ladiposara mito' ma'bacaa doang yato kapolota na to' tau mate jolo lako harus pasadia apa bang to' diparallui susinna bo'bok, manuk kampong, golla rarang, bokak, wai, daun loka, api dipatoppo jao bangak kaluku. Ake lengkap nasangmi to diparallui mane'dipatarru lako ma'gerek manuk di niatkan memaan to' mane dibissai to' manuk atau di jennei' sanganna dipau ngasan mi jioto kua tawana to' tau jolo ke tau jolo tau undi ketau undi di nia'kan ngasanmi jio to ake den nazarta ma'bacaa doang ake sule kampong di pasitoe ngasan mijio to' purato' ake manasu mito'nasadia ngasanmo to paralunna dipameloi ngasanmi susunna dipatoppomi jao kappara mane' male ditambaito tau dipatongan lalli'' kampong yarakana yato pahangngi to'*

---

<sup>9</sup>Rusdin, Masyarakat Desa Ulusalu, Kecamatan Latimojong Wawancara Dusun Sarasa, 12 Januari 2024.

*ma' baca doang susinna pak imang pak katte'yarakana tau laen to Pahangngi..*<sup>10</sup>

Artinya:

Pada saat melakukan prosesi *ma' baca doang*, pihak keluarga almarhum harus mempersiapkan alat dan bahan yang digunakan dalam acara tersebut seperti nasi, ayam kampung, gula merah/minyak kelapa, air, daun pisang, api yang ditaruh dalam tempurung kelapa. Setelah semua itu rampung, langkah selanjutnya adalah memanggil orang-orang kepercayaan di desa yang dianggap mampu, seperti tokoh agama, tokoh adat, dan tokoh masyarakat, untuk melaksanakan proses *ma' baca doang*.

Nursani mengungkapkan proses Ma' baca doang bahwa:

*"Ake ladiposara mito' ma' baca doang yato parallu dipasadia yato' susinna bo' bok, manuk kampong, golla rarang, bokak, wai, daun loka, api dipatoppo jao bangak kaluku. Ake sadia ngasanmi to mane' male ditambahi to' tau lan bacai susinna to' tau bisannanna ma' baca doang".*<sup>11</sup>

Artinya:

pada saat melakukan proses *ma' baca doang* yang perlu dipersiapkan adalah alat dan bahan seperti nasi, ayam kampung, gula merah/minyak kelapa, air, daun pisang dipersiapkan di atas api dan ditaruh di dalam tempurung kelapa. Setelah semuanya selesai, langkah selanjutnya adalah memanggil seseorang yang biasa melakukan proses baca doang.

Junaeda juga berbicara tentang proses membaca saja sebagai berikut:

"Persiapan untuk ritual tradisi *ma' baca doang* ini akan di percayakan pada imam desa, Khatib, atau orang yang sudah dianggap ahli agama dihadapan makanan-makanan yang telah disiapkan dan ditata diatas nampan (*Kappara*) dilengkapi dengan tempurung/batok kelapa yang berisikan bara api, sebelum memulai hendaknya didahului dengan niat agar deberi keselamatan dunia akhirat"<sup>12</sup>

Proses selanjutnya dilakukan oleh imam desa, khatib atau seseorang yang memang ahli dalam melakukan proses ma'baka. Imam kemudian mengambil berbagai jenis makanan yang dipotong-potong kecil lalu ditaruh di atas daun pisang dan

---

<sup>10</sup> Moding, Masyarakat Desa Ulusalu, Kecamatan Latimojong, Kab.Luwu Wawancara dusun Gamaru 12 November 2023 dan 12 Februari 2024.

<sup>11</sup>Nursani, warga masyarakat Desa Ulusalu, Kecamatan Latimojong, Kab. Luwu Wawancara Dusun Menanga, 15 Januari 2024

<sup>12</sup>Junaeda, Masyarakat Desa Ulusalu, Kecamatan Latimojong, Kab. Luwu Wawancara dusun Saringan 17 Februari 2024.

membacakan doa untuk keselamatan keluarga serta memanjatkan doa untuk keluarga yang meninggal. Dia juga membaca beberapa surat pendek dan beberapa ayat suci Al-Qur'an.<sup>13</sup> Setelah selesai, selanjutnya yaitu acara makan bersama dengan sanak saudara dan tetangga pun dimulai.

### C. Ayat ayat yang digunakan dalam tradisi *ma' baca doang*

#### 1. Penggunaan Ayat Al-Qur'an dalam tradisi *ma' baca doang*

Adapun Penggunaan Ayat Al-Qur'an dalam tradisi ini menurut Moding masyarakat Desa Ulusalu, beliau mengatakan bahwa:

*Dipangngai aya'-aya' aqorang susinna sura' Al-Fatihah apa sura' yate buda kegunaanna nakua tau dipake doakan kamaballoan saba' artinna umpuji puang, purato mane pita'da doang yamo to parallu duka ia te Al-Fatihah, saba' ake den apa dijama mesti den iyato Al-Fatihah tutu'i. Dipangngai duka sura'sura' lainna saba' isinna doang dikua den salama' sola mabarakka ke den apa dijama sola mita'da doang na pemaballoi to' dalle'ta sola ngasan, sura' yate' artinna mita' doang ki lako olona puang Allah ta'ala dikuana den salama' sola di doakan duka to kapolo ta jolo lako podo na salama' jio dunia ahera' dipangngai duka salle'to aya'saba' yato aya' dipake dikua na dikilalai to di sanga kamatean, yamito' dipakeanni sura'sura'tertentu saba' artinna mita'da mapalilli' lako olona puang Allah ta'ala dau na ruaki to anu kadake.<sup>14</sup>*

Artinya:

Menggunakan Ayat Al-Qur'an seperti surah Al-Fatihah Karena memiliki banyak kegunaan, Orang-orang bilang Al-Fatihah di gunakan untuk mendoakan kebaikan kerana artinya pujian kepada Allah Swt, selain meminta doa perlindungan surah Al-Fatihah juga perlu karena setiap mengerjakan sesuatu pasti ada sebagai penutup. Adapun surah-surah tertentu yang digunakan karena berisi doa-doa untuk meminta keselamatan, keberkahan serta memohon agar di lancarkan rezeki. Surah ini digunakan untuk memohon doa kepada Allah Swt agar orang yang telah meninggal diterima amal kebajikannya dan diberi tempat terbaik di akhirat. Adapun potongan ayat yang digunakan karena ayat ini mengingatkan manusia tentang kematian dan

<sup>13</sup> Lukman. S, Tokoh agama di Desa Ulusalu, Kecamatan Latimojong, Kab. Luwu Wawancara dusun Gamaru, 19 Februari dan 10 Mei 2024.

<sup>14</sup> Moding, Masyarakat Desa Ulusalu Kecamatan Latimojong Kab. Luwu Wawancara Dusun Gamaru, 15 September 2023.

memohon perlindungan kepada Allah Swt agar terhindar dari segala marabahaya.

Tradisi ini dapat di simpukan bahwa menggunakan ayat-ayat Al-Qur'an karena di dalamnya terkandung nilai-nilai permohonan perlindungan, keberkahan, dan pertolongan dari Allah Swt. Al-Qur'an diyakini memiliki kekuatan spiritual yang berfungsi sebagai *syifa'* (penyembuh) dan rahmat bagi umat manusia. Oleh karena itu, membaca ayat suci Al-Qur'an dalam tradisi ini bukan hanya dimaknai sebagai bentuk ibadah semata, melainkan juga sebagai media spiritual untuk memohon pertolongan dan keberkahan dalam kehidupan sehari-hari.

## 2. Bacaan Al-Qur'an dalam tradisi *ma' baca doang*

Membaca Al-Qur'an merupakan amalan yang paling mulia, karena ia merupakan kitab suci yang diturunkan Allah kepada Nabi-Nya yang paling mulia. Dalam tradisi ini, pembacaan ayat-ayat suci Al-Qur'an dilakukan secara kolektif, dengan suara yang indah dan terukur, seperti dalam QS Al-Muzzammil/73: 4.

أَوْزِدْ عَلَيْهِ وَرَتِّلِ الْقُرْآنَ تَرْتِيلاً ﴿٤﴾

Terjemahnya:

"Atau lebih (setengahnya) dari itu. "Bacalah Al-Qur'an dengan perlahan."<sup>15</sup>

Membaca Al-Qur'an dengan merdu dan berirama dapat meningkatkan semangat pembaca dan pendengarnya dalam membaca dan mempelajari Al-Qur'an serta menggugah mereka untuk lebih mendekatkan diri kepada Allah. Karena itu, membaca Al-Qur'an dengan kecepatan yang terukur (tidak terburu-buru) membantu seseorang untuk memahami dan merenungkan ajarannya.

<sup>15</sup>Kementerian Agama Republik Indonesia, Al-Quran dan terjemahannya, 574.

Beberapa bacaan ayat Al-Qur'an dalam tradisi *ma'baça doang* yaitu sebagai berikut:

a. QS Al-Fatihah/1-7

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ ﴿١﴾ الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ﴿٢﴾ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ  
 ﴿٣﴾ مَلِكِ يَوْمِ الدِّينِ ﴿٤﴾ إِلَهِكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ ﴿٥﴾ أَهْدِنَا الصِّرَاطَ  
 الْمُسْتَقِيمَ ﴿٦﴾ صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ  
 ﴿٧﴾

Terjemahnya:

- 1) Dengan menyebut nama Allah, Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang.
- 2) Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam.
- 3) Yang Maha Pengasih lagi maha Penyayang.
- 4) Penguasa Hari Pembalasn.
- 5) Hanya kepada-Mu kami menyembah dan hanya kepada-Mu kami meminta pertolongan.
- 6) Bimbinglah kami ke jalan yang lurus.
- 7) (Inilah) jalan orang-orang yang telah Engkau berikan nikmat kepadanya, bukan jalan orang-orang yang telah Engkau murkai, dan bukan jalan orang-orang yang sesat."<sup>16</sup>

Surah Al-Fatihah memiliki banyak manfaat bagi orang yang membacanya karena merupakan inti atau fondasi Al-Qur'an. Surah ini sering dibaca di awal atau akhir suatu acara, maka dalam tradisi pendidikan agama berkelompok, para peserta membaca Surah ini terlebih dahulu sebelum Surah lainnya, karena Surah Al-Fatihah melambangkan awal dan mendahului Surah lainnya, sehingga menempati tempat pertama dalam Surah tersebut. komposisi Al-Qur'an.

M. Quraysh Shihab menjelaskan hal ini dalam tafsirnya, bahwa nama Surah Al-Fatihah disebabkan oleh letaknya di awal Al-Qur'an. Kata Fatiha berasal

<sup>16</sup>Kementerian Agama Republik Indonesia, Al-Qur'an dan terjemahannya,1.

dari akar kata yang berarti “mengambil sesuatu dari suatu tempat untuk dimasuki.”<sup>17</sup>

Masyarakat meyakini jika membaca Surah Al-Fatihah, Allah akan menolong, meringankan kesulitan, memudahkan urusan, dan mengabulkan keinginan. Allah Swt berfirman:

إِلَيْكَ نَعْبُدُ وَإِلَيْكَ نَسْتَعِينُ ﴿٥﴾

Terjemahnya:

Hanya kepada-Mu kami menyembah dan hanya kepada-Mu kami meminta pertolongan” QS Al-Fatihah/1-5<sup>18</sup>

Rasulullah saw. juga mengatakan:

حَدَّثَنَا حَسَنُ بْنُ الرَّبِيعِ وَ أَحْمَدُ بْنُ حَوَّاسِ الْحَنْفِيِّ قَالَ : حَدَّثَنَا أَبُو الْأَحْوَصِ عَنْ عَمَّارِ بْنِ رُزَيْقٍ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ ابْنِ عَيْسَى، عَنْ سَعِيدِ بْنِ جُبَيْرٍ عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ : بَيْنَا جِبْرِيلُ قَاعِدٌ عِنْدَ النَّبِيِّ ﷺ سَمِعَ نَثِيضًا مِنْ فَوْقِهِ فَرَفَعَ رَأْسَهُ، فَقَالَ : هَذَا بَابٌ مِنَ السَّمَاءِ فُتِحَ الْيَوْمَ لَمْ يُفْتَحْ قَطُّ إِلَّا الْيَوْمَ فَنَزَلَ مِنْهُ مَلَكٌ فَقَالَ : هَذَا مَلَكٌ نَزَلَ إِلَى الْأَرْضِ لَمْ يُنَزَلْ قَطُّ إِلَّا الْيَوْمَ فَسَلَّمَ وَ قَالَ : أَبَشِرْ بِنُورَيْنِ قَدْ أُوتِيَتْهُمَا لَمْ يُؤْتِيَتْهُمَا نَبِيٌّ قَبْلَكَ (فَاتِحَةَ الْكِتَابِ) وَ (حَوَائِمُ سُورَةِ الذَّبْقَرَةِ) لَنْ تَفْرَأَ بِحَرْفٍ مِنْهُمَا إِلَّا أُوتِيَتْهُ.<sup>19</sup>

Artinya:

Telah diriwayatkan kepada kami oleh Hasan bin Rabi' dan Ahmad bin Jawwasal al-Hanafi, ia berkata: Abu'l-Ahwas dari Ammar bin Ruzaiq, dari Abdullah bin Isa, dari Sa'id bin Jubair, dari Ibnu Abbas, ia berkata: Ketika Jibril sedang duduk di samping Nabi, ia mendengar suara dari atas, lalu Jibril mengangkat kepalanya seraya berkata: "Ini adalah pintu dari langit, pintu itu telah dibuka pada hari ini, belum pernah dibuka pada hari-hari sebelumnya kecuali hari ini, lalu turunlah seorang malaikat dari sana, yaitu malaikat yang turun ke bumi, belum pernah turun ke bumi kecuali hari ini, malaikat itu memberi salam seraya berkata: "Bergembiralah wahai Muhammad, atas dua

<sup>17</sup>M. Quraysh Shihab, Tafsir al-Misbah (Pesan, Kesan, dan Harmoni Al-Qur'an), vol. 1 (edisi 1; Ciputat: Lentera Hati, 2000), 3.

<sup>18</sup>Kementerian Agama Republik Indonesia, Al-Quran dan terjemahannya, 1.

<sup>19</sup>Abu al-Husain Muslim bin al-Hajjaj al-Qusyairi an-Naisah burri, Sahih Muslim,325.

cahaya yang telah diberikan kepadamu, yang belum pernah diberikan kepada seorang Nabi pun sebelum kamu, yaitu surat al-Fatihah dan akhir surat al-Baqarah, kamu belum pernah membacanya satu huruf pun." ayat-ayat ini, tetapi kamu akan diberikan apa yang kamu minta."<sup>20</sup>

Hadits di atas menunjukkan bahwa Surat Al-Fatihah memiliki keutamaan, yaitu apabila dibaca maka Allah akan mengabulkan apa yang diinginkan. Kepercayaan ini dianut oleh penduduk desa Ulusalu dan memastikan bahwa surat ini tidak akan pernah diabaikan saat dibaca.

Selain itu, Surat Al-Fatihah juga mempunyai keutamaan dan keistimewaan lainnya, salah satunya ialah setiap kali seorang mukmin membaca ayat tersebut, maka Allah akan mengabulkannya. Hal ini diriwayatkan dalam sebuah hadits Qudsi oleh Muslim, Abu Iwana, dan Malik, dimana Allah berfirman: "Bacalah," dan sang hamba mengucapkan: "Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam!" Allah menjawab: "Hamba-Ku telah memuji-Ku." Hamba itu berkata: "Maha Penyayang, Maha Penyayang," dan Allah berkata: "Hamba-Ku telah meninggikan Aku." Hamba itu berkata: "Tuhan hari kiamat," dan Allah menjawab: "Hamba-Ku telah memuliakan-Ku." Hamba itu berkata: "Hanya kepada-Mu kami menyembah dan hanya kepada-Mu kami meminta pertolongan." Dan Allah berfirman: "Ini adalah urusan antara Aku dan hamba-Ku, dan bagi hamba-Ku apa saja yang dimintanya." Pembantu itu berkata: "Tunjukkanlah kami ke jalan yang lurus, yaitu jalan orang-orang yang telah Engkau berikan nikmat-Mu, bukan jalan orang-orang

---

<sup>20</sup>Abu al-Husayn Muslim bin al-Hajjaj al-Qusayri an-Naisaburi, Sahih Muslim, terj. Adib Misri Musthofa, berjudul Sahih Muslim Translation, Volume 1 (Semarang: Al-Syifa, 1994), 83.

yang telah Engkau murka, dan bukan jalan orang-orang yang sesat.” Maka Allah menjawab: “Ini untuk hamba-Ku, dan dia memintanya karena hamba-Ku.”<sup>21</sup>

b. QS Yāsin/36:1-83

يَسَّ ۝ وَالْقُرْآنِ الْحَكِيمِ ۝ إِنَّكَ لَمِنَ الْمُرْسَلِينَ ۝ عَلَىٰ صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ ۝  
تَنْزِيلَ الْعَزِيزِ الرَّحِيمِ ۝ لِتُنذِرَ قَوْمًا مَّا أُنذِرَ آبَاؤَهُمْ غَفِلُونَ فِيهِمْ ۝ لَقَدْ  
حَقَّ الْقَوْلُ عَلَىٰ أَكْثَرِهِمْ فَهُمْ لَا يُؤْمِنُونَ ۝ ..... فَسُبْحٰنَ الَّذِي  
بِيَدِهِ مَلَكُوتُ كُلِّ شَيْءٍ وَإِلَيْهِ تُرْجَعُونَ ۝

Terjemahnya:

1) Yā Sīn. 2) Demi Al-Qur'an yang penuh hikmah, 3) Sesungguhnya kamu (Muhammad) benar-benar termasuk rasul-rasul, 4) (yang) berada di atas jalan yang lurus, 5) (sebagai wahyu) yang diturunkan (oleh Allah) Yang Maha Perkasa lagi Maha Penyayang, 6) agar kamu memberi peringatan kepada suatu kaum yang bapak-bapaknya belum pernah diberi peringatan, lalu mereka menjadi lalai. 7) Sesungguhnya telah terjadi kepada kebanyakan mereka firman Allah, tetapi mereka tidak beriman,.....,83) Maha Suci Allah yang di tangan-Nya kekuasaan atas segala sesuatu, dan hanya kepada-Nya-lah kamu dikembalikan.<sup>22</sup>

Surah Yasin merupakan surah ke-36 di dalam Al-Quran dan dikenal luas di kalangan umat Islam, khususnya masyarakat Indonesia. Ini adalah surah yang terus-menerus dibaca oleh umat Islam.

Dalam tradisi *ma' baca doang* QS.Yasin dibacakan saat berziarah ke makam keluarga. Dapat disimpulkan bahwa surah ini wajib dibaca setiap waktu karena masyarakat mengetahui bahwa surah ini memiliki banyak manfaat karena merupakan jantungnya Al-Quran sebagaimana hadits di bawah ini:

<sup>21</sup>Ri'al Ka'ba, Dzikir dan Doa dalam Al-Qur'an, (Edisi pertama; Jakarta Selatan: Paramadina, 1999), 85-86.

<sup>22</sup>Kementerian Agama Republik Indonesia, Al-Quran dan terjemahannya, 440-445.

حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ وَسُفْيَانُ بْنُ وَكَيْعٍ قَالَا : حَدَّثَنَا حُمَيْدُ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ الرَّوَاسِيُّ عَنِ الْحَسَنِ  
 بْنِ صَالِحٍ عَنْ هُرُونَ أَبِي مُحَمَّدٍ عَنْ مُقَاتِلِ بْنِ حَيَّانٍ عَنْ قَتَادَةَ عَنْ أَنَسٍ قَالَ : قَالَ النَّبِيُّ  
 صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : إِنْ لَكُلِّ شَيْءٍ قَلْبًا، وَقَلْبُ الْقُرْآنِ يَسُ . وَمَنْ قَرَأَ يَسَ كَتَبَ اللَّهُ لَهُ  
 بِقِرَاءَتِهَا قِرَاءَةَ الْقُرْآنِ عَشْرَ مَرَّاتٍ...<sup>23</sup>

Artinya:

Telah diriwayatkan kepada kami dari Qutayba dan Waki, keduanya berkata: Humayd bin Abdurrahman ar-Ruasi telah meriwayatkan kepada kami dari Hasan bin Shalih, dari Harun Abi Muhammad, dari Muktil bin Hayyan, dari Qatada, dari Anas, ia berkata: “Rasulullah saw.” bersabda: “Segala sesuatu memiliki hati, dan hati Al-Quran adalah surat Yakub.” dosa, maka Allah mencatatnya bagi orang yang membacanya, yaitu ketika membaca Al Quran sebanyak sepuluh kali.<sup>24</sup>

Warga Desa Ulusalu pun turut membaca surat Yasin karena mereka memahaminya sebagai salah satu bentuk permohonan ampun kepada Allah SWT yang akan memudahkan segala urusan mereka. Meski setiap surah Al-Quran mengandung kebaikan, mereka meyakini surat Yasin juga memiliki keutamaan.

Mufassir menjelaskan bahwa salah satu keutamaan Surah Yasin adalah penekanannya dalam menegaskan kepada umat manusia bahwa Nabi Muhammad (saw) adalah Utusan Allah yang dipercaya untuk membimbing umat manusia ke jalan agama yang benar.<sup>25</sup>

<sup>23</sup>Neneng Semaraji, “Aktivitas Hidup Al-Qur’an Bernaskah Yasin di Masyarakat Kecamatan Silih Nara, Aceh Tengah, UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh, 2018, 27. Lihat juga: <https://repository.ar-raniry.ac.id/id/eprint/6219/>

<sup>24</sup>Lumut. Zuhri dkk., Terjemahan Sunan at-Tirmidzi Juz IV, (Semarang: CV Al-Syifa, 1992), 485.

<sup>25</sup>Muhammad Nasib ar-Rifai, Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir, 709.

## c. QS Al-Baqarah/2: 1-5

اَلَمْ ؕ ذٰلِكَ الْكِتٰبُ لَا رَيْبَ فِيْهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِيْنَ ؕ اَلَّذِيْنَ يُؤْمِنُوْنَ بِالْغَيْبِ  
 وَيُقِيْمُوْنَ الصَّلٰوةَ وَمِمَّا رَزَقْنٰهُمْ يُنْفِقُوْنَ ؕ وَالَّذِيْنَ يُؤْمِنُوْنَ بِمَا اُنزِلَ اِلَيْكَ وَمَا  
 اُنزِلَ مِنْ قَبْلِكَ وَبِالْآخِرَةِ هُمْ يُوقِنُوْنَ ؕ اُولٰٓئِكَ عَلٰى هُدًى مِّنْ رَّبِّهِمْ ؕ وَاُولٰٓئِكَ هُمُ  
 الْمَفْلِحُوْنَ ؕ

Terjemahnya:

1) Alif Lam Mim.2) Tidak ada keraguan dalam Kitab ini (Al-Quran); (Yang ini) menjadi petunjuk bagi orang-orang yang bertakwa, 3) (yaitu) orang-orang yang beriman kepada yang gaib, mendirikan shalat, dan menafkahkan sebagian rezeki yang Kami berikan kepada mereka, 4) dan orang-orang yang beriman kepada apa yang telah diturunkan kepadamu (Muhammad) dan apa yang telah diturunkan sebelum kamu, dan mereka yakin kepada kehidupan akhirat. 5) Mereka itulah orang-orang yang telah mendapat petunjuk dari Tuhannya dan merekalah orang-orang yang beruntung.<sup>26</sup>QS Al Baqarah/2:1-5

Surat Al-Baqarah mengandung keutamaan, salah satunya disebutkan dalam hadits riwayat At-Tirmidzi

حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ، أَخْبَرَنَا عَبْدُ الْعَزِيزِ بْنُ مُحَمَّدٍ عَنْ سُهَيْلِ بْنِ أَبِي صَالِحٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ  
 اللَّهِ ﷺ قَالَ : ، لَا تَجْعَلُوا بُيُوتَكُمْ مَقَابِرَ، وَإِنَّ الْبَيْتَ الَّذِي تَقْرَأُ الْبَقْرَةَ فِيهِ لَا يَدْخُلُهُ  
 الشَّيْطَانُ،،.

Artinya:

Qutaiba mengatakan kepada kami: “Abdul Aziz bin Muhammad memberi tahu kami dari Suhail bin Abi Salekh dari ayahnya dari Abu Hurairah, sesungguhnya Rasulullah saw. bersabda: “Janganlah kamu jadikan rumah-rumah kalian sebagai kuburan, karena sesungguhnya rumah yang di dalamnya dibacakan Surah *Al Baqarah* Setan tidak akan masuk ke sana.”<sup>27</sup>

Dalam kitab Tafsir al-Maraghi disebutkan bahwa ayat kedua Surat Al-Baqarah menegaskan bahwa Al-Qur’an adalah kitab yang sempurna dan tidak ada

<sup>26</sup>Kementerian Agama Republik Indonesia, Al-Quran dan terjemahannya, 2.

<sup>27</sup>Lumut. Zuhri Dipl. TAFL dkk., Terjemahan Sunan At-Tirmidzi Juz IV, (Semarang: Al-Syifa, 1992), 474.

keraguan tentang isi dan kesempurnaannya. Ia berfungsi sebagai petunjuk bagi seluruh umat manusia, meskipun hanya orang-orang yang bertaqwa yang dapat mengambil manfaat darinya. Kemudian pada ayat tiga sampai lima dijelaskan beberapa ciri orang bertakwa, yaitu: pertama, iman kepada yang ghaib dan puncak keimanan kepada Allah. Mereka melaksanakan shalat dengan konsisten dan sempurna, dan mereka pun menafkahkan sebagian rezeki yang diberikan kepadanya, baik berupa harta maupun sumber daya lainnya dan mereka juga beriman kepada Al-Qur'an yang diturunkan kepadamu, wahai Muhammad, dan mereka juga beriman kepada wahyu-wahyu Ilahi yang telah diturunkan kepada para nabi dan rasul sebelum kamu, dan mereka yakin terhadap adanya akhirat. Mereka itulah orang-orang yang telah dijelaskan akhlaknya, yang mendapat petunjuk dari Tuhannya, Pelindungnya, Pembimbingnya, dan mereka adalah orang-orang yang beruntung.

d. QS Al-Ikhlās/112: 1-4

قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ ۝ اللَّهُ الصَّمَدُ ۝ لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ ۝ وَلَمْ يَكُن لَّهُ كُفُوًا  
أَحَدٌ ۝

Terjemahnya:

1) Katakanlah (Nabi Muhammad): “Dia-lah Allah, Yang Maha Esa. 2) Allah adalah tempat di mana Anda dapat meminta segalanya. 3) Dia tidak melahirkan dan tidak dilahirkan, 4) dan tidak ada sesuatu pun yang setara dengan-Nya.”<sup>28</sup>

Surah Al-Ikhlās merupakan salah satu bacaan utama dalam tradisi *Ma'bara Doang*. Surah ini, yang terdiri dari empat ayat, bertujuan untuk memperkenalkan Allah, yang disembah oleh Nabi Muhammad Oleh karena itu, umat Islam

<sup>28</sup>Kementerian Agama Republik Indonesia, Al-Quran dan terjemahannya, 604.

menegaskan keyakinan mereka bahwa Allah adalah satu-satunya Wujud yang sempurna dan tak tertandingi.<sup>29</sup> Sebagaimana Firmannya:

قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ

Terjemahnya

Katakanlah (Nabi Muhammad): “Dialah Allah, Yang Maha Esa.”<sup>30</sup>

Ayat pertama berbunyi: “Katakanlah (hai Muhammad): “Dialah Allah, Yang Maha Esa, dan Allah adalah Tempat berlindung yang kekal.”” Dia tidak beranak dan tidak diperanakkan, dan tidak ada seorang pun yang setara dengan-Nya." Ini menekankan keesaan Allah dan keunikan-Nya. Jika ada keanekaragaman dalam sifat-sifat-Nya, berarti Allah menghendaki segala bentuk perkumpulan, tetapi Allah tidak membutuhkan apa pun."<sup>31</sup>

اللَّهُ الصَّمَدُ

Terjemahnya:

Allah adalah tempat di mana kamu dapat meminta segalanya."<sup>32</sup>

Allah adalah tempat berlindung yang sebenarnya bagi semua hamba-Nya, dan mereka menghadap-Nya secara langsung untuk menjawab doa-doa mereka, tanpa perantara apa pun.

لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ

<sup>29</sup>Atik Dinan Nasihah, Skripsi, “Tradisi Membaca Surah Al-Ikhlâs dalam Zikir Fida (Belajar Hadits Secara Hidup: Di Masyarakat Desa Sukolilo, Pati, Jawa Tengah), UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2019, 21. Lihat juga: <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/46459>

<sup>30</sup>Kementerian Agama Republik Indonesia, Al-Quran dan terjemahannya, 604.

<sup>31</sup>Atik Dinan Nasihah, Skripsi “Tradisi Membaca Surah Al-Ikhlâs dalam Zikir Fida (Kajian Living Hadits: Pada Masyarakat Desa Sukolilo, Pati, Jawa Tengah), UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2019, 21 tahun Lihat juga: <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/46459>

<sup>32</sup>Kementerian Agama Republik Indonesia, Al-Quran dan terjemahannya, 604.

Terjemahnya:

Dia tidak beranak dan tidak pula diperanakkan”.<sup>33</sup>

Ayat ini menjelaskan bahwa Allah tidak memiliki anak dan tidak diperanakkan, sehingga membantah keyakinan orang-orang musyrik Arab yang mengklaim bahwa para malaikat adalah putri-putri Allah. Ini juga merupakan sanggahan terhadap orang Kristen yang mengklaim bahwa Yesus Kristus adalah putra Tuhan.<sup>34</sup>

وَلَمْ يَكُنْ لَهُ كُفُوًا أَحَدٌ ﴿١٧﴾

Terjemahnya:

serta tidak ada sesuatu pun yang setara dengan-Nya”.<sup>35</sup>

Penafsiran ayat di atas, “tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan Dia”, merupakan jawaban atas keyakinan orang-orang yang kurang akal, yang berasumsi bahwa ada wujud yang serupa dengan Allah dalam perbuatan-perbuatan-Nya. Sehingga manusia memahami bahwa Surah Al-Ikhlâs memiliki banyak manfaat bagi orang yang membacanya. Oleh karena itu, mereka meyakini bahwa Surah ini dibaca sebagai sarana untuk mencari perlindungan kepada Allah dari segala bentuk kejahatan dan bahaya, baik yang nyata maupun yang tersembunyi.

Keutamaan lain dari surah ini adalah jika membacanya sebanyak tiga kali maka hukumnya sama dengan membaca sepertiga Al-Qur’an. Artinya, setiap bacaannya setara dengan membaca sepertiga Al-Qur’an. Sebagaimana diriwayatkan oleh Abu Saïd al-Khudri ra.

<sup>33</sup> Kementerian Agama Republik Indonesia, Al-Quran dan terjemahannya, 604.

<sup>34</sup> Atik Dinan Nasihah, Skripsi “Tradisi Membaca Surah Al-Ikhlâs dalam Zikir Fida (Kajian Hadits Hidup: Pada Masyarakat Desa Sukolilo, Pati, Jawa Tengah), UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2019, 23. Dalam kutipan: Teungku Muhammad Hasbi Ashiddieqy, Tafsir Al-Qur’anul Majid An-Nur, (Semarang PT Pustaka Rizki Putra, 2016), Vol. 4, 619-621

<sup>35</sup> Kementerian Agama Republik Indonesia, Al-Quran dan terjemahannya, 604.

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ يُوسُفَ أَخْبَرَنَا مَالِكٌ عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ أَبِي صَعْصَعَةَ عَنْ أَبِيهِ عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ : أَنَّ رَجُلًا سَمِعَ رَجُلًا يَقْرَأُ ﴿قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ﴾ يُرَدِّدُهَا ، فَلَمَّا أَصْبَحَ جَاءَ الرَّسُولَ ﷺ فَذَكَرَ ذَلِكَ لَهُ - وَكَأَنَّ الرَّجُلَ يَتَّقُهَا - فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ : وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ إِنَّهَا لَتَعْدِلُ ثُلُثَ الْقُرْآنِ: <sup>36</sup>

Artinya :

Mereka mengatakan kepada kami, Abdullah bin Yusuf memberi tahu kami bahwa Malik meriwayatkan dari Abdurrahman bin Abdullah bin Abdurrahman bin Abi Sosua, dari ayahnya, dari Sa'id al-Khudri, bahwa ada seorang laki-laki yang mendengar orang lain membaca Al-Qur'an. *kulhuwallahu ahad* dan dia mengulangi hal itu berkali-kali, dan ketika pagi tiba, dia menceritakan hal itu kepada Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam. seolah-olah orang itu tidak puas dengan satu bacaan. Kemudian Nabi bersabda: "Demi Dzat yang jiwaku berada di tangan-Nya, sesungguhnya surah ini bernilai sepertiga Al-Quran."<sup>37</sup>

Melihat derajat yang disebutkan dalam hadits tentang Surah Al-Ikhlâs tersebut, tidak mengherankan apabila masyarakat Desa Uluslu tetap melantunkan ayat-ayat suci Al-Quran dalam tradisi *ma'bacâ doang*.

e. QS Al-Falaq/113: 1-5

قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ الْفَلَقِ ﴿١﴾ مِنْ شَرِّ مَا خَلَقَ ﴿٢﴾ وَمِنْ شَرِّ غَاسِقٍ إِذَا وَقَبَ ﴿٣﴾ وَمِنْ شَرِّ النَّفَّاثَاتِ فِي الْعُقَدِ ﴿٤﴾ وَمِنْ شَرِّ حَاسِدٍ إِذَا حَسَدَ ﴿٥﴾

Terjemahnya:

1) Katakanlah (kepada Nabi Muhammad): “Aku berlindung kepada Tuhan yang memelihara fajar, 2) dari kejahatan (makhluk-makhluk-Nya), 3) dari kejahatan malam apabila gelap gulita, 4) dari kejahatan wanita-wanita tukang sihir yang meniup simpul-simpul (tali-tali mereka), 5) dan dari kejahatan orang-orang yang dengki apabila ia dengki.”<sup>38</sup>

<sup>36</sup>Atik Dinan Nasihah, Skripsi “Tradisi Membaca Surah Al-Ikhlâs dalam Zikir Fida (Kajian Hadits Hidup: di Masyarakat Desa Sukolilo, Pati, Jawa Tengah)”, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2019, hlm. 27. Dikutip dari: Abu Abdullah Muhammad ibn Ismail al-Bukhari, Sahih al-Bukhari, (Damshik: Dar ibn Kathir, 2002), 1281.

<sup>37</sup>Muhammad Nasib ar-Rifai, Koleksi Tafsir Ibn Kathir, Vol, IV, 830.

<sup>38</sup>Kementerian Agama Republik Indonesia, Al-Quran dan terjemahannya, 604.

Secara umum diketahui bahwa Surah Al-Ikhlas dibaca bersama-sama dengan Surah sebelumnya dan selanjutnya, yaitu Surah Al-Falaq dan Surah Al-Nas. Ketiga surah ini dikenal oleh penduduk desa Ulusalu sebagai “tiga kul” atau “tri kul”. Orang-orang yang membacanya kerap meyakini bahwa surah-surah ini berfungsi untuk memohon perlindungan dari perbuatan jahat makhluk-Nya. Selain itu, mereka dianggap sebagai obat bagi mereka yang menderita rasa iri atau cemburu.

Pemahaman ini sesuai dengan tafsir para mufassir yang menyatakan bahwa surat Al-Falaq termasuk kata yang mencakup semua bentuk kejahatan yang dilakukan oleh makhluk, terutama kegelapan malam, tukang sihir, tukang hasutan, dan orang yang suka menuntut balas. Surah ini juga dianggap sebagai perlindungan dari kejahatan yang mungkin terjadi di malam hari, yang sering kali menimbulkan rasa takut dan situasi yang menakutkan seperti perjudian, pencurian dan pembunuhan.<sup>39</sup>

Dalam tafsir Ibnu Qayyim, Surat Al-Falaq mengandung permohonan perlindungan dari 4 hal: Pertama, kejahatan yang dilakukan oleh makhluk; Kedua, kejahatan yang dilakukan pada malam hari, saat semuanya gelap; Ketiga, kejahatan wanita yang melakukan sihir dan meniup simpul-simpul kelamin, dan keempat, kejahatan yang dilakukan oleh orang-orang yang iri dan dengki.<sup>40</sup>

---

<sup>39</sup>Fikri Auliya, “Tafsir Surah Al-Mu’Awwizatun menurut Buya Hamka dan Quraysh Shihab”, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2021, 2.

<sup>40</sup>Ayla Welisa Azura, “Persepsi Masyarakat Terhadap Makhluk Jahat di Desa Balai Tangah, Kabupaten Lintau Buo Utara, Sumatera Barat (Studi pada Surat Al-Falaq)”, UIN SUSKA Riau Pekanbaru, 2020, 2.

f. QS Al-Nās/114:1-6

قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ النَّاسِ ﴿١﴾ مَلِكِ النَّاسِ ﴿٢﴾ إِلَهِ النَّاسِ ﴿٣﴾ مِنْ شَرِّ الْوَسْوَاسِ  
الْخَنَّاسِ ﴿٤﴾ الَّذِي يُوَسْوِسُ فِي صُدُورِ النَّاسِ ﴿٥﴾ مِنَ الْجِنَّةِ وَالنَّاسِ ﴿٦﴾

Terjemahnya:

1)Katakanlah (Muhammad): “Sesungguhnya aku berlindung kepada Tuhan semesta alam, 2) raja semesta alam, 3) berhala semesta alam, 4) dari kejahatan bisikan setan, 5) bisikan setan yang ada dalam dada manusia, 6) dari gangguan jin dan manusia.”<sup>41</sup>

Orang yang membaca Surah An-Nas dalam tradisi *ma'baca doang* memahami bahwa Surah ini memiliki fungsi yang hampir sama dengan Surah-surah sebelumnya, yaitu Al-Ikhlās dan Al-Falaq, yang juga mengandung makna permohonan perlindungan secara langsung kepada Allah (segala puji bagi-Nya yang Maha Tinggi). Surah An-Nas yang selalu dibaca bersama dengan dua surah sebelumnya merupakan bacaan yang dimaksudkan untuk memohon perlindungan kepada Allah (segala puji bagi-Nya yang Maha Tinggi) dari segala macam godaan setan dan bala tentaranya. Bahkan, ketiga surah ini pun diyakini oleh masyarakat sebagai obat segala penyakit dengan izin Allah Swt.

Penerjemah Ulama modern menjelaskan dalam tafsir mereka bahwa Surah Al-Ikhlās menegaskan kemurnian keesaan Allah, sedangkan Surah Al-Falaq memerintahkan manusia agar mencari perlindungan hanya kepada-Nya dari segala jenis kejahatan. Kemudian dalam Surah An-Nas ada permohonan perlindungan dari kejahatan jin dan manusia.<sup>42</sup>

<sup>41</sup>Kementerian Agama Republik Indonesia, Al-Quran dan terjemahannya, 604.

<sup>42</sup>Asrori, *Tafsir al-Asrar (Bahan-bahan ceramah agama)*, Jilid 1, edisi ke-2. Yogyakarta: Darut Tajdid, 2012, 131.

### 3. Tujuan tradisi *ma' baca doang* setelah ziarah kubur

Ziarah kubur, yakni berziarah ke makam orang yang telah meninggal, merupakan sebuah praktik yang telah dilestarikan oleh agama Islam sejak awal. Mengunjungi makam orang yang dicintai adalah cara yang bermakna untuk menunjukkan rasa hormat dan penghargaan Anda kepada orang yang telah meninggal telah meninggalkan dunia ini melalui doa-doa untuknya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa informan, masyarakat Ulusalu ingin mencapai berbagai tujuan dalam tradisi *ma' baca doang*, diantaranya:

a. Tradisi *mabaca doang* dilaksanakan sebagai wujud rasa syukur masyarakat Luwu, khususnya masyarakat Desa Ulusalu, atas segala nikmat dan karunia yang telah diberikan Allah SWT kepada seluruh ciptaan-Nya. Allah Swt berfirman:

فَاذْكُرُونِي أَذْكُرْكُمْ وَاشْكُرُوا لِي وَلَا تَكْفُرُونِ ﴿١٥٢﴾

Terjemahnya:

Ingatlah kepada-Ku, niscaya Aku mengingatmu, dan bersyukurlah kepada-Ku dan janganlah kamu mengingkari nikmat-Ku.” (QS. Al-Baqarah, 2:152).<sup>43</sup>

b. *Ma' baca Doang* Selain itu juga sebagai sarana mempererat silaturahmi antar warga, khususnya warga Desa Ulusalu yang semakin mempererat tali persaudaraan.

Silaturahmi adalah salah satu nilai yang memperoleh perhatian khusus pada ajaran Islam. Persahabatan memperkuat hubungan antar manusia, menjalin persaudaraan, dan membuka kesempatan untuk berbagi kebaikan

---

<sup>43</sup>Kementerian Agama Republik Indonesia, Al-Quran dan terjemahannya, 23.

dan membantu orang lain. Nabi Muhammad sendiri menekankan pentingnya silaturahmi dalam banyak hadits beliau, yang menunjukkan bahwa menjalin hubungan baik satu samalain akan mendatangkan keberkahan dan rahmat dari Allah Swt disebutkan dalam QS Al-Hujurāt/49:10.

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ ﴿١٠﴾

Terjemahnya:

“Sesungguhnya orang-orang mukmin itu bersaudara. Karena itu damaikanlah dua orang yang bersaudara, dan bertakwalah kepada Allah, supaya kamu diberi rahmat.”<sup>44</sup>

Penjelasan ayat tersebut oleh ulama Quraisy Shihab menegaskan pentingnya persaudaraan di antara umat Islam. Ia menegaskan, bahwa keimanan yang dimiliki orang-orang beriman telah mempersatukan hati mereka, maka sudah sewajarnya mereka berperan sebagai saudara. Bahkan dalam situasi konflik antara orang-orang, penting bagi orang beriman untuk mencoba meredakan konflik tersebut, karena keharmonisan dan persatuan di antara mereka adalah prioritas.

Pesan tentang mediasi konflik antar manusia, sekalipun pertikaian itu hanya melibatkan dua orang, merupakan ajakan untuk memelihara perdamaian dan persatuan di masyarakat. Oleh karena itu, ketakwaan kepada Allah ditekankan sebagai landasan moral untuk bertindak bijaksana dan menghindari konflik yang dapat membahayakan persaudaraan di antara manusia.

Mendamaikan perbedaan dan memelihara kerukunan merupakan jalan untuk memperoleh rahmat Allah, termasuk rahmat persatuan dan kesatuan dalam masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa menjaga hubungan baik antar manusia,

<sup>44</sup> Kementerian Agama Republik Indonesia, Al-Quran dan terjemahannya, 421

menyelesaikan konflik secara bijaksana, dan menjaga keutuhan masyarakat merupakan tindakan yang mendatangkan keberkahan dan rahmat Allah.<sup>45</sup>

c. Ziarah kubur ialah salah satu bentuk ibadah yang dijalankan umat Islam guna mengenang jasa orang yang telah meninggal dan menguatkan keyakinan terhadap kefanaan dunia ini dan akhirat. Saat seseorang berziarah ke makam, ia diingatkan tentang keterbatasan hidup di dunia ini dan keniscayaan kematian. Ini adalah pengingat penting untuk waspada dan mempersiapkan diri untuk kehidupan setelah mati.

Dengan berziarah ke makam, seseorang dapat merenungkan perjalanan hidupnya dan menghargai perbuatan baik yang telah dilakukannya. Ini bisa menjadi momen introspeksi dan refleksi mendalam tentang tujuan hidup dan persiapan untuk bertemu Allah (Segala puji bagi-Nya). Dengan demikian, ziarah ke makam dapat menjadi sarana memperkuat hubungan spiritual seseorang dengan Allah dan memperkuat keimanan seseorang terhadap kehidupan setelah mati.

Ziarah ke makam merupakan salah satu cara untuk mencari rahmat dan keberkahan Allah. Sebagaimana yang dinyatakan dalam QS Āli ‘Imrān/3: 4 oleh Allah Swt.

كُلُّ نَفْسٍ ذَائِقَةُ الْمَوْتِ وَإِنَّمَا تُوَفَّوْنَ أُجُورَكُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ فَمَنْ زُحِرَ  
عَنِ النَّارِ وَأُدْخِلَ الْجَنَّةَ فَقَدْ فَازَ وَمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا إِلَّا مَتَاعُ الْغُرُورِ ﴿١٨٥﴾

Terjemahnya:

Setiap yang bernyawa akan merasakan mati. Hanya pada hari Kiamat sajalah diberikan dengan sempurna balasanmu. Siapa yang dijauhkan dari neraka dan

<sup>45</sup>M. Quraysh Shihab, Tafsir al-Misba (Pesan, Kesan dan Harmoni Al-Qur'an), Volume 11.

dimasukkan ke dalam surga, sungguh dia memperoleh kemenangan. Kehidupan dunia hanyalah kesenangan yang memperdaya.<sup>46</sup>

Ayat ini menjadi pengingat bagi umat Islam untuk mempersiapkan diri menghadapi akhirat. Mengingat kematian mendekatkan orang kepada Allah.

Tujuan lain dari *ma'bacaa doang* adalah melestarikan dan menyebarkan kearifan lokal masyarakat desa Ulusalu di berbagai daerah.

Tradisi ini bukan hanya sekedar hiburan atau perayaan saja, tetapi juga menjadi sarana pengenalan dan pemeliharaan nilai-nilai budaya serta sejarah yang ada di masyarakat.

Dalam konteks ini, *ma'bacaa doang* menjadi wadah yang efektif untuk mengenalkan kepada masyarakat lain bahwa masyarakat desa Ulusalu masih sangat menghargai dan melestarikan warisan budaya leluhur mereka. Melalui tradisi ini, nilai-nilai sejarah dan kearifan lokal yang menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan dapat dilestarikan dan dihadirkan kepada generasi muda serta masyarakat luas.

Pentingnya melestarikan nilai-nilai budaya dan menghormati leluhur mencerminkan kesadaran akan pentingnya memahami dan mengakui akar budaya dan sejarah suatu masyarakat. Dengan mempertahankan tradisi seperti *ma'bacaa doang*, masyarakat Desa Ulusalu tidak hanya melestarikan identitas budayanya tetapi juga memperkaya keragaman budaya yang ada di Indonesia. Bukti seperti ini menunjukkan bahwa nilai-nilai budaya dan sejarah sangat penting dalam proses menjadi diri sendiri suatu masyarakat serta mempererat rasa persatuan dan

---

<sup>46</sup> Kementerian Agama Republik Indonesia, Al-Quran dan terjemahannya, 74.

kesatuan di antara mereka. Sebagai sarana memperkenalkan kearifan lokal masyarakat Desa Ulusalu ke berbagai daerah, masyarakat Desa Ulusalu masih sangat menjaga dan melestarikan budaya leluhurnya karena tradisi ini tidak terlepas dari nilai-nilai sejarah. Nilai-nilai sejarah yang mendorong mereka untuk selalu menghormati leluhurnya.

Dari penjelasan di atas dapat dikatakan bahwa tradisi *ma'bacca doang* merupakan tradisi yang memadukan antara budaya dan agama. Dari sudut pandang agama, inti *ma'bacca doang* dalam peribadatan adalah peribadatan vertikal dan horizontal. Sifat vertikal adalah segala amalan yang berhubungan dengan Allah Swt seperti sholat, membaca Al-Quran dan senantiasa berdzikir kepada Allah Swt. Sedangkan ibadah horizontal bertujuan untuk mempererat hubungan antar manusia, karena Mabaca Doang merupakan sarana mempererat persatuan dan kesatuan antar manusia.

Tradisi *mabaca doang*, jika ditinjau dari segi Al-Qur'an memiliki kekuatan spiritual bagi kehidupan umat Islam dan berfungsi sebagai petunjuk bagi orang-orang yang beriman kepadanya karena Al-Qur'an merupakan dokumen hidup yang menjadi bagian dari masyarakat. Al-Qur'an dapat memberikan dampak yang signifikan bagi suatu masyarakat bukan saja sebagai bacaan yang diharapkan akan pahala bagi yang membacanya, tetapi juga sebagai sarana untuk menambah pahala berupa pengamalan, penggunaan dan petunjuk dalam kehidupan.

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang sudah diuraikan tentang tradisi *Ma' baca Doang* setelah pulang ziarah kubur (*Kajian Living Qur'an* pada Masyarakat Desa Ulusalu Kecamatan Latimojong Kabupaten Luwu), penulis dapat menyimpulkan bahwa:

1. Tradisi *Ma' baca Doang* Setelah ziarah kubur yang dilaksanakan masyarakat Desa Ulusalu, saat ada keluarga yang mengucapkan nazar yang terdiri dari beberapa tahap persiapan. Tradisi *ma' baca doang* merupakan tradisi yang memadukan antara agama dan budaya, yang di dalamnya terdapat banyak nilai-nilai sosial seperti menjaga hubungan baik, meningkatkan hubungan agar senantiasa harmonis, dan sebagai sarana mempererat rasa solidaritas antar sesama. Tradisi ini juga dilakukan untuk berziarah ke makam keluarga yang telah tiada dan memanjatkan doa memohon keselamatan dunia dan akhirat. Selain itu, *ma' baca doang* saat pulang dari berziarah ke makam dilakukan sebagai wujud rasa syukur masyarakat atas segala limpahan karunia Allah Swt. dan sebagai hakimallah untuk mendekatkan diri kepada Allah, karena ziarah kubur mengingatkan manusia akan kematian yang sudah di depan mata.

2. *Ma' baca Doang* setelah ziarah kubur di desa Ulusalu, termasuk dalam fenomena *Living Qur'an*, yaitu fenomena di mana *Qur'an* hidup di

tengah masyarakat. Fenomena ini dapat dilihat dalam pembacaan ayat-ayat suci Al-Qur'an saat proses *ma' baca doang*.

## **B. Saran**

Berdasarkan hasil kajian tentang tradisi *ma' baca doang* setelah pulang ziarah kubur. Maka peneliti memberikan saran antara lain:

1. Tradisi "*Ma' baca Doang*" setelah ziarah kubur pada hakikatnya adalah ziarah kubur dan memanjatkan doa keselamatan, sehingga peneliti menyarankan agar memperbaiki dan meluruskan niat ziarah kubur dan memanjatkan doa keselamatan, karena ziarah kubur sejak awal Islam hingga saat ini masih sensitif akan kesyirikan.

2. Tradisi ini patut didukung dan dilestarikan oleh seluruh warga masyarakat Desa Ulusalu, karena di dalamnya banyak terkandung unsur religi, nilai-nilai sosial, dan juga merupakan ciri khas kearifan lokal meskipun di tengah gempuran teknologi yang semakin maju dan berkembang.

3. Terakhir, peneliti ingin penelitiannya bermanfaat sehingga pembaca dan peneliti dapat memperoleh lebih banyak informasi dan wawasan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ash-Shiddieqi, Teungku Muhammad Hasbi. Koleksi hadits hukum. (Cet, I Semarang: PT. Pustaka Reski Putra, 2011.
- Aulia Fikri. *Skripsi*, "Tafsir Surat Al-Mu'awwizatun Menurut Buya Hamka dan Quraish Shihab", UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2021.
- Azura Ayla Velisa. *Skripsi*, tentang "Persepsi Masyarakat Terhadap Tindak Pidana Terhadap Makhluq Hidup di Desa Balai Tangah, Kabupaten Lintau Buo Utara, Sumatera Barat (Studi pada Surat Al-Falaq)", UIN SUSKA Riau Pekanbaru, 2020.
- Al-Jibrin Abdul Aziz bin Abdullah. Cara sederhana memahami aqidah menurut Al-Qur'an, Sunnah dan pemahaman Salaf-Shalikh. Jakarta: pustaka At-Tazkiya, 2007.
- Abbas, Sirajuddin. *I'tiqod Ahlusunna wal Jama'ah*.
- Arifandi, Firman. Ziarah ke kuburan dalam Islam. Segel. Saya, Jakarta: Penerbit Rumah Fiqih, 2019.
- Al-Kordlwi, Yusuf. Fatwa –Fatwa kontemporer (terj), As'ad Yasin. Jakarta: Gema Insani Press, 2001.
- Ahmad Zainuddin, Fayqotul Hikma. "Tradisi Yasinan (Kajian Al-Quran yang Hidup di Pondok Pesantren Ngalah, Pasuruan)," Universitas Judharta, Pasuruan, Vol. IV, No. Saya, 2019.
- Badaruddin, M. "Adat Ziarah Makam dalam Perspektif Hukum Islam di Desa Senka, KTB Desa Lemo, Kecamatan Senka". "Campalagian".
- Dali, Zulkarnain. "Hubungan Antar Individu, Masyarakat dan Budaya dalam Perspektif Islam", Nuansa: Jurnal Studi Islam dan Sosial, 9(1), 2016.
- Data sekunder Desa Ulusalu 2023.
- Diana, putri. "Pembacaan Ayat-Ayat Al-Qur'an dalam Tradisi Ziarah Makam K. H. Bakhruddin Kalam (Kajian Al-Qur'an Hidup di Madrasah Diniyah Darut Taqwa)", Jurnal Universitas Judhart.<https://repository.yudharta.ac.id/1348/7/201786340008COVER%20DEPAN.pdf>

- Farhan, Ahmad. "Al-Quran yang Hidup sebagai Metode Alternatif Mempelajari Al-Quran", *El-Afkar*, vol. 6, no. II, Juli-Desember 2017 <https://ejournal.iainbengkulu.ac.id/index.php/elafkar>
- Harun, Amrullah, "*Living Hadis* dalam tradisi *Ma'gawe* Pasca Pernikahan di Makam Datuk Sulaiman Desa Pattimang Kecamatan Malangke Kabupaten Luwu Utara" Vol, VI No II Juli-Desember 2024.
- Hamza, Ernie Irmayanti. "Tradisi *Ma' baca Doang* Masyarakat Suku Bugis di Kelurahan Kabonena, Kecamatan Ulujadi, Kota Palu", Vol. I, No. II, 2021.
- Haeruddin, Masyarakat Desa Ulusalu, Kecamatan Latimojong Wawancara Dusun Batu Longke, 12 Januari 2024
- Hehanussa, Jabida. Skripsi tentang "Nilai-Nilai Sosial Tradisi Wi Putuiro di Desa Hualoi, Kecamatan Amalatu, Kabupaten Seram Bagian Barat" (IAIN Ambon, 2022).
- Ilham M., "*Hermeneutika Al-Qur'an*" KURIOSITAS: Media Komunikasi Sosial dan Keagamaan 10.2 (2017).
- Junaedi, Didi, *Living Qur'an: Sebuah Pendekatan Baru dalam Mempelajari Al-Qur'an (Studi Kasus Pondok Pesantren As-Siroj al-Hasan, Desa Kalimukti, Kecamatan Pabedilan, Kabupaten Cirebon) dalam Jurnal Studi Al-Qur'an dan Hadits, Voll. IV no. II, 2015.*
- Junaeda, Masyarakat Desa Ulusalu, Kecamatan Latimojong, Kab.Luwu Wawancara dusun Saringan 17 Februari 2024.
- Kementerian Agama Republik Indonesia. Al-Quran dan terjemahannya.
- Karmila. *Skripsi*, tentang "Tradisi *Mabbaca-baca* di Kelurahan Balandai, Kecamatan Bara, Kota Palopo (Studi Analisis dalam Perspektif Dakwah)" (Palopo: IAIN Palopo, 2023).
- Kamil, Mustafa. Skripsi tentang "Tradisi Pendidikan Agama di Desa Buntul Kendawy, Kecamatan Darul Hasana, Aceh Tenggara" (UIN Ar-Raniri Darussalam, Banda Aceh, 2022).
- Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) online, <https://kbbi.web.id/kubur.html>
- Ka'bah, Rial. *Dzikir dan doa dalam Al-Quran*. (Cet I; Jakarta Selatan: Paramadina, 1999).

- Lukman S, Tokoh agama di Desa Ulusalu, Kecamatan Latimojong, Kab.Luwu Wawancara dusun Gamaru 19 Februari 2024 dan 10 Mei 2024
- Latif Asyur. Pesan Nabi tentang kematian. Jakarta: Muslim Scholars Center, 2001.
- Mutakabbir, Abdul, Cara sederhana untuk menulis Skripsi, tesis dan disertasi Mukhaimin, AG. Islam dalam Budaya Lokal: Potret dari Cirebon. Ciputat: Logo wacana sains, 2001.
- Moding, Masyarakat Desa Ulusalu, Kecamatan Latimojong, Kab.Luwu Wawancara dusun Gamaru 12 November 2023 dan 12 Februari 2024.
- Muhazzab Said, H., ed. A. Laporan penelitian “*Revitalisasi Tradisi Massolo’ Pada Upacara Kematian di Baebunte, Kabupaten Luwu Utara (Dalam Perspektif Dakwah)*” (STAIN Palopo, 2014).
- Mukjizat, Masyarakat Desa Ulusalu, Kecamatan Latimojong. Kabupaten Luwu, 25 Februari 2024.
- Mokodenenseho, Sabil. “Kutukan Bagi Peziarah Kuburan (Kajian Hadits tentang Ziarah Kuburan Bagi Wanita)”, Sekolah Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2006.
- Mu'Alimin. Skripsi "Tradisi tentang Ziarah kubur bagi perempuan di Desa Suko Awin Jaya (Studi Living Hadits)", Universitas Islam Negeri Sultan Thaha Saifuddin Jambi, 2023
- M. Yusuf. “Pendekatan Sosiologi terhadap Kajian Al-Quran yang Hidup”, dalam buku karya M. Mansyur dkk. “Metodologi Kajian Al-Quran dan Hadits yang Hidup”. Yogyakarta: TH. Pers, 2007.
- Mustakim, Abdul. “Metodologi Penelitian Al-Quran yang Hidup” dalam Sahiron Shyamsuddin (ed.), “Metodologi Penelitian Al-Quran dan Hadits yang Hidup”. Yogyakarta: Teras, 2007.
- Mawardi, Rizal. "Penelitian Kualitatif: Pendekatan Etnografi." Artikel oleh Perbanas Institute, 2019.<https://dosen.perbanas.id/penelitian-kualitatif-dekatatan-etnografi/>.
- M. Hafizan. Skripsi "Nilai-nilai Fastabiqul al-Khairat di Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah di Bawah Kepemimpinan Komisariat Sultan Sharif Qasim dan Tuanku Tambusai (Kajian Al-Qur'an yang Hidup)", UIN Sultan Syarif Qasim Riau, 2020.

- Nasution, S. *Metode Penelitian: Penelitian Ilmiah*. Segel. ke 8; Jakarta: Earth Script, 2006.
- Nasihah Atik Dinan. Skripsi “Tradisi Membaca Surah Al-Ikhlas dalam Zikir Fida (Kajian Living Hadits: Pada Masyarakat Desa Sukolilo, Pati, Jawa Tengah)”, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2019.
- Nursani, Masyarakat Desa Ulusalu, Kecamatan Latimojong Wawancara Dusun Menanga, 15 Januari 2024
- Novi Putri Diana, “Pembacaan Ayat-Ayat Suci Al-Qur’an dalam Tradisi Ziarah ke Makam K. H. Bahruddin Kalam (Belajar Al-Qur’an yang Hidup di Madrasah Diniya Darut Taqwa)”, Universitas Judharta, 2021.
- Putra, Hedy Sri Ahimsa. “*The Living Qur’an: Beberapa Perspektif Antropologis*,” Wali Songo, Vol. Xx no. I, 2012.
- Rohmatunnisa Aulia Skripsi “Pengembangan Wisata Religi di Makam Wali Joko Masjid Agung Kendal” (UIN Walisongo Semarang, 2021).
- Rosmita. Skripsi tentang “Living Quran dalam Tradisi Magawe Samampa di Kompleks Makam Datuk Sulaiman Pattimang, Kecamatan Malangke, Kabupaten Luwu Utara” (Palopo: IAIN Palopo, 2024).
- Rusdin, Masyarakat Desa Ulusalu, Kecamatan Latimojong Wawancara Dusun Sarasa, 12 Januari 2024.
- Rasmi, Masyarakat Desa Ulusalu, Kecamatan Latimojong, Wawancara Dusun Gamaru, 21 Februari 2024.
- Rahman B, Masyarakat Desa Ulusalu, Kecamatan Latimojong, Wawancara Dusun Gamaru, 21 Februari 2024.
- Rifai, Muhammad Nasib al-. Ringkasan Tafsir Ibn Kathir, Jilid 4.
- Sukirman. Cara kreatif untuk menulis makalah penelitian. Makassar Power, Sulawesi Selatan: Aksara Timur, 2015.
- Semaroji Neneng, Skripsi “Kegiatan *Living Qur’an* Surah Yasin di Masyarakat Kecamatan Silih Nara, Kabupaten Aceh Tengah”, UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh, 2018.
- Shihab, M. Quraysh. Tafsir al-Misbah (Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Quran), Jilid 1 Cet 1; Ciputat: Lentera Hati, 2000.

- Siregar, Purnama Wati. Skripsi "Tradisi mangulosi dalam adat perkawinan masyarakat Tapanuli Tengah tahun 1958-2019". Universitas Jambi, 2021.
- Sada, Heru Juabdin. "Kebutuhan Manusia dalam Perspektif Pendidikan Islam." Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, Vol. 8, no. Jil. II, tahun 2017.
- Syamsuddin, Sahiron. "Bidang Penelitian dalam Al-Quran dan Hadits." Kata Pengantar Metodologi Penelitian Al-Quran dan Hadits yang Hidup, Yogyakarta: Teras, 2007.
- Simatupang, Putri Sari. Skripsi tentang "Nilai-nilai Islam dalam Tradisi Ziarah Makam Menjelang Ramadhan di Kelurahan Tegal Rejo, Kecamatan Medan Perjuangan, Kabupaten Medan". UIN Sumatera Utara, 2018.
- Wulandari, Asri. Skripsi dengan topik "Nilai-nilai Islam yang terkandung dalam tradisi ziarah kubur pada hari raya Idul Fitri di Keche". Kabupaten Tanjung Batu "Ogan Ilir". Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, 2016.
- Yahuddin, Masyarakat Desa Ulusalu, Kecamatan Latimojong Wawancara Dusun Sarasa, 19 Februari 2024
- Zukhri, Moh. dkk. *Terjemah Sunan At-Tirmidzi, Volume IV. Semarang: CV Al-Syifa, 1992.*

## **LAMPIRAN-LAMPIRAN**

**LAMPIRAN 1****SURAT KETERANGAN TELAH MELAKUKAN  
WAWANCARA**

Hari/ Tanggal :

Yang bertanda tangan di bawah ini:

1	Nama	RUSDIN
2	Alamat	Dusun Sarasa
3	Umur	63 Tahun
4	Pekerjaan	Petani
5	Jabatan/Profesi	Masyarakat

Menyatakan bahwa benar-benar telah melakukan wawancara penelitian dengan judul **“Tradisi *Ma’baca Doang* Setelah Pulang Ziarah Kubur (Kajian Living Qur’an Pada Masyarakat Desa Ulusalu, Kecamatan Latimojong, Kabupaten Luwu)”**. Demikian surat keterangan ini untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Ulusalu, 12 Januari 2024

Yang Menyatakan



RUSDIN

## SURAT KETERANGAN TELAH MELAKUKAN WAWANCARA

Hari/ Tanggal :

Yang bertanda tangan di bawah ini:

1	Nama	YAHUDDIN
2	Alamat	Dusun Gamaru
3	Umur	51 Tahun
4	Pekerjaan	Petani
5	Jabatan/Profesi	Masyarakat

Menyatakan bahwa benar-benar telah melakukan wawancara penelitian dengan judul **“Tradisi *Ma’baca Doang* Setelah Pulang Ziarah Kubur (Kajian Living Qur’an Pada Masyarakat Desa Ulusalu, Kecamatan Latimojong, Kabupaten Luwu)”**. Demikian surat keterangan ini untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Ulusalu, 12 Februari 2024

Yang Menyatakan



YAHUDDIN

**SURAT KETERANGAN TELAH MELAKUKAN  
WAWANCARA**

Hari/ Tanggal :

Yang bertanda tangan di bawah ini:

1	Nama	LUKMAN S
2	Alamat	Dusun Gamaru
3	Umur	76 Tahun
4	Pekerjaan	Imam desa Ulusalu
5	Jabatan/Profesi	Tokoh Agama

Menyatakan bahwa benar-benar telah melakukan wawancara penelitian dengan judul **“Tradisi *Ma’baca Doang* Setelah Pulang Ziarah Kubur (Kajian Living Qur’an Pada Masyarakat Desa Ulusalu, Kecamatan Latimojong, Kabupaten Luwu)”**. Demikian surat keterangan ini untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Ulusalu, 19 Mei 2023 dan  
20 Mei 2024

Yang Menyatakan



LUKMAN S

**SURAT KETERANGAN TELAH MELAKUKAN  
WAWANCARA**

Hari/ Tanggal :

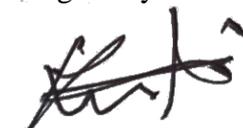
Yang bertanda tangan di bawah ini:

1	Nama	RAHMAN B
2	Alamat	Dusun Gamaru
3	Umur	61 Tahun
4	Pekerjaan	Imam masjid dusun gamaru
5	Jabatan/Profesi	Tokoh Agama

Menyatakan bahwa benar-benar telah melakukan wawancara penelitian dengan judul **“Tradisi *Ma’baca Doang* Setelah Pulang Ziarah Kubur (Kajian Living Qur’an Pada Masyarakat Desa Ulusalu, Kecamatan Latimojong, Kabupaten Luwu)”**. Demikian surat keterangan ini untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Ulusalu, 12 Februari 2024

Yang Menyatakan

  
RAHMAN B

## SURAT KETERANGAN TELAH MELAKUKAN WAWANCARA

Hari/ Tanggal :

Yang bertanda tangan di bawah ini:

1	Nama	MODING
2	Alamat	Dusun Gamaru
3	Umur	62 Tahun
4	Pekerjaan	Petani
5	Jabatan/Profesi	Masyarakat

Menyatakan bahwa benar-benar telah melakukan wawancara penelitian dengan judul **“Tradisi *Ma’baca Doang* Setelah Pulang Ziarah Kubur (Kajian Living Qur’an Pada Masyarakat Desa Ulusalu, Kecamatan Latimojong, Kabupaten Luwu)”**. Demikian surat keterangan ini untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Ulusalu, 12 November 2023  
dan 12 Februari 2024

Yang Menyatakan



MODING

**SURAT KETERANGAN TELAH MELAKUKAN  
WAWANCARA**

Hari/ Tanggal :

Yang bertanda tangan di bawah ini:

1	Nama	NURSANI
2	Alamat	Dusun Menanga
3	Umur	63 Tahun
4	Pekerjaan	IRT
5	Jabatan/Profesi	Masyarakat

Menyatakan bahwa benar-benar telah melakukan wawancara penelitian dengan judul **“Tradisi *Ma’baca Doang* Setelah Pulang Ziarah Kubur (Kajian Living Qur’an Pada Masyarakat Desa Ulusalu, Kecamatan Latimojong, Kabupaten Luwu)”**. Demikian surat keterangan ini untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Ulusalu, 15 Januari 2024

Yang Menyatakan



NURSANI

**SURAT KETERANGAN TELAH MELAKUKAN  
WAWANCARA**

Hari/ Tanggal :

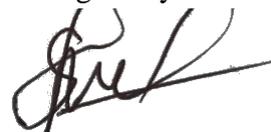
Yang bertanda tangan di bawah ini:

1	Nama	RASMI
2	Alamat	Dusun Gamaru
3	Umur	48 Tahun
4	Pekerjaan	Petani
5	Jabatan/Profesi	Masyarakat

Menyatakan bahwa benar-benar telah melakukan wawancara penelitian dengan judul **“Tradisi *Ma’baca Doang* Setelah Pulang Ziarah Kubur (Kajian Living Qur’an Pada Masyarakat Desa Ulusalu, Kecamatan Latimojong, Kabupaten Luwu)”**. Demikian surat keterangan ini untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Ulusalu, 21 Februari 2024

Yang Menyatakan



RASMI

## SURAT KETERANGAN TELAH MELAKUKAN WAWANCARA

Hari/ Tanggal :

Yang bertanda tangan di bawah ini:

1	Nama	MUKJIZAT S.Pd
2	Alamat	Ulusalu
3	Umur	65 Tahun
4	Pekerjaan	Petani
5	Jabatan/Profesi	Tokoh Masyarakat

Menyatakan bahwa benar-benar telah melakukan wawancara penelitian dengan judul **“Tradisi *Ma’baca Doang* Setelah Pulang Ziarah Kubur (Kajian Living Qur’an Pada Masyarakat Desa Ulusalu, Kecamatan Latimojong, Kabupaten Luwu)”**. Demikian surat keterangan ini untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Ulusalu, 25 Februari 2024

Yang Menyatakan



MUKJIZAT S.Pd

**SURAT KETERANGAN TELAH MELAKUKAN  
WAWANCARA**

Hari/ Tanggal :

Yang bertanda tangan di bawah ini:

1	Nama	JUNAEDA
2	Alamat	Dusun Saringan
3	Umur	75 Tahun
4	Pekerjaan	IRT
5	Jabatan/Profesi	Masyarakat

Menyatakan bahwa benar-benar telah melakukan wawancara penelitian dengan judul **“Tradisi *Ma’baca Doang* Setelah Pulang Ziarah Kubur (Kajian Living Qur’an Pada Masyarakat Desa Ulusalu, Kecamatan Latimojong, Kabupaten Luwu)”**. Demikian surat keterangan ini untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Ulusalu, 17 Februari 2024

Yang Menyatakan



JUNAEDA

**SURAT KETERANGAN TELAH MELAKUKAN  
WAWANCARA**

Hari/ Tanggal :

Yang bertanda tangan di bawah ini:

1	Nama	HAERUDDIN
2	Alamat	Dusun Batu Longke
3	Umur	74 Tahun
4	Pekerjaan	Imam masjid dusun batu longke
5	Jabatan/Profesi	Tokoh Agama

Menyatakan bahwa benar-benar telah melakukan wawancara penelitian dengan judul **“Tradisi *Ma’baca Doang* Setelah Pulang Ziarah Kubur (Kajian Living Qur’an Pada Masyarakat Desa Ulusalu, Kecamatan Latimojong, Kabupaten Luwu)”**. Demikian surat keterangan ini untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Ulusalu, 18 Agustus 2024

Yang Menyatakan



HAERUDDIN

## LAMPIRAN 2

### DOKUMENTASI WAWANCARA



**Foto wawancara bersama Bapak Moding  
Yang merupakan masyarakat di dusun Gamaru,  
Desa Uusalu, Kec. Latimojong pada tanggal,  
12 November 2023 dan 12 Februari 2024**



**Wawancara bersama Bapak Haeruddin  
masyarakat dusun Batulongke, Desa Uusalu  
tanggal, 18 April 2024**



**Foto bersama bapak Rusdin,  
Wawancara pada tanggal, 12 Januari 2024  
di dusun Sarasa Desa Uusalu**



**Wawancara bersama Ibu Nursani  
tanggal, 15 Januari 2024  
di dusun Menanga Desa Uusalu**



**Foto wawancara bersama Ibu Junaeda,  
Tanggal, 17 Februari 2024  
di dusun Saringan Desa Ulusalu**



**Wawancara bersama Bapak Yahuddin,  
tanggal, 12 Februari 2024  
di dusun Gamaru, Desa Ulusalu**



**Foto wawancara bersama Bapak Rahman,  
tanggal, 21 Februari 2024  
di dusun Gamaru, Desa Ulusalu**



**Wawancara bersama Bapak Rasmi  
tanggal, 21 Februari 2024  
di dusun Gamaru, Desa Ulusalu**



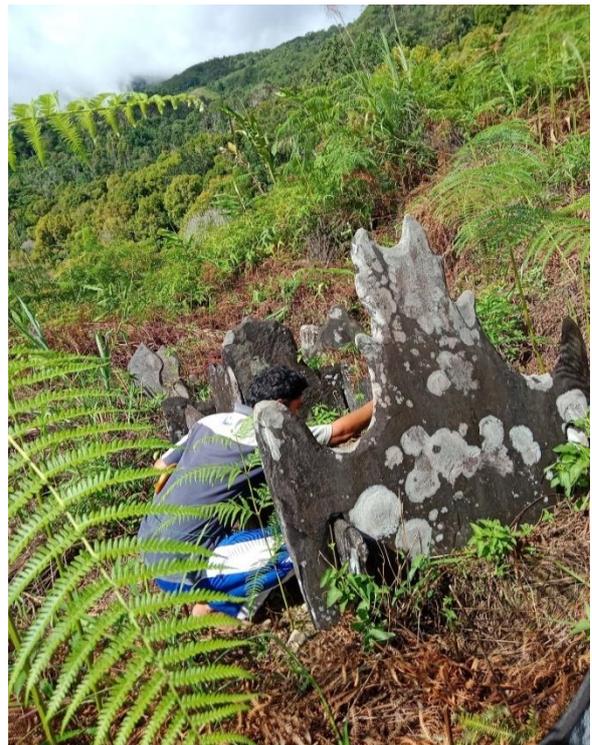
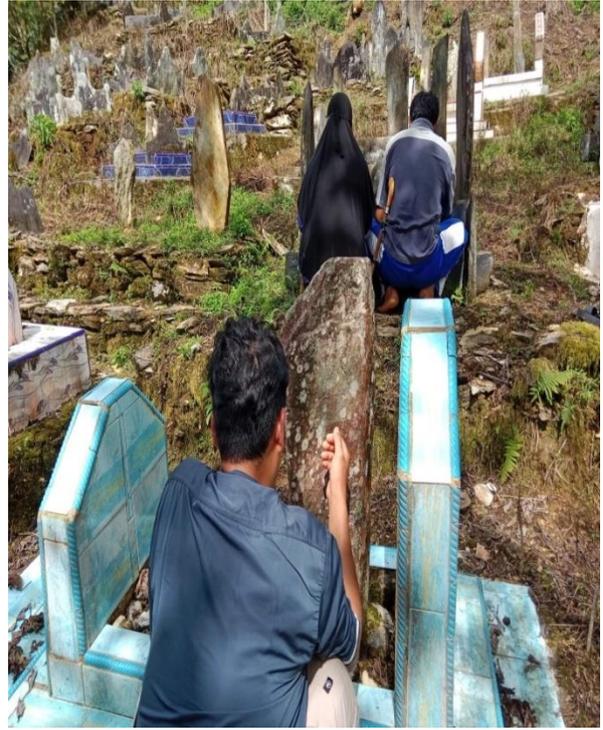
**Foto wawancara bersama Bapak Lukman S, yang merupakan tokoh agama di Desa Ulusalu Kec. Latimojong pada tanggal 19 Februari dan 20 Mei.**



**Foto bersama Bapak Mukjizat S.Pd. Tokoh masyarakat, wawancara tanggal, 25 Februari 2024**



**Wawancara Bersama Bapak Kadarusman Samad S.p yang merupakan kepala desa tanggal, 25 Februari 2024**





**Dokumentasi Ziarah Kubur di Desa Ulusalu Kec. Latimojong**



**Dokumentasi pada saat melakukan kegiatan proses *Ma' baca doang* di desa Ulusalu, Kec. Latimojong**

## RIWAYAT HIDUP



**Halmiati** lahir di Dusun Gamaru, Desa Ulusalu Kecamatan Latimojong, Kabupaten Luwu pada tanggal 06 Oktober 2001. Penulis merupakan anak ke sembilan dari sepuluh bersaudara dari pasangan seorang ayah bernama Alm.

Abbas dan ibu Jawida. Saat ini, penulis bertempat tinggal di Dusun Gamaru, Desa Ulusalu, Kecamatan Latimojong, Kabupaten Luwu. Pendidikan dasar penulis di selesaikan pada tahun 2013 di SDN 230 Ulusalu. Kemudian, di tahun yang sama penulis melanjutkan pendidikan di SMPN 1 Ulusalu dan selesai pada tahun 2016. Pada tahun 2016 penulis melanjutkan Pendidikan Menengah Pertama (SMA) Negeri 5 Luwu dengan mengambil jurusan Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) dan selesai pada tahun 2019. Setelah lulus dari jenjang SMA, penulis melanjutkan pendidikan di perguruan tinggi, tepatnya di Universitas Islam Negeri (UIN) Palopo pada program studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir.

Contact person penulis: [halmiati0018\\_mhs19@iainpalopo.ac.id](mailto:halmiati0018_mhs19@iainpalopo.ac.id)